POKOK-POKOK KRISTOLOGI PATRISTIK

AGUS WIDODO, PR

POKOK-POKOK
KRISTOLOGI PATRISTIK

Agus Widodo, Pr

Sanata Dharma University Press

POKOK-POKOK KRISTOLOGI PARTISTIK

Copyright © 2023
Agus Widodo, Pr.
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma

Penulis
Agus Widodo, Pr.

Editor
Y. Tri Narwoko

Buku Cetak:
ISBN: 987-623-143-013-7
EAN: 9-786231-430137

Cetakan Pertama, 2023
vii+150 hlm.; 15,5 x 23 cm.

Ilustrasi Sampul:
Bayu Edvra, Pr

Tata letak Buku:
Fidelis Awang

PENERBIT:

SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

Sanata Dharma University Press (SDUP) berlambangkan daun teratai coklat bersudut lima dengan sebuah obor yang menyala merah sebuah buku dengan tulisan "Ad Maiorem Det Gloriam" dengan tulisan Sanata Dharma University Press berwama putih di dalamnya.
Adapun artinya sebagal berikut.
Teratai lambang kemullaan dan sudut lima: Pancasila.
Obor hidup dengan semangat yang menyala-nyala.
Buku yang terbuka: SDUP selalu dan siap berbagi ilmu pengetahuan. Teratai warna coklat: sikap dewasa dan matang. "Ad Maiorem Dei Gloriam": demi kemuliaan Allah yang lebih besar. Tulisan Sanata Dharma University Press berwarna putih: penerbit ini senantiasa membawa terang dan kebaikan bagi dunia ilmu pengetahuan.

Sanata Dharma University Press anggota APPTI (Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)
No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Kristologi Patristik, yang merupakan istilah untuk menyebut pemikiran dan ajaran para Bapa Gereja tentang Yesus Kristus, adalah bagian dari Kristologi yang sangat penting. Setidaknya ada empat hal yang menjadikan Kristologi Patristik ini begitu penting. *Pertama*, para Bapa Gereja adalah tokoh-tokoh awal ketristenan. Mereka masih sangat dekat dengan sumber Kristologi, yaitu para tokoh dan penulis Kitab Suci, termasuk Yesus Kristus sendiri dan para rasul. *Kedua*, para Bapa Gereja memberikan penjelasan yang mendalam dan komprehensif tentang Yesus Kristus, termasuk hal-hal yang tidak jelas dengan sendirinya ketika orang hanya membaca Kitab Suci. *Ketiga*, para Bapa Gereja merupakan peletak dasar Kristologi, baik rumusan maupun isinya, yang pada masa-masa sesudahnya sampai sekarang selalu digunakan sebagai ukuran kebenaran atau ortodoksi. Hal ini berkaitan erat dengan konteks mereka yang diwarnai tantangan, baik untuk memperdalam ajaran iman kristiani sendiri, untuk mempertahankan ajaran yang bernar dari berbagai macam penyimpangan, maupun untuk membela dan menjawab berbagai macam tuduhan dan pertanyaan dari pihak luar. Dengan demikian, ini yang *keempat*, para Bapa Gereja juga memberikan metode berkristologi yang tetap relevan untuk digunakan dalam berkristologi pada masa sekarang.

Metode yang dipilih untuk mempelajari Kristologi Bapa-Bapa Gereja dalam buku ini adalah mengajak mahasiswa untuk membaca langsung tulisan Bapa-Bapa Gereja atau dokumen-dokumen yang dihasilkan dalam konsili. Dengan demikian, para mahasiswa diajak untuk secara langsung berdialog dengan tulisan Bapa-Bapa Gereja dan menemukan isi kristologinya baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam teks. Tentu saja, karena keterbatasan bahasa, tidak mungkin para mahasiswa diajak untuk langsung menggunakan bahasa aslinya, yaitu Latin dan Yunani, tetapi hanya disajikan teks terjemahan Bahasa Indonesia yang dibuat oleh penulis.

Sebagai Buku Ajar, buku Pengantar Kristologi Bapa-Bapa Gereja ini dilengkapi dengan penjabaran tentang pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang diharapkan untuk para mahasiswa. Hal ini

dimaksudkan untuk memberikan orientasi belajar bagi para mahasiswa. Selain itu, pada setiap akhir bab diberikan juga pertanyaan-pertanyaan evaluasi untuk membantu para mahasiswa mengukur sejauh mana mereka menguasai materi-materi pokok yang diberikan.

Penulis mengucapkan terima kasih, terutama kepada Rama Dr. M. Purwatma, Pr., bapak, guru, dan rekan yang selalu membimbing penulis pada saat-saat awal menerima tugas perutusan sebagai pengajar. Selamat menikmati kebahagiaan abadi di surga bersama para kudus, Rama. Juga kepada Rama Dr. C.B. Mulyatno, Pr., selaku Dekan Fakultas Teologi, yang selalu memberi dukungan, bahkan *ngoyak-oyak*, agar naskah-naskah yang sudah penulis siapkan segara dicetak dalam bentuk buku. Terimakasih juga kepada para dosen yang selama ini menjadi tim pengajar Kristologi: Rama Albertus Bagus Laksana, S.J.,S.S., Ph.D., Rama Nikolas Kristiyanto S.J.,S.S., Lic.S.S., dan Rm. Dr. Yohanes Subali, Pr.

Akhir kata, Buku Ajar ini tentu masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan kritikan yang membangun agar pengajaran Kristologi, khususnya Kristologi Pastristik, menjadi semakin baik dan relevan.

Yogyakarta, 28 Agustus 2023
Agus Widodo, Pr.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
BAB I PENGANTAR TENTANG BAPA-BAPA GEREJA 1
1.1. Pengantar 2
1.2. Patrologi dan Teologi Patristik 2
1.3. Kriteria Bapa-Bapa Gereja 4
1.4. Sumber Belajar Patrologi dan Patristik 6
1.5. Periodisasi Bapa-Bapa Gereja 8
1.5.1. Masa Awal 8
1.5.2. Masa Keemasan 12
1.5.3. Masa Akhir 18
EVALUASI 20
BAB II ALASAN MEMPELAJARI KRISTOLOGI PATRISTIK DAN METODE TEOLOGI PATRISTIK 21
2.1. Pengantar 22
2.2. Bapa-Bapa Gereja: Saksi Istimewa dari Tradisi 22
2.3. Metode Teologi Patristik 25
2.3.1. Kesetiaan pada Kitab Suci dan Tradisi 26
2.3.2. Keautentikan Iman dan Inkulturasi Kristiani 29
2.3.3. Pembelaan Iman dan Perkembangan Dogma 30
2.3.4. Perasaan akan Misteri dan Pengalaman akan Yang Ilahi ... 32
2.4. Warisan Kekayaan Budaya, Spiritual dan Pastoral 35
EVALUASI 40
BAB III KRISTOLOGI PRA NICEA 41
3.1. Pengantar 42
3.2. Ebionisme dan Doketisme 43

3.3. Ignazius dari Antiokhia 44
3.4. Gnostisisme 45
3.5. Ireneus 46
3.6. Yustinus Martir 50
3.7. Tertullianus 52
3.8. Origenes 53
EVALUASI 54
BAB IV KRISTOLOGI NICEA DAN KONSTANTINOPEL 55
4.1. Pengantar 56
4.2. Pandangan Kristologis Arius 56
4.2.1. Surat Arius kepada Eusebius 56
4.2.2. Surat Arius kepada Uskup Alexander 57
4.2.3. Intisari Kristologi Arius 58
4.3. Konsili Nicea 59
4.4. Dua Tokoh Utama Pembela Ajaran Nicea 63
4.4.1. Athanasius (295-373) 64
4.4.2. Hilarius (300-368) 67
4.5. Interpretasi Baru atas Pernyataan Iman Nicea 72
4.6. Pernyataan Iman Nicea-Konstantinopel (381) 73
EVALUASI: 75
BAB V KRISTOLOGI EFESUS DAN KALSEDON 77
5.1. Pengantar 78
5.2. Kristologi Logos: Logos-sarx dan Logos-anthropos 78
5.3. Persoalan tentang Jiwa Yesus 79
5.3.1. Apollinaris dari Laodikia 79
5.3.2. Gregorius dari Nazianzenus 81
5.4. Konsili Efesus (431) 82

5.4.1. Kontroversi Kristologis Nestorius v.s. Cirilus 83
5.4.2. Kristologi Efesus 88
5.5. Kristologi Rumusan Kesatuan (433) 90
5.6. Kristologi Agustinus 91
5.7. Konsili Kalsedon (451) 95
EVALUASI: 98
BAB VI KRISTOLOGI POST KALSEDON 99
6.1. Pengantar 100
6.2. Henotikon 100
6.3. Konsili Konstantinopel II 101
6.4. Monoenergisme dan Monotheletisme 105
6.5. Konsili Konstantinopel III 106
6.6. Maximus Confessor 108
EVALUASI: 111
BAB VII KRISTOLOGI GEREJA TIMUR 113
7.1. Pengantar 114
7.2. Gereja-gereja dan Tujuh Konsili Ekumenis Pertama 114
7.2.1. Gereja Timur Asyiria 116
7.2.2. Gereja Ortodoks Oriental 117
7.2.3. Gereja Ortodoks Timur 118
7.2.4. Gereja Katolik Ritus Timur 121
7.3. Kristologi Gereja Timur 123
7.3.1. Credo Gereja Koptik 125
7.3.2. Nestorianisme dan Euthykenianisme 127
7.3.3. Kalsedonis dan Non-Kalsedonis 128
7.3.4. Mia-Physis bukan Mono-Physis 130
7.3.5. Masalah Kristologis atau Terminologis? 132

7.4. Kristologi yang Mempersatukan 134
7.5. Kesimpulan 138
EVALUASI: 138
DAFTAR BACAAN.....145

BAB I

PENGANTAR TENTANG BAPA-BAPA GEREJA

Objective : Mahasiswa memahami kriteria Bapa-Bapa Gereja (*Fathers of the Church*) yang membedakan mereka dengan para penulis kuno kristiani (*ancient christian writers*) dan periodisasi mereka.

Skills : Mahasiswa dapat menyebutkan dan menjelaskan kriteria Bapa-Bapa Gereja dan periodisasi mereka beserta tokoh-tokoh penting dalam setiap periode.

Experience : Mahasiswa mencari dan menemukan para penulis kuno kristiani yang memenuhi kriteria-kriteria sebagai Bapa Gereja serta menempatkannya pada periode yang tepat.

Materials : 1. Istilah-istilah dalam studi Bapa-Bapa Gereja

2. Kriteria Bapa-Bapa Gereja

3. Periodisasi Bapa-Bapa Gereja

Evalutation : Mahasiswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dan mengerjakan tugas yang diberikan berkaitan dengan materi bab ini.

Reflection : Mahasiswa mampu merefleksikan kriteria Bapa-Bapa Gereja untuk diterapkan pada diri mereka sendiri sebagai teolog-teolog masa kini.

1.1. Pengantar

Bagian ini tidak berbicara langsung tentang Kristologi Bapa-Bapa Gereja tetapi merupakan sebuah pengantar yang sangat berguna untuk mengenal siapakah Bapa-Bapa Gereja. Pengenalan ini akan sangat membantu untuk memahami pemikiran-pemikiran mereka tentang Yesus Kristus. Beberapa hal yang akan dibahas pada bagian ini adalah: 1) istilah-istilah pokok dalam studi Bapa-Bapa Gereja, 2) kriteria-kriteria Bapa-Bapa Gereja, dan 3) periodisasi Bapa-Bapa Gereja.

1.2. Patrologi dan Teologi Patristik

Pada umumnya, studi tentang Bapa-Bapa Gereja dibedakan menjadi dua, *Patrologi* dan *Teologi Patristik.* Keduanya mempunyai objek yang sama, yaitu para Bapa Gereja, tetapi sudut pandang dan pendekatan mereka berbeda. Istilah Patrologi berasal dari dua kata Bahasa Yunani, yaitu πατήρ (Latin: *Pater*) yang artinya Bapa dan λόγος yang artinya ajaran, pembicaraan, diskusi, diskursus. Oleh karena itu, secara literer, Patrologi berarti studi tentang ajaran para Bapa (Gereja).

Dalam dunia modern, Patrologi mempunyai tiga pengertian. *Pertama*, studi tentang Bapa-Bapa Gereja. *Kedua*, pengantar untuk studi tentang para penulis kuno kristiani. *Ketiga*, kumpulan tulisan dari para penulis kuno kristiani, misalnya dalam *Migne Patrologia Graeca* (PG), *Migne Patrologia Latina* (PL), *Corpus Christianorum Series Graeca* (CCSG), *Corpus Christianorum Series Latina* (CCSL), dan lain-lain.

Sebagai suatu istilah, Patrologi muncul pertama kali dalam karya seorang teolog Jerman, Johanes Gerhard, dalam bukunya yang berjudul *Patrologia sive de primitivae ecclesiae Christianae doctorum vita ac lucubrationibus*.[1] Ia memahami Patrologi pertama-tama sebagai studi historis dan literer tentang ajaran Bapa-Bapa Gereja. Dengan demikian, Patrologi sangat berkaitan erat dengan Sejarah Gereja Kuno, karena

[1] J. Quasten, *Patrologia*, Vol. 1 (Torino: Marietti, 1980), 1.

mempelajari secara historis, ilmiah dan sistematis, hidup, karya atau tulisan, dan ajaran-ajaran para Bapa Gereja.

Sementara itu, istilah *Teologi Patristik* berasal dari tiga kata Bahasa Yunani, yaitu θεός, yang artinya Allah, λόγος dan πατήρ. Kata θεός dan λόγος membentuk satu istilah "Teologi" yang berarti pembicaraan atau ajaran tentang Allah. Dengan demikian, Teologi Patristik lebih mempelajari tulisan dan ajaran doktrinal atau pemikiran-pemikiran teologis para Bapa Gereja sehingga berkaitan dengan Kitab Suci, dogma, Liturgi, Teologi moral, dan Teologi Spiritual. Teologi Patristik mendalami pemikiran teologis para Bapa Gereja, menjelaskan makna dan arti pentingnya pada periode historis tertentu, dan mengaktualkannya untuk masa sekarang.

Berkatian dengan istilah Patristik sendiri, ini juga menunjuk pada suatu zaman atau masa antara abad II – VIII, di mana para Bapa Gereja hidup dan berkarya. Pada umumnya, masa ini diawali dengan para Bapa Apostolik, yaitu mereka yang mengenal atau bahkan menjadi murid dari para rasul, misalnya Polikarpus (70-150), yang diterima secara umum sebagai murid St. Yohanes Rasul. Sementara itu, untuk menunjuk pada akhir masa Patristik, seringkali disebut St. Gregorius Agung (wafat tahun 604), untuk Gereja Barat, dan St. Yohanes dari Damaskus (wafat tahun 749), untuk Gereja Timur.

Sementara istilah Patrologi baru muncul pada abad modern, istilah "Bapa-Bapa Gereja" merupakan konsep yang sudah sangat kuno dan selalu menunjuk pada seorang guru yang mengajar dan melahirkan anak-anak dalam iman melalui pengajaran mereka. Istilah Bapa Gereja yang pertama digunakan oleh St. Ireneus dari Lion (140 – 204) yang mengatakan bahwa guru yang mengajar adalah Bapa dan murid-muridnya adalah anak.[2]

Mula-mula istilah Bapa Gereja hanya dimaksudkan untuk para pemimpin Gereja, yakni para Uskup, karena pada waktu itu hanya merekalah yang mengajar dan membaptis, dan dengan demikian

[2] *Adversus haeresis* 4,41,2; bdk. Klemens dari Aleksandria, *Stromata* I,1,2,1 dan I,1,1,3.

melahirkan anak-anak dalam Gereja. St. Polikarpus, Uskup di Smirna († 165) disebut sebagai "Bapa dari orang-orang kristiani".[3] Demikian juga St. Cyprianus, Uskup di Kartago, disebut sebagai *Pater*.[4] Mereka merupakan penjaga wibawa tradisi dan ajaran Gereja. Dialah gembala, guru, dan imam Gereja. Sejak abad ke IV, istilah Bapa-Bapa Gereja dimaksudkan untuk para Uskup yang ikut ambil bagian dalam konsili. Demikianlah para uskup yang berpartisipasi dalam Konsili Nicea (325) disebut sebagai ke-"318 Bapa Gereja".[5]

Dalam konteks pembicaraan kita (Ilmu Teologi), istilah Bapa Gereja dimaknai sebagai para penulis kuno yang meninggalkan tulisan-tulisan dalam rangka mewartakan dan membela iman kristiani, meskipun mereka belum tentu Uskup. Bapa-Bapa Gereja, karena perannya dalam menjaga wibawa tradisi dan ajaran Gereja, dinyatakan sebagai ortodoks (*orthos*: benar + *doxa*: pikiran, pendapat, ajaran) dalam iman. Namun, mau tidak mau, kita juga harus berbicara tentang para penulis kristiani yang heterodoks (*heteros*: lain, berbeda, berlawanan, menyimpang + *doxa*: pikiran, pendapat, ajaran), yang kita kenal dengan istilah bidaah, seperti misalnya Arius dan Nestorius. Mengapa kita perlu membicarakan mereka? Karena seringkali, para Bapa Gereja merumuskan dan menuliskan ajaran-ajaran mereka dalam rangka membela ajaran iman yang benar seraya mengoreksi dan melawan ajaran yang salah dari para bidaah tersebut.

1.3. Kriteria Bapa-Bapa Gereja

Ada empat syarat atau kriteria untuk menentukan seseorang bisa disebut sebagai Bapa Gereja. Keempat syarat atau kriteria tersebut adalah:[6]

---

[3] *Kemartiran Polikarpus* 12,24.
[4] *Ep*. 31; 33; 36.
[5] Bdk. Basilius, *Ep*. 140,2; Gregorius dari Nazienze, *Or*. 35,15.
[6] H.R. Drobner, *The Fathers of the Church. A Comprehensive Introduction*, trans. S.S. Schatzmann (Massachusetts: Hendrickson Publischers 2007).

1) ***Doctrina orthodoxa*** (ortodoksi ajaran). Teologi mereka secara keseluruhan sesuai dengan ajaran Gereja, yakni sesuai yang diajarkan oleh Yesus dan diterima melalui para rasul dan para penggantinya. Tentu, hal ini tidak menuntut bahwa setiap detail ajaran mereka tidak mempunyai kesalahan secara absolut.

2) ***Sanctitas vitae*** (kesucian hidup). Para Bapa Gereja tidak hanya menyampaikan ajaran-ajarannya melalui tulisan dan kotbah, tetapi juga menghayati apa yang diajarkannya itu dengan mengupayakan kesucian hidup. Pada zaman Gereja awal mula, kesucian tidak ditentukan melalui proses kanonisasi sebagai "santo" tetapi didasarkan pada kesaksian hidup yang baik, yang dikenal, dikagumi dan diteladan oleh umat beriman.

3) ***Approbatio ecclesiae*** (Pengakuan dari Gereja). Pribadi, ajaran, pemikiran, dan tulisan-tulisannya diterima dan diakui sebagai ajaran yang benar oleh komunitas Gereja. Bentuk pengakuan ini, misalnya dengan dikutip oleh Bapa Gereja setelahnya, entah secara langsung atau tidak, dan dimasukkan dalam doa atau bacaan offisi.[7]

4) ***Antiquitas*** (Hidup di jaman Gereja awal). Mengenai batasan waktu ini, para ahli berpendapat bahwa akhir dari zaman Bapa-Bapa Gereja ialah wafatnya Yohanes Damascenus (750) untuk Bapa-Bapa Gereja Yunani, dan wafatnya Gregorius Magnus (604) untuk Bapa-Bapa Gereja Latin.

Di samping istilah Bapa Gereja, kita juga mengenal istilah Pujangga Gereja. Istilah ini sebenarnya kurang tepat untuk menerjemahkan gelar "*Doctor Ecclesiae*". Gelar yang diberikan oleh Gereja Katolik kepada orang-orang kudus yang diakui telah memberikan kontribusi penting pada teologi atau doktrin melalui

[7] Dalam Ibadat Bacaan, setelah pendarasan Mazmur, selalu dibacakan dua bacaan, yang pertama diambil dari Kitab Suci dan yang kedua pada umumnya diambil dari tulisan Bapa-Bapa Gereja.

penelitian, studi, atau tulisan mereka.[8] Mereka - tanpa ada pembatasan waktu - telah menerangkan kebenaran iman dengan cara yang luar biasa, dan memberi sumbangan yang besar bagi pendalaman dan pengembangan teologi. Mereka memiliki kebijaksanaan dan kesucian yang unggul dan secara resmi memang diakui oleh Gereja sebagai *Doctor Ecclesiae*. Di antara para Bapa Gereja, yang mendapatkan gelar *Doctor Ecclesiae* antara lain St. Ambrosius, St. Hieronymus, St. Agustinus, St. Gregorius Magnus, untuk kelompok Latin, dan St. Atanasius, St. Basilius, St. Gregorius dari Nazianze, St. Yohanes Chrisostomus, dan lain-lain, untuk Pujangga Gereja Yunani.

1.4. Sumber Belajar Patrologi dan Patristik

Mempelajari Bapa-Bapa Gereja berarti mempelajari hidup, tulisan dan ajaran mereka. Hidupnya penting untuk diketahui karena menolong untuk mengenal karakter dan konteks dari tulisan dan ajaran mereka. Tulisan-tulisan mereka perlu diketahui, tidak hanya menyangkut isinya tetapi juga keaslian dan gaya tulisannya. Yang paling penting bagi kita ialah mengenal ajaran mereka. Dari ajarannya ini, kita mengenal pokok-pokok pemikiran yang original serta sumbangannya terhadap teologi pada zamannya, posisinya berkaitan dengan masalah-masalah kontroversial pada zamannya, dan yang terakhir ialah pokok-pokok ajarannya yang mungkin perlu dipelajari lebih lanjut, entah itu yang akan mengakibatkan dukungan terhadap ajaran tersebut ataupun penolakan.

Tulisan-tulisan para Bapa Gereja ini dapat kita temukan dalam beberapa kumpulan tulisan, antara lain:

1) P. Migne, *Patrologia, cursus completus*, yang terdiri atas dua seri, yaitu Seri Yunani, yang sering disebut *Patrologia Graeca* (*PG*, 162 volume) dan seri Latin, yang sering disebut *Patrologia Latina* (*PL*, 221

[8] Fr. Larry Rice, "Doctors of the Church?" United States Conference of Catholic Bishops 2015 (Retrieved 9 October 2018). https://www.usccb.org/myusccb/upload/twim-33-fact-of-faith.pdf.

volume). Kumpulan ini sudah sangat tua, seri Yunani diterbitkan antara tahun 1844-1855, sedang yang Latin antara tahun 1857-1866.[9]

2) Selain kumpulan dari Migne ini, muncul kumpulan-kumpulan baru misalnya *Corpus Christianorum series Latina*, Tournhout, 1954 dst., serta edisi *Sources chrétiennes*, edd. H.de Lubac, J.Danielou, Paris 1941 dst., yang mencantumkan terjemahan Prancis di samping teks bahasa asli (Latin atau Yunani). Selain kumpulan-kumpulan tersebut, terdapat juga edisi-edisi terpisah mengenai tulisan-tulisan tertentu dari tokoh-tokoh tertentu.

3) Untuk terjemahan dalam bahasa Inggris, misalnya: *The Ante Nicene Christian Library*, (Roberts-Donaldson-Menzies), Edinburgh, 1866-1897; *A Select Library of Nicene and Post-Nicene Fathers of the Christian Church*, (Schaff-Wace), New York 1886-1900; *Fathers of the Church Series* (Catholic University of America Press). Dalam bentuk file, dapat diunduh di internet, misalnya: *Ante-Nicene Fathers* dan *Nicene and Post-Nicene Fathers*,[10] juga *The Fathers of the Church*.[11]

Beberapa buku yang menjadi *Handbook* atau buku pegangan untuk mempelajari riwayat hidup, tulisan-tulisan, dan pemikiran-pemikiran para Bapa Gereja antara lain:

1) J. Quasten, *Patrology*, Wesminster 1950 (cetakan pertama), yang terdiri dari 3 jilid. Buku ini dilengkapi dengan jilid ke IV, oleh Angelo di Benardino, yang aslinya bahasa Italia, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris tahun 1986.

2) B. Atlaner, *Patrology*, Freiburg im Breisgau 1938. Terdapat dalam bahasa Jerman, Perancis dan Inggris.

---

[9] Sebagian dari PG dan PL dapat juga diakses di internet: http://patristica.net/graeca/ dan http://patristica.net/latina/.
[10] https://www.ccel.org/fathers.html
[11] http://www.newadvent.org/fathers/

3) H.R. Drobner, *The Fathers of the Church: A Comprehensive Introduction*, trans. S.S. Schatzmann, Massachusetts: Hendrickson Publischers, 2007.

4) Mike Aquilina, *The Fathers of the Church. An Introduction to the First Christian Teachers*, Indiana: Our Sunday Visitor, 2013.

5) Selain itu, terdapat juga 3 jilid ensiklopedi: Angelo di Berardino (ed.), *Encyclopedia of Ancient Christianity*, IVP Academic, 2014. Aslinya adalah Bahasa Italia dengan judul *Nuovo Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, 4 volume, Genova: Marietti S.p.A, 2006, 2007, 2008, 2010.

1.5. Periodisasi Bapa-Bapa Gereja

Secara garis besar, masa patristik dapat dibagi dalam tiga periode, yaitu masa awal (abad I sampai Konsili Nicea), zaman keemasan (Konsili Nicea sampai konsili Kalsedon), dan masa akhir (dari Konsili Kalsedon sampai abad ke VII di Barat, atau abad ke VIII di Timur). Berikut ini akan diuraikan masing-masing masa secara detail, meski sangat ringkas.

Masa Awal

Pada masa ini, Gereja masih dalam penganiayaan, baik dari pihak kaisar maupun orang-orang Yahudi. Sebagai kelompok yang masih baru, aktivitas Gereja pertama-tama berpusat pada pewartaan sabda. Tujuannya adalah agar mereka semakin dikenal dan dengan demikian semakin banyak orang mengikuti. Selain itu, mereka juga ingin benar-benar terpisah dari Yudaisme sehingga merasa perlu untuk semakin mengokohkan identitas melalui pembentukan organisasi dan tata hidup jemaat, serta merumuskan ajaran-ajaran pokok tentang iman. Dalam proses merumuskan ajaran inilah, muncul kelompok-kelompok yang ajarannya menyimpang dari ajaran Gereja yang benar (bidaah). Mereka ini antara lain *gnostisisme* (mempunyai pandangan

dualistis, memandang buruk materi, menolak penjelmaan Kristus, tidak menerima *salus carnis*), *adopsianisme* (mengajarkan bahwa Yesus hanyalah manusia biasa namun dalam pembaptisan diangkat menjadi anak Allah); *modalisme* (mengajarkan bahwa Allah Bapa dan Yesus hanya dua nama yang berbeda dari satu pribadi yang sama), *montanisme* (mengutamakan peran Roh Kudus), dan lain-lain.

Bapa-Bapa Gereja pada masa awal patristik dapat dikelompokkan lagi menjadi tiga, yaitu Bapa-Bapa Apostolik, Bapa-Bapa Apologetik, Bapa-Bapa Gereja yang mengawali munculnya Sekolah-sekolah Teologi.

1) Bapa-Bapa Apostolik

Bapa-Bapa Apostolik meliputi rentang waktu antara akhir abad I sampai pertengahan abad II. Pada masa ini belum banyak tulisan. Tradisi lisan masih mendapat tekanan, meski harus dikatakan bahwa masa ini ialah masa pembentukan kanon Kitab Suci. Karangan-karangan yang tidak masuk dalam Kitab Suci, disebut sebagai tulisan-tulisan *apostolik* dan para penulisnya disebut *Bapa-Bapa Apostolik*. Mereka biasanya mengenal para rasul sendiri, atau pengganti langsung dari para rasul, St. Polycarpus (70-150), misalnya adalah murid dari Yohanes Rasul. Karena itu otoritas mereka sangat kuat. Gagasan pokok dalam masa ini ialah menerangkan aturan Gereja serta menjaga keaslian ajaran, dalam pertentangan dengan *doketisme* (*dokeo*: kelihatannya, sepertinya, tampaknya) dan gagasan Yahudi mengenai Yesus (yang paling kuat adalah *Ebionisme* (*ebjon*: miskin). Dalam masa ini muncul karangan seperti: *Didache* (ditulis sebelum tahun 120), yang berbicara mengenai ibadat dan aturan jemaat waktu itu; *Surat Clement dari Roma* (Uskup Roma tahun 92-101), tentang hirarki dan otoritas Gereja; *Surat-surat St. Ignasius dari Antiokia* (Ignasius meninggal sekitar tahun 107), ajakan untuk berhati-hati terhadap ajaran sesat dan untuk mendukung pemimpin Gereja; *Pastor Hermas* (ditulis tahun 140), ajakan untuk bertobat untuk menyambut datangnya Tuhan.

2) Bapa-Bapa Apologetik

Pada masa ini, yang meliputi pertengahan sampai akhir abad II, kekristenan sudah berkontak dengan kebudayaan Hellenis, Yunani. Para pengarang apologet membela imannya dalam pertentangan dengan paham Yunani tersebut (*apologein*: mempertahankan, membela; apologia: pembelaan dalam pengadilan). Untuk itu, mereka menggunakan filsafat Yunani (Stoa dan Platonisme). Seorang tokoh yang terkenal pada masa ini ialah St. Yustinus Martir (wafat sekitar tahun 165). Dua karangannya yang terkenal yaitu: dua *Apologia* dan *Dialogus cum Tryphone Judaeo*. Dalam dua *apologia*, Yustinus membela iman Kristen dari serangan kaum Hellenis, Yunani, sedangkan dalam *Dialogus cum Tryphone, Judaeo*, Yustinus menjelaskan pandangan bahwa Yesus itu Messias yang diharapkan orang Yahudi. Tokoh-tokoh lain dari masa apologet ini ialah Tatianus (lahir tahun 120), dengan *Diatesaron* yaitu harmoni dari keempat Injil; Melito dari Sardi, yang menulis tentang hubungan Gereja dan Negara (tahun 170), Theophilus dari Antiokia (Uskup tahun 169-180), Surat kepada Diognetus.

Perkembangan ajaran Gereja setelah jaman para rasul, juga ditandai dengan munculnya bidaah-bidaah entah itu soal kristologi maupun soal trinitas. Dalam rangka melawan bidaah-bidaah tersebut, seorang tokoh patut kita sebut yaitu St. Ireneus dari Lyon (140-202). Dia mengajarkan mengenai ekonomi keselamatan serta pemahaman penyelamatan sebagai *recapitulatio*. Karangannya yang menonjol ialah, *Adversus Haereses*, melawan bidaah-bidaah terutama gnostisisme aliran Valentinian, dan *Uraian mengenai ajaran apostolik*, yang menjelaskan ajaran-ajaran pokok dari iman Kristen.

3) Awal dari sekolah teologi

Pada akhir abad II dan awal abad III, muncullah sekolah-sekolah teologi. Sekitar tahun 180, Pantenus († 200) mendirikan sekolah kateketik dan teologi di Alexandria, yang kemudian dikenal dengan *didaskaleion*. Oleh muridnya, Clement (150-215), sekolah Alexandria

menjadi berkembang semakin pesat. Dia menggunakan filsafat Yunani, khususnya Plato, dalam berteologi. Baginya, sebagaimana orang Yahudi sampai pada Yesus melalui Perjanjian Lama, orang Yunani melalui filsafat. Gagasan ini ditulis dalam tiga karangan utamanya, yang merupakan satu kesatuan (semacam trilogi) yaitu: *Proptreptikos*, tentang ajakan bagi orang Yunani untuk bertobat, *Paidagogos*, tentang pengajaran dari *logos* sebagai pembimbing ke arah pertobatan, dan *stromata*, tentang hubungan iman kristen dan filsafat Yunani untuk semakin memperdalam iman.

Tokoh yang menonjol dalam sekolah Alexandria sesudah Clement ialah Origenes (185-254/5). Tokoh ini meneruskan ide Clement untuk menggunakan filsafat Plato dalam berteologi. Selain banyak karangannya mengenai Kitab Suci, kita boleh menyebut dua karangannya yang penting yaitu: *Contra Celsum*, suatu apologet melawan ajaran Celsus yang menyerang ajaran Kristen dan mengajak orang Kristen tetap bersatu dengan agama kekaisaran; *De Principiis*, semacam manual teologi, dan *Dialogus Heraclidis*, mengenai Trinitas. Penerus kedudukan Origenes di Alexandria ialah Dionysius.

Di Roma muncul tokoh yang besar pengaruhnya yaitu St. Hippolytus (170-235). Beberapa karangannya yang menonjol yaitu: *Philosophoumena. Refutatio omnium Heresium*, tentang bidaah-bidaah dan ketergantungan mereka dari filsafat Yunani; *Contra Noetum*, melawan ajaran *monarchianisme* yang diajarkan oleh Noetus. Dari tokoh ini kiranya kita tidak boleh melupakan karangannya tentang ibadah, pelayanan sakramen, ekaristi yaitu *Traditio apostolica*.

Tokoh lain yang muncul dari kalangan teologi Latin yaitu Tertullianus (160-220). Meski pada akhir hidupnya, Tertullianus jatuh ke *montanisme*, namun sumbangannya terhadap perkembangan teologi Gereja sangat besar. Beberapa karangannya antara lain: *Adversus Praxeam*, melawan bidaah *monarchianisme* dari Praxeas; *De Praescriptione Hereticorum*, pembelaan iman kristen dan perlawanan terhadap ajaran sesat; serta beberapa karangan lain tentang baptis, tentang penitensi, dll.

Masih dalam aliran latin, St. Ciprianus, Uskup Kartago (248-258) kiranya pantas kita ingat dengan karyanya yang penting yaitu: *De Catholicae Ecclesiae Unitate*, membela kedudukan Gereja sebagai satu-satunya pemenuhan keselamatan.

Masa Keemasan

Sampai sebelum Kaisar Konstantinus menjadi penguasa tunggal Romawi (306-337), Gereja mengalami penganiayaan dari pihak kekaisaran. Alasan utamanya adalah karena umat kristiani tidak mau menyembah dewa-dewi Romawi dan tidak mau berpartisipasi dalam ibadah-ibadah publik yang dimaksudkan untuk meredakan kemarahan dewa-dewi (*pax deorum*). Akibatnya, orang kristen dicap sebagai ateis, asosial dan dituduh sebagai penyebab terjadinya bencana. Dengan demikian, mereka dianggap sebagai kelompok yang ilegal dan layak untuk dianiaya dan dimusnahkan.

Situasi berubah 180% ketika Konstantinus naik tahta. Sejak tahun 306, ketika ayahnya Kostanzius Klorus wafat, ia dipilih untuk menggantikannya. Pada tahun 312, ia harus berperang melawan Massensius. Peperangan terjadi di Ponte Milvio. Pada waktu itu, Konstantinus mendapatkan pengalaman rohani yang dikisahkan secara berbeda oleh Latansius dan Eusebius, namun pada intinya, ia bisa mengalahkan Massensius berkat pertolongan Tuhannya orang kristiani. Oleh karena itu, ia menjadi tertarik pada agama kristiani. Pada tahun 313, bersama dengan Licinius, ia mengadakan Edik Milan, yang isinya memberikan kebebasan beragama, termasuk kepada agama kristen. Dengan demikian, agama kristen menjadi agama yang sah dan bebas. Dalam perjalanan waktu selanjutnya, agama kristen terus-menerus mendapat keistimewaan, misalnya pada tahun 321 hari Minggu (*dies solis, dies dominica*) ditetapkan sebagai hari libur, sampai akhirnya pada tahun 380 dinyatakan sebagai agama resmi negara oleh Kaisar Theodosius melalui dekrit "*De Fide Catolica*".

Dalam kekaisaran Romawi Gereja masuk sampai ke desa-desa. Demikian pula di luar kekaisaran Romawi, Gereja mulai menampakkan pertumbuhan, seperti di Jerman, Persia, Armenia, dll. Pusat-pusat Gerejani ialah Roma, Alexandria, Antiokia dan Konstantinopel. Kehidupan Gereja saat ini ditandai dengan munculnya kehidupan monastik, serta pengembangan liturgi. Bidaah-bidaah masa ini tercatat: *arianisme* (Kristus adalah ciptaan), *nestorianisme* (Dalam Kristus ada dua kodrat dua pribadi), *monofisitisme* (Dalam Kristus ada satu kodrat dan satu pribadi), *macedonianisme* (Roh Kudus itu pemberian Bapa dan dia adalah ciptaan), *pellagianisme* (kehendak mendahului rahmat). Melawan ajaran-ajaran sesat tersebut, Gereja mengadakan konsili-konsili seperti Nicea tahun 325 (tentang Kristus sehakikat dengan Bapa), Konstantinopel I, tahun 381 (Roh Kudus adalah pribadi ke 3 dalam trinitas), Efesus, tahun 431 (dalam Kristus hanya ada satu pribadi, Maria Bunda Allah), Kalcedon tahun 451 (Kristus satu pribadi dalam dua kodrat). Bapa-Bapa Gereja yang berkarya pada waktu itu ialah sebagai berikut:

1) Kelompok Alexandria

Dalam kelompok ini pertama-tama harus dicatat ialah St. Athanasius, Pujangga Gereja (295-373). Dia adalah Uskup Alexandria. Peranannya sangat besar dalam kontroversi dengan *arianisme*, mulai pada Konsili Nicea, meski saat itu ia baru diakon. Beberapa karangannya yang penting ialah: *Oratio contra Gentes*, membela kekristenan terhadap kekafiran; *Oratio de incarnatione Verbi*, masih dalam rangka apologi dengan orang kafir dan Yahudi, tentang penjelmaan Yesus; *Orationes contra Arianos*, melawan ajaran Arius dan membela ajaran konsili Nicea; *Liber de Trinitate et de Spiritu Sancto*; tiga apologi melawan Arius, kaisar Constantius, dan tentang pelariannya; beberapa komentar Kitab Suci; serta karangan mengenai askese, seperti hidup St.Antonius.

Didymus si Buta (313-398), adalah guru sekolah kateketik di Alexandria. Ia adalah guru Rufinus dan St. Hieronymus. Dia banyak dipengaruhi oleh Origenes, bahkan kemudian ia dikucilkan karena dituduh pembela ajaran Origenes. Beberapa karangannya ialah *De Trinitate*, *De Spiritu sancto*, *Contra Manichaeos*, *De Dogmatibus et contra Arianos*.

Cyrillus dari Alexandria (370/80-444), Uskup Alexandria. Dia berperan dalam kontroversi kristologis dengan Nestorius, yang berakhir dengan Konsili Efesus (431). Beberapa karangan penting ialah: *Thesaurus de sancta et consubstantiali Trinitate*, tentang trinitas; *De sancta et consubstantiali Trinitate*, melawan Arius; *Adversus Nestorii blasphemias*, kritik terhadap kotbah Nestorius; *De recta fide*, melawan pengaruh Nestorius. Di samping itu, Cyrillus masih meninggalkan beberapa komentar Kitab Suci dan beberapa surat.

2) Kelompok Kappadosia

Untuk Bapa-Bapa Kappadosia, tokoh pertama yang pantas disebut ialah St. Basilius, Pujangga Gereja (329-279). Sebagai Uskup, dia berperan besar dalam kontroversi dengan *arianisme*. Dia dapat dikatakan sebagai bapak monastik timur, serta pembaharuan dalam liturgi. Beberapa karya penting ialah: *De Spiritu sancto*, tentang keilahian Roh Kudus, bahwa Roh Kudus sehakikat dengan Bapa dan Putra. Karangan-karangan lain seperti: *Moralia*, tentang hidup moral; *Regulae fusius tractatae* dan *Regulae brevius tractatae*, tentang aturan hidup monastik. Disamping itu masih ada beberapa karangan tentang pendidikan kaum muda, beberapa kotbah, serta beberapa surat.

St. Gregorius Nazianzenus, Pujangga Gereja (329-390), sebagai imam ia membantu ayahnya Uskup Nazianze. Dia berperan dalam membangun kembali jemaat dalam kontroversi dengan *arianisme* serta membela ajaran iman yang benar. Karyanya sebagian besar merupakan *Orationes* (terdiri dari 45 *oratio*), yang terpenting antara lain: melawan ajaran Eunemius dan *macedonianisme*, kontroversi tentang Trinitas, dll.

St. Gregorius dari Nyssa, Pujangga Gereja (335-394). Dia adalah saudara dari St. Basilius. Sebagai Uskup Nyssa, ia berperan aktif dalam synode di Antiokia (379) dan Konstantinopel (381). Karangannya yang terpenting di bidang dogmatik kiranya *Oratio catechetica magna*, semacam *summa* dari ajaran iman, di sini dibahas mengenai pembelaan iman kristen melawan orang kafir, orang Yahudi dan bidaah-bidaah, mengenai trinitas, kristologi, soteriologi dan sakramen. Karangan lain terdiri dari beberapa homili; karangan-karang dogmatik seperti *Adversus Eunomium*, penolakan ajaran *arianisme*; serta karangan tentang askese seperti *De Virginitate*, suatu pujian terhadap hidup keperawanan.

3) Kelompok Antiokhia

Dalam kelompok ini tokoh yang muncul ialah Eusebius dari Caesaria (265-345). Kiranya mengenai dia, pertama-tama orang harus mengingat dua bukunya tentang sejarah, yaitu *Cronicorum*, sejarah hidup manusia untuk membuktikan bahwa kekristenan itu penerusan langsung dari agama Yahudi, dan *Ecclesiasticae Historiae*, sejarah Gereja dari berdirinya sampai tahun 324. Di samping itu, masih ada karangan yang bersifat apologet, yaitu *Praeparatio evangelica* dan *Demonstratio evangelica*. Karangan yang bersifat dogmatik, antara lain *Contra Marcellum*, kontroversi dengan *arianisme*, dan *De ecclesiae theologiae*, membeberkan ajaran iman yang benar.

St. Yohanes Chrisostomus, Pujangga Gereja (344-407), dikenal sebagai "Si mulut emas". Pada tahun 386, ia ditahbiskan imam dan pada tahun 397 ia terpilih menjadi patriarkh atau uskup di Konstantinopel. Banyak karangannya mengenai Kitab Suci. Sedangkan karangan dalam bidang teologi dogmatik antara lain: *Contra Anomoeos*, sebagai serangan terhadap kelompok *arianisme* yang merasa mengenal Allah seolah-olah seperti Allah mengenal dirinya sendiri; *Adversus Judaeos*, melawan gagasan Yahudi yang menolak Messias. Disamping itu, masih ada karangan-karangan lain tentang imamat (*De Sacerdotio*), tentang

keperawanan (*De virginitate*), tentang pendidikan anak-anak (*De inani gloria et de educandis liberis*).

Theodorus dari Mopsuestia (350-428), lahir di Antiokia dari keluarga bangsawan. Mulanya ia ingin menjadi ahli hukum, namun persahabatannya dengan Yohanes Chrisostomus membuatnya untuk memasuki hidup membiara. Tahun 383 dia ditahbiskan imam, dan 392 ia diangkat menjadi Uskup Mopsuestia, Sicilia. Memang ia dikutuk oleh Konsili Kalcedon karena berbau *nestorian*, namun dalam banyak hal ia menampakkan diri sebagai gembala yang mempunyai perhatian besar terhadap Gereja. Beberapa komentarnya akan Kitab Suci, kiranya sangat menonjol. Dalam teologi dogmatik, karangannya yang menonjol ialah *De incarnatione*. Di samping itu, ia juga menulis kotbah-kotbah katekese.

Theodoret dari Cyrus (393-458), lahir di Antiokia dan menjadi murid dari St. Yohanes Chrisostomus dan Theodorus Mopsuestia. Ia bertentangan dengan Cyrillus dari Alexandria karena menuduh Cyrillus mendukung aliran *appolinaris*. Ia berperan dalam kontroversi dengan Euthykes, yang mengajarkan bahwa dalam Yesus hanya ada satu kodrat. Mula-mula ia cenderung membela Nestorius, namun dalam konsili Kalcedon, Theodoret mengucapkan kutukan melawan Nestorius. Beberapa karangannya yang menonjol ialah: *Reprehensis duodecim capitulum seu anthematismarum Cyrilli*, melawan Cyrillus dari Alexandria dalam rangka membela ajaran Nestorius; *De sancta et vivifica Trinitate*, dan *De incarnatione Domini*, melawan *appolinaris*; *Erasmistes seu Polymorphus*, melawan ajaran *monofisit*. Tentu saja disamping karangan-karangan tersebut masih terdapat komentar-komentar mengenai Kitab Suci, serta karangan-karangan mengenai sejarah, seperti sejarah hidup monastik, sejarah gereja, dan sejarah bidaah.

4) Kelompok Yerusalem

Tidak banyak tokoh dari Yerusalem. Satu-satunya yang dapat disebut adalah Cyrillus dari Yerusalem (329-379). Ia lahir di Palestina, dan ditahbiskan uskup Yerusalem pada tahun 348/350. Kiranya, karangannya yang menonjol ialah tentang katekese (*Catecheses* dan *Catecheses mystagogicae*).

5) Kelompok Latin

Mengenai kelompok latin, pertama-tama kita sebut ialah St. Hilarius dari Poitiers, Pujangga Gereja (315-366/368). Dia dipilih menjadi Uskup di Poitiers, sebelum tahun 355. Dia mempunyai peranan besar di Gereja Barat dalam kontroversi dengan *arianisme*. Dalam rangka kontroversi dengan *arianisme* inilah ia mengalami pembuangan, sebelum akhirnya ia kembali ke keuskupannya di Poitiers. Kiranya mengenai karangannya dapatlah kita sebut *De Trinitate*, kontroversi dengan *arianisme*, *De Synodis*, masih dalam rangka membela ajaran tentang Yesus sehakikat dengan Bapa. Disamping itu masih ada beberapa komentar mengenai Kitab Suci dan beberapa karangan yang bersifat sejarah.

St. Ambrosius, Pujangga Gereja (339-397), adalah Uskup di Milano, Italia. Ia dipilih menjadi Uskup ketika ia masih katekumen. Ia mempunyai hubungan dekat dengan kaisar. Sebagai Uskup, ia berperan aktif dalam melawan ajaran *arianisme*. Beberapa karangan dogmatik antara lain: *De fide ad Gratianum*, ajaran iman untuk kaisar Gratianus untuk melawan ajaran *arianisme*; *De Spritu Sancto*, mengenai Roh Kudus. Disamping itu, beberapa karya mengenai kitab Suci seperti: *De paradiso*, *De Cain et Abel*, *De Abraham*, *De Tobia*, dll; serta karangan tentang teologi asketis seperti: *De Virginibus*, *De officiis ministrorum*, dll.

St. Hieronymus, Pujangga Gereja (349?-420), lahir di Stridon. Kronologi hidupnya agak sulit dilacak. Yang jelas, pada umur 12 tahun ia pergi ke Roma untuk belajar sastra. Dengan susah payah ia mempelajari

Bahasa Yunani dan Ibrani. Karyanya yang dapat dikatakan monumental ialah terjemahan Kitab Suci dalam bahasa Latin, yang disebut *Vulgata* yang diselesaikannya selama 15 tahun (390-405). Disamping itu ia masih mengarang beberapa komentar, homili, serta karangan yang bersifat sejarah seperti *De Viris Illustribus*.

St. Agustinus dari Hippo, Pujangga Gereja (354-430), dapatlah dikatakan puncak dari teologi Latin. Ia lahir di Tagaste, Afrika Utara, ibunya St. Monica. Pada mulanya hidup Agustinus jauh dari Tuhan, namun pada tahun 386 ia bertobat, dan tahun 391, setelah ibunya meninggal, Agustinus ditahbiskan menjadi imam. Tahun 395 ia diangkat menjadi uskup pembantu di Hippo, dan setahun berikutnya setelah Uskup Hippo meninggal, ia menjadi Uskup Hippo. Sebagai Uskup ia banyak berkotbah, dan ia harus melawan ajaran-ajaran sesat seperti *manikheisme* (semacam sinkretisme antara ajaran yahudi-kristen dan agama iran), *donatisme* dan *pellagianisme*. Beberapa karangannya yang penting antara lain: *Confessiones* dan *Retractationes*, autobiografi tentang hidupnya; *De Civitate Dei*, suatu sintese pemikiran filosofis, teologis, dan politis dengan tekanan pada penyelenggaraan ilahi atas sejarah manusia; *De Trinitate*; *De fide et symbolo*; *De libero arbitrio*, tentang hubungan antara rahmat dan kehendak bebas manusia. Tentu saja masih banyak karangan Agustinus yang lain, entah berupa karangan apologetik, karangan di bidang moral, di bidang eksegese yang berupa komentar maupun kotbah, di bidang pastoral, bahkan di bidang filsafat.

Masa Akhir

Gereja waktu ini mulai berkembang ke timur (kalangan bangsa Slavi), serta ke barat kepada bangsa-bangsa yang disebut "barbar". Dalam hidup gerejani sendiri, mulailah kehidupan membiara yang dipimpin oleh St. Benediktus. Persoalan doktriner dalam Gereja ialah menyebarnya ajaran *nestorianisme* dan ajaran *monofisitisme*. Persoalan ini diatasi dengan Konsili Konstantinopel II tahun 553. Dalam bidang teologi, nampak tidak ada sesuatu yang baru, karena orang mulai

cenderung untuk menggunakan tradisi dari para Bapa sebelumnya untuk menerangkan iman. Karena itu, beberapa ahli menyebut jaman ini sebagai kemunduran jaman patristik.

Dalam kelompok karangan Yunani, pertama-tama baiklah disebut sejumlah karangan yang dikenal sebagai *Corpus Dionysianum*, yang dikatakan ditulis oleh Dionysius Areopagita (pseudo). Karangan-karangan ini banyak berpengaruh dalam teologi abad pertengahan. Karangan-karangan itu adalah *De caelesti hierarchia*, mengenai organisasi hirarki; *De ecclesiastica hierarchia*, penafsiran liturgi dan hirarki gereja sebagai gambaran dari hirarki surgawi; *De divinis nominibus*, tentang nama-nama/sebutan-sebutan bagi Allah; dan *De mystica theologia*, tentang mistik sebagai pengalaman akan Allah.

Maximus Confessor (579-662), lahir di Palestina. Karena invasi bangsa Persia, ia lari pertama ke Konstantinopel, akhirnya ke Afrika. Di sana ia membela ajaran-ajaran yang mengatakan adanya dua kegiatan dan dua kehendak dalam diri Tuhan Yesus, yaitu ilahi dan manusiawi. Dia aktif dalam Konsili Lateran I tahun 649. Akhirnya ia kembali ke Konstantinopel dan di sana ia diadili oleh pemerintahan kaisar yang mendukung ajaran sesat bahwa dalam Yesus hanya ada satu kegiatan (*monoenergisme*) dan satu kehendak (*monoteletisme*). Karangannya antara lain, *Opuscula theologica et polemica*, penolakan ajaran *monofisitisme*, *monoenergisme* dan *monoteletisme*; *Quaestiones Thalassium*, jawaban tentang kesulitan-kesulitan dari penafsiran Kitab Suci; *Mystagogia*, komentar akan arti liturgi, dll.

St. Yohanes Damascenus, Pujangga Gereja (675-749), merupakan akhir dari Bapa-Bapa Gereja Yunani. Dia lahir di Damaskus. Pada tahun 716, ia meninggalkan dunia ramai untuk hidup di biara St. Sabas di Yerusalem. Karangannya antara lain *De haeresibus*, tentang bidaah-bidaah; *Institutio elementaris ad dogmata*; *Expositio fidei ortodoxa*, *Dialogus conta Manichaeos*, dll.

Dari kalangan Bapa-Bapa Gereja Latin, kiranya harus kita catat St. Gregorius Magnus, Pujangga Gereja (540-604). Ia menjadi Paus

tahun 590-604. Karangan-karangannya antara lain: *Registrum Epistolarum*; *Liber Regulae Pastoralis*, tentang gambaran ideal seorang gembala jiwa; *Moralia in Job*, uraian kitab Ayub dalam arti yang historis, allegoris dan moral; *Homiliae in Evangelium*; *Sacramentarium Gregorianum*, tentang pembaharuan liturgi sakramen, dll.

EVALUASI

1. Sebutkan dan jelaskan empat kriteria Bapa-Bapa Gereja!
2. Sebutkan garis besar periodisasi Bapa-Bapa Gereja!
3. Jelaskan dan berilah contoh yang dimaksud dengan Bapa-Bapa Apostolik dan Apologetik!
4. Sebutkan masing-masing tiga Bapa Gereja untuk kelompok Aleksandria, Antiokhia dan Kapadosia, yang hidup dan berkarya pada zaman keemasan Masa Patristik!
5. Menurutmu, apa yang menarik dari mempelajari Bapa-Bapa Gereja?

BAB II

ALASAN MEMPELAJARI KRISTOLOGI PATRISTIK DAN METODE TEOLOGI PATRISTIK

Objective : Mahasiswa memahami pentingnya mempelajari Kristologi Patristik dan metode berkristologi yang tepat, yang digunakan oleh para Bapa Gereja.

Skills : Mahasiswa dapat menyebutkan dan menjelaskan alasan mempelajari Kristologi Patristik serta mempraktikkan metode berkristologi yang tepat, sebagaimana diterapkan oleh para Bapa Gereja.

Experience : Mahasiswa menerapkan metode berkristologi para Bapa Gereja.

Materials : 1. Bapa-Bapa Gereja sebagai saksi Tradisi yang istimewa;

2. Metode teologi Bapa-Bapa Gereja;

3. Warisan kekayaan spiritual, kultural, dan pastoral Bapa-Bapa Gereja

Evalutation : Mahasiswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dan mengerjakan tugas yang diberikan berkaitan dengan materi bab ini.

Reflection : Mahasiswa mampu merefleksikan metode Teologi Patristik dan menerapkannya dalam berteologi, khususnya berkristologi kontekstual pada masa sekarang.

Pengantar

Setelah mengenal siapakah Bapa-Bapa Gereja dan sebelum mempelajari lebih lanjut ajaran-ajaran kristologis mereka, perlu dipelajari terlebih dahulu alasan mengapa mempelajari Bapa-Bapa Gereja itu penting dan relevan. Selain itu, penting juga dipelajari metode teologi Bapa-Bapa Gereja yang selalu dan tetap relevan untuk digunakan dalam berteologi, termasuk dalam berteologi sepanjang waktu. Oleh karena itu, pada Bab II ini akan dibahas tiga hal pokok, yaitu: 1) Bapa-Bapa Gereja sebagai saksi Tradisi yang istimewa; 2) metode teologi Bapa-Bapa Gereja; 3) warisan kekayaan spiritual, kultural, dan pastoral Bapa-Bapa Gereja sebagai guru yang besar dalam Gereja, baik pada masa lampau maupun masa sekarang. Ada pun bahan pembelajaran yang digunakan diambil dan diterjemahkan dari dokumen yang dibuat oleh Kongregasi Pendidikan Katolik, *Instruksi tentang Studi Bapa-Bapa Gereja dalam Formasio Imamat* no. 18-47.[12]

Bapa-Bapa Gereja: Saksi Istimewa dari Tradisi

18. Di antara berbagai kualifikasi dan peran yang diberikan oleh dokumen-dokumen Magisterium kepada para Bapa Gereja, pertama-tama mereka adalah saksi-saksi Tradisi yang istimewa. Dalam alur Tradisi yang hidup, yang sejak awal Kekristenan berlanjut selama berabad-abad hingga hari ini, mereka menempati posisi yang sangat istimewa, yang membuat mereka lebih unggul dibandingkan dengan para protagonis lain dalam sejarah Gereja. Merekalah yang pertama kali meletakkan struktur, prinsip-prinsip doktrinal dan pastoral Gereja yang tetap berlaku sepanjang masa.

19.a. Kita menyadari bahwa para Bapa Gereja selalu terhubung dengan Tradisi, sebagai protagonis sekaligus saksi. Mereka lebih dekat dengan kemurnian asal-usulnya; beberapa di antara mereka adalah saksi

[12] Congregazione Per L'educazione Cattolica, *Istruzione Sullo Studio Dei Padri Della Chiesa Nella Formazione Sacerdotale* no. 17-47, (Roma 1989). Penomoran para awal paragraph yang ditulis *subrscript* mengikuti penomoran dalam dokumen aslinya. https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_19891110_padri_it.html.

dari Tradisi para rasul, sumber dari mana Tradisi itu sendiri berasal; secara khusus mereka yang berasal dari abad pertama dapat dipandang sebagai penulis dan tokoh dari tradisi "konstitutif," yang di kemudian hari akan dilestarikan dan dijelaskan secara berkelanjutan. Para Bapa Gereja meneruskan apa yang mereka terima. "Mereka mengajarkan kepada Gereja apa yang mereka pelajari dalam Gereja."[13] "Apa yang telah mereka temukan dalam Gereja, mereka pertahankan; apa yang telah mereka pelajari, mereka ajarkan; apa yang telah mereka terima dari para Bapa, mereka wariskan kepada anak-anak mereka."[14]

20.b. Secara historis, zaman para Bapa Gereja merupakan periode penting bagi tata-tertib gerejawi yang pertama. Merekalah yang menetapkan "seluruh kanon Kitab Suci,"(DV 8) menyusun pengakuan dasar iman (*regulae fidei*), dan menetapkan norma iman (*depositum fidei*) berhadapan dengan bidaah dan budaya sezaman. Dari situlah asal-usul teologi. Selain itu, merekalah yang meletakkan dasar-dasar disiplin kanonik (*statuta patrum* dan *traditiones patrum*), serta menciptakan forma liturgi pertama, yang tetap menjadi acuan wajib bagi semua pembaruan liturgi berikutnya. Dengan demikian, para Bapa Gereja memberikan jawaban pertama terhadap refleksi Kitab Suci, merumuskannya bukan sebagai teori abstrak, tetapi sebagai praktik pastoral sehari-hari atas pengalaman dan pengajaran dalam persekutuan jemaat yang berliturgi untuk merayakan ibadat dan mengakui iman akan Tuhan yang bangkit. Demikianlah adanya para penulis besar katekese Kristiani yang pertama.

21.c. Tradisi, yang mana para Bapa Gereja adalah saksinya, adalah Tradisi yang hidup, yang menunjukkan kesatuan dalam keragaman dan kesinambungan dalam perkembangan. Hal ini tampak dalam pluralitas rumpun liturgi, tradisi spiritual, disiplin dan eksegesis-teologis yang ada pada abad-abad pertama (misalnya pada sekolah Aleksandria dan Antiokhia); tradisi-tradisi memang berbeda tetapi semuanya bersatu dan berakar pada landasan iman yang kokoh dan tidak berubah.

---

[13] Agustinus, *Opus Imp. c. Iul*. 1, 117 (PL 45, 1125).
[14] Agustinus, *Contra Iul*. 2, 10, 34 (PL 44, 689).

22.b. Oleh karena itu, Tradisi sebagaimana dikenal dan dihidupi oleh para Bapa Gereja bukanlah seperti batu monolitik yang tidak bergerak dan keras, tetapi seperti organisme dengan banyak bentuk yang berdenyut dengan kehidupan. Ini adalah praksis kehidupan dan ajaran, yang di satu sisi mengalami ketidakpastian, ketegangan dan pencarian yang meraba-raba, dan di sisi lain keputusan yang tepat waktu dan berani, yang telah terbukti sangat orisinal dan penting. Mengikuti Tradisi yang hidup dari para Bapa Gereja tidak berarti melekat pada masa lalu sebagaimana waktu itu, tetapi mengikuti alur iman dengan rasa aman dan kebebasan, seraya mempertahankan kesetiaan yang tetap terhadap hal-hal yang mendasar, yakni apa yang esensial, apa yang abadi dan tidak berubah. Ini berarti kesetiaan mutlak, *usque ad sanguinis effusionem*, -sampai menumpahkan darah- terhadap dogma, prinsip-prinsip moral dan disiplin yang menunjukkan fungsi tak tergantikan dan kesuburan mereka ketika hal-hal baru muncul.

23.e. Para Bapa Gereja adalah saksi dan penjamin Tradisi Katolik yang otentik, dan karenanya otoritas mereka dalam persoalan-persoalan teologis telah dan selalu tetap benar. Ketika harus memberi catatan atas arus pemikiran tertentu yang menyimpang, Gereja selalu mengacu pada para Bapa Gereja sebagai penjamin kebenaran. Berbagai Konsili, misalnya Kalsedon dan Trente, mengawali deklarasi-deklarasinya dengan mengacu pada Tradisi Patristik dan menggunakan rumusan: "Mengikuti para Bapa yang suci ...." Mereka juga menjadi referensi dalam persoalan-persoalan yang dengan sendirinya telah diselesaikan dengan acuan dari Kitab Suci.

Dalam Konsili Trente, [15] dan Vatikan I, [16] prinsip tersebut dinyatakan secara eksplisit, yakni bahwa persetujuan bulat dari para Bapa Gereja merupakan aturan yang pasti dalam menafsirkan Kitab Suci, suatu prinsip yang selalu dihayati dan diterapkan dalam sejarah Gereja dan yang diidentikkan dengan sifat normatif dari Tradisi sebagaimana

[15] Konsili Trente, ed. Goeressiana, V (Acta II) 91ff.
[16] Konsili Vatikan I, *coll. Lac*. 7.251.

dirumuskan oleh Vincensius dari Lerins,[17] dan bahkan lebih awal oleh St. Agustinus.

24.f. Teladan dan ajaran para Bapa Gereja, yang adalah saksi-saksi Tradisi, secara khusus dihargai dan ditempatkan pada penggunaan yang baik dalam Konsili Vatikan II. Berkat mereka, Gereja dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang jati dirinya sendiri dan mengidentifikasi langkah yang pasti, khususnya untuk pembaruan liturgi, dialog ekumenis dan perjumpaan dengan agama-agama bukan Kristiani, berdasarkan prinsip kuno "kesatuan dalam keberagaman dan perkembangan dalam keberlanjutan Tradisi" sesuai dengan konteks situasi aktual.

Metode Teologi Patristik

25. Proses yang tidak mudah dalam menanamkan iman Kristiani ke dalam dunia dan budaya kuno, serta kebutuhan untuk mendefinisikan misteri-misteri iman berhadapan dengan budaya kafir dan para bidaah, mendorong para Bapa Gereja untuk memperdalam dan menjelaskan iman secara rasional dengan bantuan pemikiran-pemikiran filosofis pada waktu itu, khususnya filsafat helenis. Salah satu tugas mereka yang paling penting adalah untuk melahirkan ilmu teologi serta menetapkan beberapa koordinat acuan dan prosedur normatif yang valid dan bermanfaat untuk masa-masa yang akan datang, sebagaimana telah dilakukan oleh St. Thomas Aquinas dalam karya-karyanya yang sangat setia pada ajaran para Bapa Gereja.

Dalam aktivitas teologis ini, para Bapa Gereja menguraikan beberapa poin dan sikap khusus yang sangat menarik dan harus diperhatikan dalam studi suci dewasa ini:

1) Kesetiaan pada Kitab Suci dan Tradisi;
2) Kesadaran akan keautentikan iman Kristiani seraya mengakui kebenaran yang terkandung dalam budaya kafir;

[17] *Comm. Primum* 2, 10, 33 (PL 50, 639).

3) Pembelaan terhadap iman sebagai kebaikan tertinggi dan pendalaman terus-menerus akan isi Wahyu;
4) Rasa-perasaan akan misteri dan pengalaman akan Yang Ilahi.

2.3.1. Kesetiaan pada Kitab Suci dan Tradisi

26.1. Para Bapa Gereja, pertama-tama dan pada dasarnya, adalah ekseget Kitab Suci: "*divinorum librorum tractatores.*"[18] Dalam hal ini, memang benar bahwa dari sudut pandang sekarang, metode mereka memiliki keterbatasan tertentu yang tidak dapat disangkal. Mereka tidak mengetahui dan tidak dapat mengetahui baik sumber-sumber filologis, historis, kultural-antropologis maupun tema-tema penelitian, dokumentasi dan elaborasi ilmiah yang tersedia untuk eksegesis modern. Oleh karena itu, sebagian dari karya eksegesis mereka dianggap usang. Namun, bagaimanapun juga, jasa mereka untuk pemahaman yang lebih baik tentang Kitab Suci sungguh tidak berhingga. Mereka tetap menjadi guru sejati bagi kita dan dalam banyak hal dapat dikatakan lebih unggul daripada para penafsir Abad Pertengahan dan zaman modern dalam "intuisi tentang hal-hal surgawi yang diperoleh dengan cara masuk ke dalam Roh sehingga dapat melangkah lebih jauh pada kedalaman Sabda Allah." [19] Teladan para Bapa Gereja, pada kenyataannya, dapat mengajar para penafsir modern tentang suatu pendekatan yang benar-benar spiritual terhadap Kitab Suci, serta interpretasi yang secara terus-menerus berpegang pada kriteria persekutuan dengan Gereja yang berjalan melintasi sejarah di bawah bimbingan Roh Kudus. Ketika dua prinsip interpretasi ini -religius dan terutama Katolik- diabaikan atau dilupakan, studi eksegesis modern sering kali dimiskinkan dan terdistorsi.

Bagi para Bapa Gereja, Kitab Suci merupakan objek penghormatan tanpa syarat, fondasi iman, tema yang tetap untuk kotbah, nutrisi untuk olah kesalehan dan jiwa dari teologi. Mereka selalu mempertahankan bahwa Kitab Suci memiliki asal-usul ilahi, bebas dari

[18] Agustinus, *De Lib. Arb*. III, 21, 59; *De Trin*. II, 1, 2 (PL 32, 1399; 42, 845).
[19] Pius XII, *Divino Afflante Spiritu*, 30 Sept. 1943: *AAS* 35 (1943), 312.

kekeliruan, normatif dan mengandung kekayaan yang tiada habis-habisnya untuk memberi kekuatan pada spiritualitas dan doktrin. Cukuplah di sini untuk mengingat apa yang ditulis oleh St. Ireneus tentang Kitab Suci: Kitab-kitab itu "sempurna, karena didikte oleh Sabda Allah dan Roh-Nya,"[20] dan keempat Injil adalah "dasar dan tiang iman kita."[21]

27.2. Teologi lahir dari aktivitas eksegesis para Bapa Gereja, "*in medio Ecclesiae*," dan terutama dalam persekutuan-persekutuan liturgi, yang bersentuhan dengan kebutuhan rohani Umat Allah. Eksegesis itu, di mana kehidupan rohani menyatu dengan refleksi teologis rasional, selalu mengarah pada yang esensial sekaligus dalam kesetiaan terhadap seluruh perbendaharaan iman yang suci (*depositum fidei*). Hal ini sepenuhnya berpusat pada misteri Kristus, di mana setiap kebenaran mempunyai acuan secara komprehensif. Untuk menghindari kesesatan kecil dan tidak perlu dalam berbagai hal, para Bapa Gereja berusaha merengkuh keseluruhan misteri Kristiani, mengikuti gerakan pewahyuan dan ekonomi keselamatan yang berasal dari Allah, melalui Kristus, kepada Gereja sebagai sakramen persekutuan dengan Allah dan penyalur rahmat ilahi untuk kembali kepada Allah. Berkat intuisi yang lahir dari rasa perasaan yang hidup akan persekutuan gerejawi, kedekatan dengan asal-usul Kekristenan dan keakraban dengan Kitab Suci, para Bapa Gereja melihat segala sesuatu pada pusatnya, menjadikan semua hadir dalam setiap bagiannya, dan menghubungkan kembali dengannya semua persoalan dari luar. Oleh karena itu, mengikuti para Bapa Gereja dalam perjalanan teologis mereka berarti menangkap dengan lebih mudah inti-esensial dari iman kita dan hal-hal yang spesifik dari jati diri kita sebagai orang Kristiani.

28.3. Penghormatan dan kesetiaan para Bapa Gereja terhadap Kitab Suci berjalan seiring dengan penghormatan dan kesetiaan mereka pada Tradisi. Mereka tidak menganggap diri mereka sebagai tuan tetapi sebagai pelayan Kitab Suci, yang diterimanya dari Gereja, dibaca dan ditafsirkan dalam Gereja dan untuk Gereja, berdasarkan *regula fidei* yang

[20] *Adv. Haer*. II, 28, 2 (PG 7, 805).
[21] *Adv. Haer*. III, 1, 1 (PG 7, 844).

diberikan dan dijabarkan dalam Tradisi Gereja dan Tradisi Para Rasul. St. Ireneus, pencinta Kitab Suci, menegaskan bahwa mereka yang ingin mengetahui kebenaran harus melihat Tradisi Para Rasul.[22] Dia juga menambahkan, "Bahkan jika para rasul tidak meninggalkan Kitab Suci kepada kita, Tradisi sudah cukup untuk pengajaran dan keselamatan kita."[23] Origenes, yang mempelajari Kitab Suci dengan cinta dan semangat yang begitu besar, dan yang bekerja keras untuk memahaminya, menyatakan bahwa hanya mereka yang sama sekali tidak menyimpang dari "Tradisi Gereja dan Tradisi Para Rasul,"[24] yang harus dipercaya sebagai kebenaran iman. Dengan demikian, ia menjadikan Tradisi sebagai norma penafsiran Kitab Suci. St. Agustinus, yang menempatkan "sukacitanya" dalam merenungkan Kitab Suci,[25] menyatakan prinsip dan keyakinan yang sangat jelas, yang sekali lagi, juga mengacu pada Tradisi: "Aku tidak akan percaya pada Injil jika otoritas Gereja Katolik tidak membimbingku untuk melakukannya."[26]

29.4. Oleh karena itu, Konsili Vatikan II, ketika menyatakan bahwa "Tradisi dan Kitab Suci merupakan satu perbendaharaan yang suci dari sabda Allah yang dipercayakan kepada Gereja,"[27] meneguhkan prinsip teologis kuno, yang dipraktikkan dan diakui oleh para Bapa Gereja. Prinsip ini, yang telah menerangi dan mengarahkan seluruh aktivitas eksegesis dan pastoral mereka, tentu saja tetap berlaku juga bagi para teolog dan gembala jiwa-jiwa dewasa ini. Secara konkret, untuk kembali kepada Kitab Suci yang merupakan salah satu ciri utama kehidupan Gereja saat ini, jika ingin menghasilkan buah-buah yang diinginkan, maka harus disertai dengan kembali kepada Tradisi sebagaimana dinyatakan oleh tulisan-tulisan Patristik.

---

[22] *Adv. Haer*. III, 3, 1 (PG 7, 848).
[23] *Adv. Haer*. III, 4, 1 (PG 7, 855).
[24] *De Principiis* 1, praef. 1; cf. *In Mt. Comm*. 46 (PG 11, 116, cf. 13, 808).
[25] *Confess*. II, 2, 3 (PL 32, 176).
[26] *Contra. ep. Fund*. 5, 6 (PL 42, 176)
[27] *Dei Verbum* 10.

2.3.2. Keautentikan Iman dan Inkulturasi Kristiani

30.1. Karakteristik lain yang penting dan sangat aktual dari metode teologis para Bapa Gereja adalah bahwa mereka memberikan terang untuk memahami "dengan lebih baik kriteria-kriteria untuk mempertemukan iman dengan akal budi, dengan mempertimbangkan filsafat dan ilmu pengetahuan."[28] Mereka mendapatkan pemahaman akan keotentikan iman Kristiani dari Kitab Suci dan Tradisi, yakni keyakinan teguh bahwa ajaran Kristiani berisi inti pokok kebenaran yang diwahyukan, yang merupakan norma untuk menilai kebijaksanaan manusiawi dan untuk membedakan kebenaran dari kekeliruan. Jika keyakinan tersebut menyebabkan beberapa dari mereka menolak kontribusi kebijaksanaan manusiawi ini dan menganggap bahwa para filsuf merupakan "bapa dari para bidaah," hal ini tidak menghalangi sebagian besar dari mereka untuk menerima kontribusi kebijaksanaan manusiawi dengan penuh minat dan rasa terima kasih, karena ia berasal dari sumber kebijaksanaan yang satu dan sama, yaitu Sang Sabda. Berkaitan dengan hal ini, cukuplah untuk mengingat St. Yustinus Martir, Klemens dari Aleksandria, Origenes, St. Gregorius dari Nyssa, dan khususnya St. Agustinus, yang dalam karyanya *De Doctrina Cristiana*, menguraikan hal tersebut: "Jika mereka yang disebut filsuf mengatakan suatu kebenaran yang sesuai dengan iman kita … mereka bukan hanya tidak perlu menyebabkan rasa takut, tetapi … mereka juga harus kita gunakan … Bukankah hal inilah yang telah dilakukan oleh banyak orang beriman yang baik? Siprianus … Lactansius … Victorinus … Optatus, Hillarius, tanpa menyebut mereka yang sudah meninggal, dan tak terhitung banyaknya dari kalangan Yunani."[29]

31.2. Pada studi *asimilasi* ini perlu ditambahkan satu lagi yang tidak kalah pentingnya dan tidak dapat dipisahkan darinya, yaitu studi *disasimilasi*. Dengan tetap berpegang pada norma iman, para Bapa Gereja mengakui adanya banyak kontribusi dari filsafat Yunani dan Romawi, tetapi mereka sekaligus juga menolak kesalahan-kesalahan besar dari filsafat dan menghindari bahaya sinkretisme yang begitu

[28] *Ad Gentes* 22.
[29] *De Doct. Chr.* II, 40, 60-61 (PL 34, 63).

meluas dalam budaya Helenis. Mereka juga menolak rasionalisme yang berisiko mereduksi iman hanya pada aspek-aspek yang dapat diterima oleh rasionalitas helenistis. "Melawan kesalahan besar mereka, doktrin Kristiani harus dipertahankan," tulis St. Agustinus.[30]

32.3. Kecermatan berdiskresi terhadap nilai-nilai dan keterbatasan-keterbatasan berbagai bentuk budaya kuno membuka jalan baru menuju kebenaran dan juga kemungkinan baru untuk pewartaan Injil. Sebagaimana diajarkan oleh para Bapa Gereja Yunani, Latin dan Siria, Gereja, "Sejak awal sejarahnya, belajar untuk mengungkapkan pesan Kristus dengan menggunakan konsep dan bahasa dari berbagai bangsa yang berbeda; dan berusaha untuk menjelaskannya dalam terang kebijaksanaan para filsuf mereka." Ini merupakan usaha untuk menyesuaikan Injil dengan pemahaman semua bangsa dan dengan kebutuhan mereka yang mempelajarinya.[31] Dengan kata lain, para Bapa Gereja, yang menyadari nilai universal Wahyu, telah memulai karya besar inkulturasi, sebagaimana istilah yang digunakan sekarang ini. Mereka telah menjadi contoh perjumpaan antara iman, budaya dan akal budi, yang menjadi acuan bagi Gereja sepanjang masa, yaitu berkomitmen untuk mewartakan Injil kepada umat manusia dari budaya-budaya yang berbeda dan untuk bekerja di tengah-tengah mereka.

Sebagaimana dapat dilihat, berkat sikap para Bapa Gereja ini, Gereja sejak awal menyatakan dirinya "misioner secara kodrati," [32] bahkan juga pada tingkat pemikiran dan budaya, sehingga Konsili Vatikan II menetapkan bahwa "cara yang sesuai untuk mewartakan sabda yang diwahyukan harus tetap menjadi patokan bagi setiap penyiaran Injil."[33]

2.3.3. Pembelaan Iman dan Perkembangan Dogma

33.1. Dalam Gereja, perjumpaan antara akal budi dengan iman telah menimbulkan banyak kontroversi yang panjang berkaitan dengan

---

[30] *Retract*. I, 1, 4 (PL 32, 587).
[31] *Gaudium et Spes* 44.
[32] *Ad Gentes* 44.
[33] *Gaudium et Spess* 44.

dogma-dogma Trinitas, Kristologi, eklesiologi, antropologi dan eskatologi. Di tengah situasi seperti itu, para Bapa Gereja hadir sebagai penulis-penulis yang sangat maju dalam pemahaman mengenai isi dogma untuk membela kebenaran-kebenaran iman yang hakiki, dan dengan demikian, memberikan pelayanan yang valid bagi kemajuan teologi. *Munus* apologetik mereka, yang dilaksanakan dengan kesadaran dan perhatian pastoral demi kebaikan rohani umat beriman, merupakan sarana yang ditentukan untuk menjadikan seluruh tubuh Gereja menjadi dewasa, sebagaimana dikatakan oleh St. Agustinus dalam menghadapi banyak bidaah: "Tuhan mengizinkan penyebaran mereka, bukan supaya kita hanya minum susu dan tetap tinggal sebagai anak-anak".[34] Sebab, "kebutuhan untuk memperta-hankan iman berhadapan dengan banyak pertanyaan yang dengan licik diajukan oleh para bidaah membawa kita kepada kebenaran yang sungguh diuji dengan cermat, dipahami dengan lebih jelas dan diajarkan dengan lebih tegas. Dengan demikian, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para musuh menjadi kesempatan untuk terus belajar."[35]

34.2. Para Bapa Gereja, dengan demikian, menjadi inisiator untuk prosedur rasional yang diterapkan pada data-data pewahyuan dan promotor yang tercerahkan dari *intellectus fidei* yang merupakan inti dari semua teologi yang otentik. Hal ini adalah tugas kodrati mereka, tidak hanya untuk membela iman Kristiani, tetapi juga untuk memikirkannya kembali dalam konteks budaya Yunani-Romawi; menemukan rumusan baru untuk mengekspresikan doktrin kuno, rumusan non-alkitabiah untuk doktrin alkitabiah. Singkatnya, untuk menyajikan iman dalam bentuk wacana manusiawi yang sepenuhnya Katolik dan mampu mengungkapkan isi pewahyuan dengan selalu menjaga identitas dan transendensinya. Mereka memperkenalkan banyak konsep ke dalam teologi Trinitas dan Kristologi (misalnya *ousia*, *hypostasis*, *physis*, *agenesis*, *genesis*, *ekporeusis*, dll.), yang memainkan peran menentukan dalam sejarah konsili-konsili dan masuk dalam rumusan-rumusan

[34] Agustinus, *Tract. in Ioh.* 36, 6 (PL 35, 1666).
[35] Agustinus, *De Civ. Dei.* XVI, 2, 1 (PL 41, 477).

dogmatis serta menjadi bagian dari istilah-istilah teologis kita yang normatif.

35.3. Kemajuan dogmatis, yang telah dicapai oleh para Bapa Gereja bukan hanya sebagai kegiatan intelektual yang sepenuhnya abstrak, tetapi justru lebih sering dalam homili-homili liturgis dan pastoral, merupakan contoh sempurna untuk pembaruan dalam keberlanjutan Tradisi. Bagi mereka, "Iman Katolik yang berasal dari ajaran para rasul ... dan diterima melalui serangkaian suksesi apostolik" adalah "untuk diteruskan secara sehat kepada generasi berikutnya."[36] Oleh karena itu, para Bapa Gereja memperlakukannya dengan sangat hormat, dengan kesetiaan penuh pada dasar alkitabiahnya, sekaligus dengan roh keterbukaan yang benar terhadap kebutuhan dan situasi baru. Inilah dua ciri yang khas dari tradisi Gereja yang hidup.

36.4. Sketsa-sketsa pertama teologi yang diwariskan oleh para Bapa Gereja ini menunjukkan beberapa sikap dasar yang khas terhadap hal-hal yang diwahyukan, yang dapat dianggap permanen nilainya sehingga berlaku juga bagi Gereja saat ini. Ini adalah dasar yang diletakkan sekali untuk selamanya, yang harus diacu oleh setiap teolog selanjutnya, dan jika perlu, kembali kepada mereka. Ini adalah warisan yang tidak eksklusif untuk Gereja Katolik, tetapi sangat berharga bagi semua orang Kristiani; kembali ke masa sebelum perpecahan antara Kekristenan Timur dan Barat, menyalurkan harta spiritualitas dan doktrin bersama. Ini merupakan meja yang kaya, di mana para teolog dari berbagai denominasi selalu bertemu. Para Bapa Gereja adalah Bapa, baik dari Gereja Ortodoks Timur maupun Gereja Katolik Latin, baik teologi Protestan maupun Anglikan; objek yang umum baik untuk studi maupun penghormatan.

2.3.4. Perasaan akan Misteri dan Pengalaman akan Yang Ilahi

37.1. Jika dalam banyak kesempatan para Bapa Gereja telah membuktikan tanggung jawabnya sebagai pemikir dan pencari Wahyu, maka dapat dikatakan bahwa mereka telah melakukan "*credo ut*

[36] Agustinus, *Tract. in Ioh*. 37, 6 (PL 35, 1672).

intelligam" dan "*intelligo ut credam*," yang mereka lakukan sebagai orang-orang Gereja yang otentik dan benar-benar beriman, tanpa mengompromikan "keperawanan" iman yang murni sedikit pun seperti yang dikatakan St. Agustinus.[37] Sebagai "teolog" mereka tidak hanya mengandalkan sumber daya akal budi, tetapi juga sumber daya yang lebih religius, yang diperoleh melalui pengetahuan afektif-eksistensial, ditambatkan dalam kesatuan yang intim dengan Kristus, diberi nutrisi dengan doa dan ditopang oleh rahmat serta karunia Roh Kudus. Dalam sikap mereka sebagai teolog dan imam, rasa-perasaan yang mendalam akan misteri dan pengalaman akan yang ilahi diangkat ke tingkat yang sangat tinggi sehingga mereka terlindung dari godaan-godaan yang terus berulang, baik dari rasionalisme yang terlalu berlebihan maupun fideisme yang datar dan pasrah.

38.2. Pertama-tama, kita belajar bahwa dalam berteologi mereka memiliki rasa-perasaan yang hidup akan transendensi kebenaran ilahi yang terkandung dalam Wahyu. Tidak seperti kebanyakan pemikir kuno dan modern lainnya, mereka menunjukkan kerendahan hati yang besar dalam menghadapi misteri Allah dalam Kitab Suci. Dalam kesederhanaan mereka, mereka lebih suka hanya menjadi komentator yang berhati-hati untuk tidak menambahkan apa pun yang dapat mengubah keasliannya. Dapat dikatakan bahwa sikap hormat dan rendah hati ini tidak lain adalah kesadaran yang hidup akan batas-batas yang tidak dapat dilewati oleh intelektualitas manusia dalam menghadapi transendensi ilahi. Cukuplah di sini mengingat, selain homili St. Yohanes Krisostomus tentang *Allah yang Tak Terpahami*, apa yang ditulis oleh St. Cirilus, Uskup Aleksandria kepada para katekumen: "Jika menyangkut pertanyaan tentang Tuhan, mengakui ketidaktahuan adalah pengetahuan yang luar biasa;" [38] seperti halnya St. Agustinus, Uskup Hippo, berkata: "Ketidaktahuan yang beriman lebih baik daripada pengetahuan yang ceroboh." [39] Sebelumnya, St. Ireneus telah menegaskan bahwa penjadian (*generatio*) Sang Sabda tidak dapat dirumuskan, dan mereka

[37] Agustinus, *Serm.* 93, 4; 341, 5; ect. (PL 38, 574; 39, 1496).
[38] *Catech.* 6, 2 (PG 33, 542).
[39] *Serm.* 27, 4 (PL 38, 179).

yang mengklaim dapat menjelaskannya "telah kehilangan akal sehatnya."[40]

39.3. Mengingat rasa-perasaan spiritual yang hidup ini, para Bapa Gereja menawarkan kepada kita gambaran diri mereka sendiri sebagai manusia yang tidak hanya mempelajari yang ilahi tetapi di atas segala-galanya, juga mengalaminya, seperti yang dikatakan Pseudo-Dionysius Areopagita tentang gurunya, Hierotheus: "*Non solum discens sed et patiens divina*," (tidak hanya mempelajari hal-hal ilahi tetapi juga mengalaminya).[41] Mereka adalah spesialis dalam kehidupan adikodrati. Mereka mengomunikasikan apa yang mereka lihat dan rasakan dalam kontemplasi akan yang ilahi; apa yang mereka ketahui melalui jalan cinta kasih, "*per quandam connaturalitatem*," (melalui kesamaan kodrati) sebagaimana dikatakan St. Thomas Aquinas.[42] Melalui cara mereka mengekspresikan diri, sering kali terlihat jelas tekanan pada mistik, yang mengungkapkan keintiman relasi yang mendalam dengan Allah, pengalaman yang hidup akan misteri Kristus dan Gereja, serta hubungan yang tetap dengan semua sumber asli kehidupan teologis yang bagi mereka sangat fundamental bagi kehidupan Kristiani. Dengan meminjam kata-kata Agustinus, "*intellectum valde ama*,"[43] para Bapa Gereja tentu menghargai manfaat teologi spekulasi, tetapi sekaligus menyadari bahwa itu tidak cukup. Dalam usaha akal budi untuk memahami iman, mereka menghayati cinta kasih, yaitu menjadikan keduanya -akal budi dan iman- sebagai kawan,[44] sehingga mereka, oleh karena kodratnya, menjadi sumber pengetahuan yang baru. Sebab, "tidak ada hal baik yang dapat diketahui secara sempurna jika tidak dicintai dengan sempurna."[45]

40.4. Prinsip-prinsip metodologis ini, yang pertama-tama diikuti dan dilakukan dalam praktik sebelum diajarkan secara tegas, juga merupakan objek refleksi para Bapa Gereja. Dalam hal ini, cukuplah mengacu kepada St. Gregorius Nazianzenus. Dalam diskursus

---

[40] *Adr. Haer*. II, 28, 6 (PG 7, 809).
[41] *De Divinis Nominibus* II, 9 (PG 3, 674), cf. 648; dikutip oleh st. Thomas Aquinas dalam *Summa Theologiae* II-II, q. 45, a. 2.
[42] *Summa Theologiae* II-II, 2, 45, a. 2.
[43] Agustinus, *Ep*. 120, 3, 13 (PL 33, 459).
[44] Klemens dari Aleksandria, *Stromata*, 2, 9 (PG 8, 975-982).
[45] Agustinus, *De Div*. qq. LXXXIII, q. 35, 2 (PL 40, 24).

teologisnya yang pertama, yang didedikasikan untuk berbicara tentang cara berteologi, ia menekankan pentingnya kerendahan hati, pemurnian batin dan doa serta menghindari sikap ekstrim. Hal yang sama dilakukan St. Agustinus ketika ia mengingatkan akan pentingnya iman dalam kehidupan Gereja dan berbicara tentang peran para teolog di dalamnya, di mana ia menegaskan bahwa mereka hendaknya "sungguh-sungguh terpelajar sekaligus benar-benar spiritual."[46] Dia memberi contoh dirinya sendiri ketika menulis *De Trinitate*, yang dimaksudkan untuk menanggapi kaum "rasionalis yang banyak cakap" yang "dengan meremehkan permulaan iman yang sederhana, membiarkan diri disesatkan oleh cinta akan penalaran yang keliru dan tidak dewasa."[47]

Untuk semua pertimbangan tersebut, dapat dikatakan bahwa aktivitas teologis para Bapa Gereja tetaplah berlaku bagi kita saat ini. Mereka tetaplah guru bagi para teolog, representasi dari periode yang penting, menentukan dan tak terhapuskan dalam teologi Gereja. Mereka adalah teladan dalam cara mereka melakukan aktivitas teologis. Melalui refleksi dan meditasi akan hal-hal yang diwahyukan, mereka menjadi sumber yang autoritatif dan saksi tak tergantikan.

Warisan Kekayaan Budaya, Spiritual dan Pastoral

41. Tulisan-tulisan Patristik, selain dibedakan oleh kemendalaman teologisnya, juga oleh nilai-nilai budaya, spiritual dan pastoral yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, setelah Kitab Suci, mereka adalah salah satu sumber utama pembinaan imamat dan "nutrisi yang sangat bermanfaat" untuk menyertai para imam sepanjang hidup mereka, sebagaimana ditegaskan dalam dekrit "*Presbyterorum Ordinis*" (no. 19).

42.a. Tulisan-tulisan para Bapa Gereja Latin, Yunani, Siria dan Armenia, selain berkontribusi pada warisan kesusastraan dari negara mereka masing-masing, juga merupakan budaya Kristiani klasik, meskipun masing-masing dalam cara dan ukuran yang sangat berbeda.

---

[46] *Ep*. 118, 32 (PL 33, 448).
[47] *De Trin*. I, 1, 1 (PL 42, 819).

Mereka didirikan dan dibangun di atas budaya-budaya tersebut dan selamanya membawa tanda tak terhapuskan dari asal-usul mereka. Berbeda dengan sastra nasional, yang mengekspresikan dan menuangkan kejeniusan individu, warisan kebudayaan para Bapa Gereja benar-benar "katolik," universal, karena mengajarkan bagaimana menjadi dan bagaimana berperilaku sebagai orang Kristiani yang benar dan otentik. Oleh karena rasa-perasaan yang hidup akan hal-hal adikodrati dan ketajaman mereka akan nilai-nilai kemanusiaan dalam kaitannya dengan hal-hal adikodrati tersebut, yang adalah kekhasan Kekristenan, karya-karya mereka pada abad-abad yang lampau telah menjadi sarana yang sempurna untuk formatio imamat secara keseluruhan dan tetap mutlak diperlukan untuk Gereja saat ini.

43.b. Dari sudut pandang budaya, banyak dari antara para Bapa Gereja menerima pendidikan yang sangat baik dalam disiplin-disiplin ilmu yang berkaitan dengan budaya Yunani dan Romawi kuno. Dari sinilah mereka meminjam nilai-nilai peradaban dan spiritualitas yang tinggi untuk memperkaya risalah, katekese dan kotbah-kotbah mereka. Dengan memberikan stempel Kristiani pada humanitas kuno, mereka telah menjadi orang-orang pertama yang membangun jembatan antara Injil dengan budaya sekuler, dan dengan demikian memberikan kepada Gereja sketsa yang kaya dan menantang berkaitan dengan program kultural yang mempengaruhi perkembangan selanjutnya, khususnya seluruh kehidupan spiritual, intelektual dan sosial pada Abad Pertengahan.[48] Berkat pengajaran mereka, banyak orang Kristiani pada abad-abad pertama mendapatkan jalan kepada berbagai bidang kehidupan publik (pendidikan, administrasi, politik). Agama Kristiani juga dapat menggunakan dengan sangat baik apa yang benar dari dunia kuno, memurnikan apa yang kurang sempurna dan memberikan sumbangan demi terciptanya budaya dan masyarakat baru yang berinspirasikan Injil. Oleh karena itu, kembali kepada para Bapa Gereja, bagi imam-imam masa depan, berarti memberi nutrisi mereka dari akar

[48] Secara khusus, ada dua karya St. Agustinus yang memiliki pengaruh besar berkaitan dengan hal ini, yaitu *De Civitate Dei* dan *De Doctrina Christiana*.

budaya Kekristenan dan memahami dengan lebih baik pekerjaan-pekerjaan kultural mereka sendiri dalam dunia sekarang.

44.c. Berkaitan dengan spiritualitas Bapa-Bapa Gereja, telah ditunjukkan sebelumnya bahwa keseluruhan teologi mereka sangatlah religius, benar-benar "ilmu suci," yang menerangi budi sekaligus membangun dan menghangatkan hati. Selain unsur-unsur dan aspek-aspek teologis tersebut, ada baiknya untuk menekankan perilaku dan sikap moral yang merupakan buah dari karya-karya mereka. Mereka merupakan ukuran dasar dari kemajuan, dan sering kali merupakan contoh dari merasuknya ragi Injili secara diam-diam ke dalam komunitas kafir, yang selamanya tetap terukir dalam hati dan wajah Gereja. Banyak dari antara para Bapa Gereja adalah "mereka yang bertobat": kebaruan yang mereka rasakan dari kehidupan Kristiani menyatu dengan kepastian iman dalam diri mereka. Dari sini, dalam komunitas Kristiani pada zaman mereka muncullah "daya hidup yang meledak-ledak," kegairahan misioner dan iklim cinta kasih yang mengilhami jiwa-jiwa pada heroisme dalam hidup harian, baik personal maupun sosial, terutama melalui praktik karya kasih, sedekah, perhatian pada orang-orang sakit, para janda, anak-anak yatim-piatu, penghargaan terhadap wanita dan setiap orang, pendidikan untuk anak-anak, penghormatan pada kehidupan sejak sebelum kelahiran, kesetiaan perkawinan, rasa hormat dan keramahan dalam memperlakukan budak, kebebasan dan tanggung jawab di hadapan penguasa publik, pembelaan dan dukungan terhadap orang-orang miskin dan tertindas, serta semua bentuk kesaksian Injili yang dituntut oleh situasi waktu dan tempat, bahkan pengorbanan tertinggi dalam kemartiran. Dengan perilaku yang diilhami oleh ajaran para Bapa Gereja, orang-orang Kristiani membedakan diri mereka dari dunia kafir di sekitarnya dan menunjukkan hidup baru mereka yang mengalir dari Kristus berkat penghayatan ideal askese keperawanan "*propter regnum coelorum*," (demi Kerajaan Sorga), pelepasan dari barang-barang duniawi, penitensi, kehidupan eremit dan komunitas monastik, sejalan dengan "nasihat Injili" dan dalam kesiapsiagaan menantikan kedatangan Kristus. Juga banyak bentuk devosi pribadi (seperti doa keluarga, doa harian, praktik puasa) maupun devosi komunitas (seperti perayaan Hari Minggu dan pesta-pesta liturgi yang

pokok sebagai partisipasi dalam peristiwa penyelamatan, penghormatan terhadap Santa Perawan Maria, vigili, agape, dan lain-lain) berasal dari zaman Patristik dan mendapatkan makna teologis-spiritual yang tepat dari ajaran para Bapa Gereja.

Oleh karena itu, jelaskan bahwa keakraban para seminaris dengan hidup dan karya para Bapa Gereja tidak dapat tidak semakin memperkuat kehidupan spiritual dan liturgi mereka, memberikan terang yang khusus pada panggilan mereka dan mengakarkannya pada tradisi Gereja yang panjang, serta membawanya pada kontak langsung dengan kekayaan dan kemurnian asal-usulnya. Pada saat yang sama, ini akan membantu mereka untuk menjadi manusia dalam keutuhan dan totalitasnya: untuk mengenali dan mengikuti cita-cita yang lebih tinggi dari kemanusian yang utuh dan integral dalam perkembangan harmonis dari nilai-nilai kodrati dan adikodrati, yang merupakan model antropologi Kristiani.

45.d. Alasan lain untuk daya tarik dan minat akan karya-karya para Bapa Gereja adalah karena karya-karya itu sangat bersifat pastoral, yaitu disusun untuk tujuan pastoral. Tulisan-tulisan mereka berupa katekese dan homili, sanggahan terhadap para bidaah, jawaban atas berbagai pertanyaan dan permintaan, nasihat spiritual, atau buku pegangan untuk mengajar umat beriman. Dari sini dapat dilihat bagaimana para Bapa Gereja mengambil bagian dalam persoalan-persoalan pastoral pada zamannya. Mereka menjalankan peran mereka sebagai guru dan pastor, pertama-tama untuk menjaga agar umat Allah bersatu dalam iman, dalam ibadah ilahi, dalam moralitas dan disiplin hidup. Berkali-kali mereka melaksanakannya secara kolegial, saling bertukar surat, baik yang sifatnya doktrinal maupun pastoral, dengan maksud untuk memberikan tuntunan hidup yang sama. Mereka memberi perhatian pada kebaikan rohani, tidak hanya untuk Gereja partikular yang mereka pimpin tetapi juga untuk seluruh Gereja. Beberapa dari mereka menjadi pembela ortodoksi dan acuan bagi uskup-uskup yang lain (misalnya Athanasius dalam perjuangan anti-Arianisme, Agustinus melawan Pelagius), dan dengan demikian mewujudkan pemikiran yang hidup dari Gereja.

46.e. Selain itu, dalam aktivitas pastoral mereka, para Bapa Gereja, meskipun menawarkan cakrawala yang luas dari aneka macam pokok kajian budaya dan sosial pada zamannya, mereka selalu membingkai pemikiran mereka dalam titik pangkal yang sangat adikodrati. Mereka menekankan pentingnya keutuhan iman dan landasan kebenaran, sehingga berkembang dalam cinta kasih dan ikatan kesempurnaan, dan cinta kasih itu menciptakan manusia baru dan sejarah baru. Segala sesuatu dalam aktivitas dan pengajaran pastoral mereka diarahkan kembali pada cinta kasih, yaitu cinta kasih kepada Kristus, jalan keselamatan yang universal.[49] Mereka semua mengacu pada Kristus, yang merangkum segala sesuatu (Ireneus), yang mengilahikan kita (Athanasius), yang mendirikan dan menjadi raja atas kota Allah (Agustinus). Dalam perspektif historis, teologis dan eskatologis mereka, Gereja adalah *Christus totus* yang "berjalan, dan dalam perjalanan penziarahan di antara penganiayaan dunia dan penghiburan dari Allah, sejak zaman Habel, orang benar pertama yang dibunuh oleh saudaranya yang jahat, sampai kepada kepenuhan segala abad."[50]

47. Jika kita ingin merangkum alasan-alasan mengapa kita perlu mempelajari karya-karya para Bapa Gereja, kita dapat mengatakan bahwa setelah para rasul mereka adalah yang menanam, yang mengairi, yang membangun, yang menggembalakan dan yang memberi makan Gereja. Gereja telah tumbuh berkembang berkat pelayanan mereka yang selalu siap sedia dan tak kenal lelah.[51] Agar Gereja terus-menerus bertumbuh, sangatlah penting untuk memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran dan karya mereka, yang menonjol karena sifatnya yang pastoral sekaligus teologis, katekese sekaligus kultural, spiritual sekaligus sosial, dalam satu kesatuan yang sempurna dan utuh bila dibandingkan dengan apa yang terjadi pada periode sejarah lainnya. Justru kesatuan organis dari berbagai aspek kehidupan dan misi Gereja inilah yang membuat para Bapa Gereja begitu relevan dan bermanfaat bagi kita juga.

---

[49] Agustinus, *De Civ. Dei* X, 32, 1-3 (PL 41, 312ff).
[50] Agustinus, *De Civ. Dei* XVIII, 51, 2 (PL 41, 62); cf. *Lumen Gentium* 8.
[51] *Contra Iul.* II, 10, 34 (PL 44, 698).

EVALUASI

1. Sebutkan dan jelaskan alasan mengapa mempelajari Kristologi Patristik itu penting!
2. Sebutkan dan jelaskan empat metode Teologi Patristik yang harus dijadikan harus diperhatikan dalam studi suci dewasa ini!
3. Sebutkan dan jelaskan kekayaan budaya, spiritual dan pastoral yang diwariskan oleh Bapa-Bapa Gereja!

BAB III

KRISTOLOGI PRA NICEA

Objective : Mahasiswa memahami pokok-pokok pemikiran dan ajaran kristologis sebelum Konsili Nicea.

Skills : Mahasiswa dapat menyebutkan dan menjelaskan pemikiran dan ajaran kristologis sebelum Konsili Nicea, baik yang heterodoks maupun yang ortodoks.

Experience : Mahasiswa mencari dan menemukan pemikiran-pemikiran heterodoks dan ajaran-ajaran ortodoks tentang Yesus Kristus.

Materials : 1. Pemikiran kristologis kaum Ebionit, Doketis, dan Gnostik

2. Ajaran kristologis Ignatius Antiokhia, Ireneus, Yustinus Martir, Tertullianus, dan Origenes

Evalutation : Mahasiswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dan mengerjakan tugas yang diberikan berkaitan dengan materi bab ini.

Reflection : Mahasiswa mampu merefleksikan pemikiran-pemikiran heterodoks dan ajaran-ajaran ortodoks tentang Yesus Kristus, serta menerapkannya pada zaman ini.

3.1. Pengantar

Jemaat kristiani perdana mewarisi iman akan Allah yang tunggal (monoteisme) sebagaimana dinyatakan dalam Perjanjian Lama dan diimani oleh umat Yahudi.[52] Kitab Taurat Musa dengan jelas dan tegas menyatakan hal ini, misalnya: "Engkau diberi melihatnya untuk mengetahui bahwa Tuhanlah Allah, tidak ada yang lain kecuali Dia" (Ul 4,35); "Dengarlah hai Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa!" (Ul 6,4); "Lihatlah sekarang, bahwa Aku, Akulah Tuhan. Tidak ada Allah kecuali Aku" (Ul 32,39). Perjanjian Baru pun menegaskan hal yang sama, sebagaimana Yesus sendiri mengutip Kitab Ulangan: "Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai Israel, Tuhan itu Allah, Tuhan itu esa" (Mrk 12,29).

Selain percaya akan Allah yang tunggal, sejak semula, jemaat kristiani juga percaya akan Yesus Kristus yang diyakini sebagai Allah. Yohanes dengan tegas mengatakan bahwa Yesus "pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. ... Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita" (Yoh 1,1.14). Yesus sendiri, ketika dihadapkan pada Mahkamah Agama, berkata kepada para tua-tua Yahudi: "Kamu sendiri mengatakan, bahwa Akulah Anak Allah" (Luk 22,70). Setelah wafat dan bangkit, Ia juga tidak menolak ketika Tomas memanggil-Nya: "Ya Tuhanku dan Allahku" (Yoh 20,28).

Berkaitan dengan keyakinan iman tersebut, yakni iman akan Allah yang Tunggal dan iman akan Yesus Kristus sebagai Allah, Gereja perdana menghadapi dua pertanyaan kristologis (dan trinitas) yang mendasar.[53] *Pertama*, bagaimana menjelaskan iman akan Allah yang tunggal dalam kaitannya dengan pribadi Yesus Kristus yang juga diimani sebagai Allah. *Kedua*, bagaimana menjelaskan bahwa dalam satu pribadi Yesus Kristus terdapat dua kodrat yang berbeda, yaitu

---

[52] Manlio Simonetti, *Trinità*, dalam A. di Berardino – G. Fedalto – M. Simonetti, *Letteratura Pastristica* (Milano: San Paolo 2007), 1184.
[53] Manlio Simonetti, *Cristologia*, dalam A. di Berardino (ed.), *Nuovo Dizionario Patristico e di Antichità Christiane*, Vol. 2, (Genova: Marietti 2006), 1283-1293.

kodrat ilahi dan kodrat manusiawi, masing-masing utuh dan sempurna. Kedua pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa pada masa-masa awal kekristenan, antara masalah kristologi dan masalah trinitas tidak terpisah secara tegas. Pembicaraan tentang Kristus, lebih-lebih yang menyangkut keilahian-Nya selalu berkaitan dengan keesaan Allah.

Kedua pertanyaan kristologis-trinitas tersebut, mengundang banyak orang, baik secara pribadi maupun kelompok, untuk memberikan jawaban dan penjelasan. Secara umum, penjelasan-penjelasan yang muncul dapat dikelompokkan menjadi dua: yakni penjelasan yang ortodoks (dari bahasa Yunani *orthós*, artinya benar) dan penjelasan yang heterodoks (dari bahasa Yunani *heteros*, artinya lain, berbeda, berlawanan, menyimpang). Dalam perkembangan sejarah Gereja awal, kedua penjelasan tersebut hampir selalu berjalan bersama. Bahkan, tidak jarang ajaran-ajaran yang dipandang sebagai ortodoks merupakan reaksi, sanggahan, atau jawaban atas ajaran-ajaran heterodoks.

3.2. Ebionisme dan Doketisme

Pada awal abad-abad pertama kekristenan, terdapat dua pandangan kristologis yang heterodoks, yaitu dari kelompok *Ebionit* (ebionisme) dan *Doketis* (doketisme). Kaum **Ebionit** (dari bahasa Yunani *ébaion*, artinya miskin; bdk. Rm 15,26; Gal 2,10) merupakan kelompok Yudeo-Kristiani yang sangat menekankan keesaan Allah (monoteisme absolut).[54] Oleh karena itu, mereka menganggap bahwa Yesus hanyalah manusia biasa (bukan Allah), anak Maria dan Yosef, yang pada waktu pembaptisan di Sungai Yordan disatukan dengan zat ilahi sehingga diangkat menjadi Anak Allah dan Mesias. Oleh karena itu, pandangan ini kemudian juga dikenal dengan istilah adopsianisme. Pandangan kaum Ebionit ini tidak berkembang dan tidak banyak

[54] Manlio Simonetti, *Studi sulla Cristologia del II e III secolo* (Roma: Institutum Patristicum Augustinianum 1993), 7-8.

berpengaruh karena langsung bertentangan dengan iman kristiani yang menerima Yesus Kristus sebagai Allah.

Sementara itu, pandangan kaum **Doketis** (dari bahasa Yunani *dokein*, artinya tampaknya, sepertinya) cukup diterima dan banyak berpengaruh sehingga memicu diskusi kristologis yang cukup serius. Mereka mengajarkan bahwa Yesus Kristus itu sepenuhnya kodrat ilahi dan pada saat datang ke dunia hanya tampaknya saja Ia mengenakan tubuh manusiawi. Dengan kata lain, tubuh Yesus bukanlah tubuh yang sesungguhnya; Ia tidak memiliki daging seperti kita. Dengan demikian, kedua kelompok ini menampilkan dua kutub kristologi yang berbeda secara ekstrem. Yang satu mengatakan bahwa Yesus hanyalah manusia saja, sedangkan yang lain mengatakan bahwa Yesus hanyalah Allah semata. Yang satu mengatakan bahwa Yesus tidak sungguh-sungguh Allah, yang lain mengatakan bahwa Yesus tidak sungguh-sungguh manusia tetapi hanya tampaknya saja.

3.3. Ignazius dari Antiokhia

Orang pertama yang dengan tegas melawan pandangan doketisme adalah **Ignazius dari Antiokhia** (35-107). Ia menegaskan bahwa Yesus adalah manusia yang seungguhnya; Ia sungguh-sungguh memiliki tubuh manusiawi (*Eph* 7,2; *Pol* 3,2). Untuk menegaskan bahwa Yesus sungguh-sungguh mempunyai daging, ia mengatakan bahwa Yesus adalah *sarkoforus*: pembawa daging. Dengan dasar Kitab Suci, ia membuktikan bahwa Yesus sungguh-sungguh sempurna secara ilahi dan sempurna secara manusiawi. Ia sungguh-sungguh mempunyai daging dan bertubuh seperti kita; sungguh-sungguh dilahirkan, makan dan minum; sungguh-sungguh berkarya: membuat tanda-tanda dan mukjizat; sungguh-sungguh diadili, menderita sengsara (dicambuk, ditampar, diludahi, dikenai mahkota duri dan jubah ungu), disalib, mati dan bangkit. Oleh karena itu, ia menegaskan:

> Tutuplah telingamu rapat-rapat, jika seseorang berbicara lain tentang Yesus Kristus, yang adalah keturunan Daud, lahir dari Maria, sungguh-sungguh dilahirkan, makan dan minum, sungguh-sungguh diadili pada

> masa Pontius Pilatus, sungguh-sungguh disalibkan dan mati dalam pandangan makhluk-makhluk di surga, di dunia, dan di bawah dunia, dan sungguh-sungguh dibangkitkan dari mati, dibangkitkan oleh Bapa-Nya, sebagaimana juga kita yang percaya kepada-Nya akan dibangkitkan pula dalam Yesus Kristus, di luar itu tidak ada Hidup Sejati (*Trallians* 9, 1-2).[55]

Bagi Ignatius, menyangkal kemanusiaan Yesus berarti membahayakan keselamatan manusia. Sebab, bila kemanusiaan Yesus hanya tampaknya saja, maka manusia juga hanya tampaknya saja diselamatkan. Bila kemanusiaan Kristus itu semu, keselamatan manusia juga semu. Bagi Ignatius, Yesus itu sekaligus Allah sungguh dan sekaligus manusia sungguh. Kedua kodrat ilahi dan manusiawi menyatu dalam satu Pribadi Kristus sehingga sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan yang melekat pada kodrat keilahian dan kodrat kemanusia Yesus dapat dipertukarkan. Pertukaran sifat dan perbuatan ilahi dan manusiawi ini kemudian dikenal dengan istilah teknis *communicatio idiomatum*.[56]

3.4. Gnostisisme

Selain doketisme, kelompok **Gnostik** (dari bahasa Yunani *gnôsis*, artinya pengetahuan) - karena pandangan dualistik mereka yang menilai negatif semua hal yang material, termasuk tubuh dan daging, - juga menolak bahwa Yesus sungguh-sungguh mempunyai tubuh dan daging manusiawi.[57] Mereka mengajarkan bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah yang pada saat datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia spiritual tidak mengenakan tubuh material karena semua yang material ditakdirkan untuk mengalami kehancuran total.

Berdasarkan Yoh 1,1 mereka mengembangkan gagasan kristologi Logos (*logos*: Firman, Sabda). Pada permulaan, Allah

---

[55] Diterjemahkan dari G.P. Goold (ed.), *The Apostolic Fathers*, vol. 1, translated by Kirsopp Lake (Cambridge: Harvard University Press 1985), 221.
[56] J.N.D. Kelly, *Early Christian Doctrine*, 5ed, (London: A&C Black, 1985), 143.
[57] Manlio Simonetti, *Cristologia*, 1284.

memperanakkan (mengeluarkan) Logos. Logos ini pertama-tama imanen dalam diri Bapa namun pada saat penciptaan dunia, Ia keluar dari Bapa. Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, melalui berbagai macam penampakan (*teofani*) kepada Nuh, para bapa bangsa, Musa, dan para nabi, Logos membimbing dan mendidik manusia untuk mendapatkan kembali status asalinya. Tindakan pedagogis Logos ini mencapai puncaknya dalam peristiwa inkarnasi Logos dalam diri manusia Yesus. Melalui sengsara dan wafat-Nya, Ia mengalahkan iblis dan kuasa kejahatan yang menjadikan manusia sebagai hamba dosa; dengan kebangkitan-Nya, Ia meneguhkan kemenangan-Nya; dan dengan kenaikan-Nya ke surga, Ia tetap berkarya demi keselamatan manusia melalui pencurahan Roh Kudus dan pendirian Gereja. Gagasan kristologi Logos ini cukup berhasil mempertahankan keesaan Allah karena Logos ditempatkan sebagai makhluk pengantara antara Allah dan dunia. Relasi antara Logos dengan Allah Bapa dimengerti secara subordinazionis: Logos adalah allah kedua dan lebih rendah dari Allah Bapa.

3.5. Ireneus

Melawan dan mengoreksi gagasan kristologis kaum Gnostik tersebut, para apologet kristiani (dari bahasa Yunani *apologia*, artinya pembelaan) juga mengembangkan gagasan kristologi Logos secara ortodoks. Salah satu tokoh penting yang secara langsung melawan pandangan Gnostisisme adalah **Ireneus** dari Lyon (130-220). Ia menulis lima buku yang kemudian dikenal sebagai *Adversus haereses* (melawan para bidaah). Kelima buku ini sebenarnya merupakan paparan (*elenchos*) dan bantahan (*anatropé*) terhadap ajaran-ajaran kaum Gnostik yang sesat.[58] Seraya menentang kaum Gnostik yang mengklaim telah mendapatkan pengetahuan rahasia mengenai relasi antara Putra dengan Bapa, ia menjelaskan demikian:

[58] Johennes Quasten, *Patrologia,* Vol. 1, (Genova-Milano: Marietti 1980), 263-265; Hubertus Drobner, *Patrologia*, (Asti: Piemme 2002), 181-184.

> Jika seseorang berkata kepada kita, "bagaimana Anak dihasilkan oleh Bapa?", kita menjawab kepadanya bahwa tidak seorang pun mengerti proses produksi atau generasi atau panggilan atau pewahyuan, atau dengan nama apa pun hendak dideskripsikan proses regenerasi-Nya, yang secara faktual sama sekali tak terdeskripsikan. Bukan Valentinus, bukan Markhion, bukan Saturninus, bukan Basilides, bukan para malaikat, bukan para malaikat agung, bukan pemerintah, bukan pula penguasa (memiliki pengetahuan ini), tetapi hanya Bapa yang punya, dan Anak-Nya yang terkasih. Karena proses penurunan-Nya tak terkatakan, maka mereka yang berusaha menyatakan penurunan dan produksi-Nya tidak dapat berada pada pemikiran yang benar, karena mereka berusaha untuk menjelaskan hal yang tidak dapat dijelaskan (*Adv. haer*. II,28,6).[59]

Selain itu, seraya menentang ajaran-ajaran kaum Gnostik berkaitan dengan pribadi Kristus, Ireneus juga membuktikan dari tulisan-tulisan para rasul (Injil) bahwa Yesus Kristus itu hanya satu dan sama. Dialah satu-satunya Putra Tunggal Allah, Allah sempurna dan manusia sempurna. Dia, antara lain mengatakan:

> Ada yang mengatakan bahwa Yesus adalah wadah dari Kristus: dalam dirinya, Kristus turun dari atas dalam rupa seekor merpati, dan setelah mewahyukan Bapa yang tak dapat disebutkan nama-Nya, ia masuk ke dalam *Pleroma* (kepenuhan kesempurnaan) dengan cara yang tak dapat diketahui dan tak kelihatan, ...: anak itu adalah Yesus sedangkan Bapa adalah Kristus, dan Bapa dari Kristus adalah Allah. Yang lain mengatakan bahwa Kristus hanya tampaknya saja menderita karena secara kodrati Dia tidak dapat menderita. Sementara itu, murid-murid Valentinus mengatakan bahwa Yesus penebus adalah sama dengan yang telah melewati Maria, yang kepadanya telah turun Penyelamat dari atas, yang disebut juga *Pan*, karena memiliki nama dari semua yang telah dipancarkannya. Dia menjadikan Kristus berpartisipasi dalam kekuasaan dan dalam nama-Nya, agar dengan perantaraannya kematian dihancurkan dan Bapa dikenal melalui Penyelamat yang datang dari atas ini. Yesus itu adalah wadah dari Kristus dan seluruh *Pleroma*. Jadi, dengan mulut, mereka memang mengakui hanya ada satu Yesus Kristus, namun dalam pemikiran mereka membaginya dalam banyak bagian, karena menurut sistem mereka – sebagaimana kita telah membahasnya – mereka menegaskan adanya satu Kristus yang pada awal mula dikeluarkan (dipancarkan) oleh Yang Tunggal untuk mengoreksi Pleroma; ada pula yang lain yaitu satu Penyelamat

[59] Diterjemahkan dari Philip Schaff (ed.), *Ante-Nicene Fathers*, Vol. 1, (Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1885), 401. Selanjutnya ANF 1, diikuti halaman.

> yang dipancarkan demi kemuliaan Bapa; dan satu lagi yang lain adalah Penebus. Hanya yang terakhir inilah, menurut mereka, yang menderita; sedangkan Penyelamat naik kembali kepada *Pleroma* dengan membawa sertanya Kristus. Saya merasa sangatlah perlu untuk menghadirkan seluruh ajaran para rasul tentang Tuhan kita Yesus Kristus, dan menunjukkan kepada mereka bahwa para rasul bukan hanya tidak memiliki spekulasi seperti itu sama sekali, tetapi mereka juga telah menunjukkan dengan pertolongan Roh Kudus bahwa mereka yang mengajarkan doktrin seperti itu merupakan agen dari iblis untuk menghancurkan iman sebagian orang dan untuk menjauhkan mereka dari kehidupan.
>
> Saya telah membuktikan dari tulisan-tulisan Yohanes bahwa ia mengenal hanya satu dan sama Firman Allah. Firman ini adalah Anak Allah yang Tunggal (Yoh 1,14-18), yang menjadi daging (Yoh 1,14) demi keselamatan kita: Dialah Yesus Kristus Tuhan kita. Mateus juga mengenal hanya satu dan satu-satunya Yesus Kristus. Oleh karena itu, ketika memaparkan silsilah manusiawi-Nya dari Perawan, yakni pelaksanaan dari apa yang telah dijanjikan oleh Allah kepada Daud untuk membangkitkan seorang raja abadi dari tunasnya (Mzm 131,11), ia mengidentikkan dengan janji yang telah dibuat jauh sebelum Abraham: Silsilah Yesus Kristus, Anak Daud, Anak Abraham (Mat 1,1). ... Ditunjukkan pula dengan sangat jelas bahwa janji yang telah dibuat oleh Bapa itu telah digenapi: dari seorang Perawan lahirlah Anak Allah, dan Dia adalah Kristus Penyelamat yang telah dinubuatkan oleh para nabi (Mat 1,20-23; Yes 7,14). ...
>
> Tidak ada yang lain kecuali hanya satu dan satu-satunya Yesus Kristus, Anak Allah, yang melalui penderitaan-Nya kita diperdamaikan dengan Bapa dan dibangkitkan dari antara orang mati, yang duduk di kanan Bapa, dan yang sempurna dalam segala-galanya: Dia yang dipukul namun tidak membalas dengan pukulan; Dia yang ketika menderita tidak membalas dendam (1Ptr 2,23); dan ketika menderita karena dizalimi, Ia berdoa kepada Bapa agar megampuni mereka yang telah menyalibkan-Nya (Luk 23,34). Oleh karena Dia, kita sungguh-sungguh diselamatkan. Dia adalah Sabda Allah. Dia adalah satu-satunya Anak yang keluar dari Bapa, Yesus Kristus Tuhan kita (*Adv. haer*. III,16.1.2.9).[60]

Kutipan terakhir dari teks di atas menegaskan peran Kristus sebagai Penyelamat, yang oleh Ireneus kemudian dikembangkan dengan konsep rekapitulasi (*anakefalaiõsis*). Gagasan tentang

[60] ANF 1, 440-444.

penyelamatan oleh Kristus sebagai rekapitulasi ini, oleh Ireneus diambil dan dikembangkan dari Paulus (Ef 1,9-10). Baginya, rekapitulasi merupakan pemulihan segala sesuatu dalam Kristus kepada keadaan asalinya. Artinya, Allah akan mengembalikan rencana-Nya untuk menyelamatkan umat manusia yang telah dirusak oleh kejatuhan Adam. Melalui Adam kedua, yakni Anak Allah yang menjadi daging, Allah berkenan memperbarui, memulihkan, dan mengatur kembali alam semesta. Untuk itu, Anak Allah harus menjadi manusia sempurna, yang mempunyai daging dan darah yang sungguh-sungguh, karena yang hendak diselamatkan-Nya adalah manusia seluruhnya dan seutuhnya.

> Apa yang binasa itu mempunyai daging dan darah. ... Oleh karena itu, Ia sendiri mempunyai daging dan darah, untuk merekapitulasi dalam diri-Nya, bukan ciptaan yang lain, tetapi ciptaan yang dibentuk oleh Bapa untuk pertama kalinya, dan mencari mereka yang telah hilang (*Adv. haer*. V,14,2).[61]

Dengan rekapitulasi manusia awal mula, yang diperbarui dan dipulihkan oleh Kristus bukan hanya diri Adam, tetapi seluruh umat manusia:

> Pada saat Ia berinkarnasi dan menjadi manusia, Ia merekapitulasi dalam diri-Nya sendiri, umat manusia sepanjang zaman dan memberikan keselamatan kepada kita yang dirangkum dalam daging-Nya, dengan maksud agar kita dapat memperoleh kembali dalam Yesus Kristus apa yang telah hilang dalam diri Adam, yakni keberadaan kita sebagai gambar dan rupa Allah (*Adv. haer*. III,18,1).[62]

Dengan kata lain, inkarnasi, di mana Allah Putra turun dari surga merupakan cara untuk membuat manusia naik ke surga: "Allah-manusia menjadi anak manusia agar kita layak untuk diangkat menjadi anak Allah" (*Adv. haer*. III,16,3).[63]

---

[61] ANF 1, 541.
[62] ANF 1, 445-446.
[63] ANF 1, 441.

3.6. Yustinus Martir

Bapa Gereja lain yang sezaman dengan Ireneus, bahkan sedikit lebih awal, yang juga berapologi melawan kaum Gnostik adalah **Yustinus Martir** (+169). Berangkat dari ajaran filsafat Stoa yang membedakan antara logos sejauh mendiami alam rohani dan logos yang mengkomunikasikan diri, ia membedakan antara *Logos endiathetos* (Logos yang masih berada dalam diri Allah) dan *Logos prosphorikos* (Logos yang menyatakan diri kepada manusia). [64] Sebelum berinkarnasi, Logos telah menyatakan diri kepada setiap orang. Ia tidak hanya tinggal dalam diri para nabi Perjanjian Lama tetapi juga dalam diri para filsuf Yunani. Yustinus mengatakan bahwa setiap manusia, dalam akal budinya memiliki benih Logos. Oleh karena itu, setiap orang yang hidup menurut akal budinya, dapat disebut sebagai orang Kristen, meskipun mereka ateis, seperti misalnya Sokrates dan Herakleitos (*Apol* I, 46). Namun, keberadaan Logos dalam diri setiap orang tersebut sifatnya fragmentaris dan tidak sempurna. Baru dengan kedatangan Yesus Kristus, Logos itu menyatakan diri secara final, penuh dan sempurna. Gagasan kristologi Logos dari Yustinus ini diterima sebagai pandangan yang ortodoks meskipun masih tetap mengandung bahaya subordinazionis (*Apol* II, 6). Padahal, selama Logos ditempatkan di bawah Bapa secara ketat, orang akan dengan mudah memandang Yesus di bumi bukan sebagai Tuhan tetapi hanya sebagai *super human.*

Selain barapologi melawan kaum Gnostik, Yustinus juga melawan pemujaan kepada dewa-dewi, baik yang dipuja oleh para filsuf maupun oleh orang-orang Romawi. Hal ini berawal dari perjumpaannya dengan seorang tua pada saat ia sedang berjalan-jalan sambil merenungkan tulisan Plato.[65] Saat mereka sedang berbincang-bincang, orang tua itu memperkenalkan kepada Yustinus filsafat yang lebih

---

[64] Emanuela Prinzivalli – Manlio Simonetti, *Le Teologia degli antichi cristiani* (Brescia: Morcelliana 2012), 53-57.

[65] https://www.katolisitas.org/unit/kisah-st-yustinus-martir-lebih-memilih-mati-daripada-menyangkal-yesus/

luhur dan memuaskan jiwanya daripada ajaran mana pun yang pernah diterimanya. Filsafat yang ditawarkan oleh orang tua itu adalah ajaran Tuhan yang diberikan melalui para nabi dan dinyatakan secara sempurna oleh Yesus Kristus, Putra-Nya. Lebih dari itu, laki-laki tua itu mendorongnya untuk berdoa agar mendapat pencerahan dan pengertian dari Tuhan, serta memperoleh jawaban dari segala pertanyaan dalam hatinya. Sejak saat itu, Yustinus memutuskan untuk mempelajari Kitab Suci dan ajaran-ajaran iman Kristen. Akhirnya, ia menyimpulkan bahwa ajaran dan kebijaksanaan Kristiani adalah filsafat yang paling benar.

Ketika dihadapkan pada Rusticus, penguasa Roma, untuk diadili, Yustinus menegaskan: "*Kami percaya akan satu Pencipta, dan bukan kepada dewa-dewa. Kami mengakui Putra-Nya Yesus Kristus, yang telah dinubuatkan oleh para nabi dan yang telah datang untuk membawa keselamatan bagi semua orang di mana pun mereka berada*."

Ketika Rusticus bertanya kepadanya, "*Apakah kamu seorang Kristen?*"

Yustinus menjawab dengan tegas, "*Ya, saya seorang Kristen*."

"*Apakah kamu pikir bahwa kalau aku menyiksamu dan memenggal kepalamu, maka kamu akan masuk Surga?*" tanya Rusticus.

"*Aku tidak hanya berpikir tentang itu, tetapi aku tahu tentang itu*," jawab Yustinus, "*Aku tidak meragukannya sedikitpun*."

Para penganiayanya berkata, "*Bagus! Mari kita lihat! Mari, memberi kurban kepada dewa-dewa!*"

"*Tidak masuk akal!*" jawab Yustinus. "*Tak seorang pun yang waras akan menukarkan kebenaran dengan kepalsuan!*"

Dengan jawaban ini, Yustinus dan enam orang lainnya dihukum mati. Mereka wafat sebagai martir karena imannya yang teguh kepada Kristus.

3.7. Tertullianus

Jawaban atas persoalan subordinazionis ini kemudian datang dari apologet lain, yakni **Tertullianus** (155-240) dan nantinya akan ditegaskan dalam Konsili Kalsedon (451). Tertullianus mengajarkan bahwa dengan berinkarnasi, *Sermo caro factus est* (Sabda menjadi daging). Namun, meskipun menjadi daging, Sang Sabda tidak mengalami perubahan hakikat. Ia tetap sebagai Sabda Allah dan tetap Allah (bdk. Yoh 1,1). Inkarnasi tidak mangubah Sabda menjadi bukan Sabda. Dengan berinkarnasi, Sabda *inductus carnem* - mengenakan daging, bukan *transfiguratus vel conversus in carnem* – berubah atau beralih menjadi daging (*Adv. Prax*. 27). Kalau Sabda atau Firman (Yun: *Logos*, Lat: *Sermo*/*Verbum*) mengenakan daging manusiawi tetapi hakikat-Nya sebagai Firman Allah tetap dipertahankan, berarti dalam satu pribadi Yesus terdapat dua kodrat, yaitu kodrat Sabda dan kodrat manusia.

> Tuhan tidak dapat berhenti berada dan tidak dapat pula menjadi sesuatu yang berbeda. Sang Sabda adalah Allah, dan "Sabda Allah itu tetap untuk selama-lamanya" (Yes 40,8). ... Oleh karena itu, "menjadi daging" harus dimaknai bahwa Ia mulai berada di dalam daging, menyatakan diri, menjadi kelihatan dan dapat diraba oleh karena daging-Nya (1Yoh 1,2). ... Dengan jelas, kita melihat keadaan rangkap dua yang tidak tercampur melainkan digabungkan dalam satu Pribadi Yesus: Allah dan Manusia ... sehingga ciri khas masing-masing kodrat dipertahankan seluruhnya. Dengan demikian, di satu pihak, Roh (= kodrat ilahi) melakukan dalam diri Yesus segala sesuatu yang sesuai dengan Roh itu sendiri, misalnya mukjizat, perbuatan penuh kuasa dan tanda-tanda yang menakjubkan; di lain pihak Daging memperlihatkan afeksi yang cocok dengannya: daging itu merasa lapar waktu digoda setan, haus bersama wanita Samaria, menangisi Lazarus, sedih seperti mau mati, dan akhirnya betul-betul wafat (*Adv. Praex*. 27).[66]

Kedua kodrat tersebut, masing-masing utuh dan sempurna. Sebagai manusia sepenuhnya, Yesus Kristus juga memiliki jiwa insani atau jiwa rasional. Logos tidak mengambil alih tempat jiwa insani,

---

[66] Diterjemahkan dari teks bahasa Yunani dan Italia, Manlio Simonetti (ed.), *Il Cristo, testi teologici e spirituali dal I al IV secolo*, Vol. 1, (Segrate: Mondadori 2009), 246-247.

sebagaimana nanti diyakini dan diajarkan oleh Apollinaris (310-390). Selain itu, Tertullianus juga menegaskan bahwa kodrat ilahi dan kodrat manusiawi yang sama-sama utuh tersebut menyatu dalam satu Pribadi Yesus dengan tetap mempertahankan perbedaan sifat masing-masing dan dengan tetap berlaku *communicatio idiomatum*. Artinya, kalau dikatakan bahwa Yesus Kristus menderita, yang menderita adalah kodrat manusiawi-Nya. Sementara itu, kalau dikatakan Yesus membangkitkan orang mati, hal ini menunjuk pada kodrat Ilahi-Nya. Meskipun demikian, dengan menggunakan prinsip *communicatio idiomatum*, dapat pula dikatakan Anak Allah menderita.

3.8. Origenes

Dalam perkembangan selanjutnya, kristologi Logos yang berawal dan berkembang di Gereja Barat (Latin) dapat diterima secara umum, juga di Gereja Timur (Yunani), terutama berkat usaha **Origenes** (183-254). Meskipun pandangannya tidak luput dari kontroversi, khususnya yang berkaitan dengan pra-eksistensi jiwa, termasuk jiwa Yesus, namun pandangan kristologis Origenes mempunyai kelebihan dalam dua hal, yaitu di satu pihak ia berhasil menegaskan perbedaan antara keilahian dan kemanusiaan Yesus dan di lain pihak juga menekankan kesatuan pribadi Yesus sebagai Allah-Manusia (*theanthropos*). Ia menegaskan bahwa Yesus adalah "yang sulung dari segala ciptaan, yang mengambil wujud raga dan jiwa manusia," dan karena ajarannya inilah, ia dituduh sebagai bapak dari bidaah Arianisme. Origenes percaya bahwa Yesus sungguh-sungguh memiliki jiwa insani, sehingga Ia sungguh-sungguh manusia, bukan hanya tampaknya saja sebagai manusia seperti yang diajarkan oleh Doketisme. Origenes menggambarkan kodrat insani Yesus sebagai jiwa yang paling dekat dengan Allah, dan ketika jiwa-jiwa yang lain menjauh dari Allah, jiwa Yesus tetap setia secara sempurna pada Allah.[67] Pada saat menjelma

[67] Tom Greggs, *Barth, Origen, and Universal Salvation: Restoring Particularity* (Oxford, England: Oxford University Press, 2009), 61; Bart D. Ehrman, *Lost Christianities: The*

menjadi manusia, jiwa Yesus menyatu dengan Logos dan "saling membaur" menjadi satu. Dengan demikian, Kristus memiliki kodrat insani sekaligus ilahi.

Origenes adalah orang pertama yang mencetuskan teori penebusan, menyempurbakan gagasan Ireneus. Menurut teori ini, kematian Kristus di kayu salib adalah tebusan kepada setan sebagai ganti rugi untuk kebebasan umat manusia.[68] Karena Kristus adalah Allah yang menjelma menjadi manusia, maka Ia bukan saja tidak berdosa, tetapi juga tidak dapat diperbudak setan. Kelak, teori ini dikembangkan lebih lanjut oleh Gregorius dari Nisa dan Rufinus dari Akuilea, meski kemudian juga dikecam oleh Anselmus dari Canterbury.

Selain itu, ia juga berhasil memperkenalkan istilah-istilah teknis dalam bahasa Yunani yang kemudian dipakai oleh Bapa-Bapa Gereja lain ketika berbicara tentang Yesus Kristus: *physis* (kodrat), *hypostasis* (substansi [oleh Bapa-Bapa Kappadokia nantinya dimengerti sebagai pribadi]), *ousia* (hakikat), *homousios* (sehakikat).

EVALUASI

1. Jelaskan pandangan kristologis kaum ebionit dan doketis, serta tunjukkan kesalahan mereka!
2. Jelaskan pandangan kristologi Ignatius Antiokhia dan tunjukkan bahwa ia melawan pandangan kaum ebionit dan doketis!
3. Jelaskan pandangan kristologi Ireneus dan tunjukkan bahwa ia melawan pandangan kaum Gnostik!
4. Jelaskan pandangan Yustinus Martir tentang Logos!

Battles for Scriptures and the Faiths We Never Knew (Oxford, England: Oxford University Press, 2003), 155.

[68] Paul R. Eddy and J. Beilby, "Atonement," in William A. Dyrness, et al. *Global Dictionary of Theology: A Resource for the Worldwide Church* (Downers Grove: IVP Academic, 2008), 86.

BAB IV

KRISTOLOGI NICEA DAN KONSTANTINOPEL

Objective : Mahasiswa memahami pokok-pokok pemikiran dan ajaran kristologis dalam Konsili Nicea dan Konstantinopel.

Skills : Mahasiswa dapat menyebutkan dan menjelaskan latar belakang dan isi pokok kristologi dalam rumusan syahadat Nicea-Konstantinopel.

Experience : Mahasiswa mencari dan menemukan konteks historis dan teologis yang melatarbelakangi diadakannya Konsili Nicea dan Konstantinopel serta merumuskan pokok-pokok ajaran kristologis dari kedua konsili tersebut.

Materials : 1. Kristologi Arius dan Arianisme

2. Kistologi Nicea, Athanasius, dan Hilarius

3. Interpretasi Baru Pernyataan Iman Nicea

4. Kristologi Konstantinipel

Evalutation : Mahasiswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dan mengerjakan tugas yang diberikan berkaitan dengan materi bab ini.

Reflection : Mahasiswa mampu merefleksikan isi pokok kristologi dalam rumusan syahadat Nicea-Konstantinopel dan menemukan relevansinya untuk zaman sekarang.

4.1. Pengantar

Dua konsili ekumenis yang pertama, yakni Konsili Nicea (325) dan Konsili Konstantinopel (381) banyak berbicara tentang Yesus Kristus dalam hubungannya dengan Allah Bapa. Kedua konsili ini lahir berkat pengaruh yang sangat kuat dari ajaran kristologi Arius dan para pengikutnya, yang tidak hanya memicu terjadinya kontroversi tetapi juga menyebabkan terjadi krisis iman yang luar biasa, bahkan menimbulkan perpecahan dalam Gereja dan membahayakan kesatuan negara.[69]

4.2. Pandangan Kristologis Arius

Mengingat bahwa Konsili Nicea lahir karena adanya krisis kristologi yang dipicu oleh ajaran Arius, seorang imam di Keuskupan Alexandria (256-336), maka sebelum berbicara tentang kristologi Nicea, perlu berbicara juga tentang pandangan kristologis Arius. Oleh karena itu, akan ditampilkan dua surat Arius: yang pertama ditujukan kepada sahabatnya, Eusebius dari Nikomedia, dan yang kedua kepada Uskupnya di Alexandria, yakni Uskup Alexander.

4.2.1. Surat Arius kepada Eusebius[70]

"... Apa yang kita katakan dan kita pikirkan? Apa yang telah kita ajarkan dan selalu kita ajarkan? Putra itu bukannya tidak dilahirkan (*aghenethos*), juga bukan bagian dari Dia yang tidak dilahirkan (= Bapa) entah dengan cara apa pun, bukan pula diturunkan dari substansi mana pun. Namun, oleh karena kehendak dan keputusan Dia yang tidak dilahirkan, yang ada sebelum adanya waktu dan sebelum segala zaman, yang adalah Allah sepenuhnya, Ia (= Putra) dilahirkan sebagai Anak

---

[69] Manlio Simonetti, *La Crisi Ariana nel IV secolo* (Roma: Institutum Patristicum Augustinianum 1975).

[70] Diterjemahkan dari teks bahasa Yunani dan Italia, Manlio Simonetti (ed.), *Il Cristo, testi teologici e spirituali in lingua greca dal IV al VII secolo*, Vol. 2, (Segrate: Mondadori 2009), 70-73.

Tunggal (*monoghenes*). Dia tidak ada sebelum dilahirkan, diciptakan, dan dibentuk (Ams 8,22-15). Sesungguhnya, Ia bukanlah tidak dilahirkan tetapi dilahirkan. Kami dianiaya (oleh Uskup Alexander) karena kami telah berkata: Putra mempunyai permulaan. Allah, sebaliknya, tanpa permulaan. Bapa tidak dilahirkan, sementara Putra mempunyai permulaan. Oleh karena alasan itulah, kami dianiaya, juga karena kami mengatakan: (Putra berasal) dari ketiadaan, dan demikian pula kami juga telah mengatakan (bahwa Ia) bukan bagian dari Allah, juga bukan dari subtansi mana pun. ...".

4.2.2. Surat Arius kepada Uskup Alexander[71]

"... Iman kita, itulah yang kita warisi dari para leluhur, yang juga kami terima dari Anda, ya Bapak Uskup yang terberkati, adalah demikian: Kami mengakui hanya satu Allah, satu-satunya yang tidak dilahirkan, satu-satunya yang abadi, satu-satunya yang tanpa permulaan, satu-satunya yang benar, satu-satunya yang mempunyai keabadian, satu-satunya yang bijaksana, satu-satunya yang baik, satu-satunya yang berkuasa, hakim untuk segala sesuatu, penguasa dan pengatur segala sesuatu, adil dan baik, Allah dari hukum (Taurat), dari para nabi, dan dari Perjanjian Baru. Allah yang satu-satunya ini telah memperanakkan Putra, sebagai Anak Tunggal, sebelum segala abad. Melalui Dia, Allah juga telah menciptakan waktu dan segala sesuatu, setelah Ia sendiri melahirkan-Nya bukan dalam penampakannya saja tetapi dalam kenyataannya. Setelah menerima eksistensi oleh karena kehendak Bapa, Ia tidak berubah. Ia merupakan ciptaan Bapa yang sempurna, tidak seperti salah satu dari ciptaan-ciptaan. Dia dilahirkan tetapi tidak seperti salah satu dari yang dilahirkan. ... Oleh karena kehendak Bapa, Ia telah diciptakan sebelum adanya waktu dan sebelum segala abad. Ia telah menerima hidup, keberadaan, dan kemuliaan dari Bapa, karena Bapa mempunyai eksistensi bersama dengan-Nya. Sesungguhnya, dengan memberikan segala sesuatu

[71] Diterjemahkan dari teks bahasa Yunani dan Italia, Manlio Simonetti (ed.), *Il Cristo*, Vol. 2, 76-81.

kepada Putra, Bapa tidak kehilangan dari diri-Nya sendiri apa pun yang ada pada-Nya, yakni *aghenethos*-Nya (ketidakdilahirkan-Nya). Bapa adalah sumber dari segala sesuatu ... Allah adalah penyebab segala sesuatu. Karena itu, Dia tanpa permulaan, hanya satu-satunya secara absolut. Sebaliknya, dengan dilahirkan tanpa waktu, Putra telah dibuat (diciptakan) oleh Bapa sebelum segala abad. Ia tidak ada sebelum dilahirkan. Namun, sebelum adanya waktu, hanya Ia sendirilah yang telah menerima eksistensi dari Bapa. Putra tidaklah abadi, tidak kekal bersama Bapa. Ia bukanlah tidak dilahirkan seperti Bapa, Ia juga tidak memiliki eksistensi bersama dengan Bapa. ... Prinsip/asal-usul dari Putra adalah Bapa. Dengan demikian tidak ada dua prinsip/pengada. Ia mempunyai keberadaan, kemuliaan dan kehidupan karena Bapa merupakan pengada-Nya. Bapa adalah pengada dan kepala dari Dia, sebab merupakan Allah-Nya dan ada sebelum Dia. ...".

4.2.3. Intisari Kristologi Arius

Berdasarkan kedua surat tersebut, kita dapat menarik beberapa benang merah tentang pokok-pokok kristologi Arius.

1) Untuk membela keesaan Allah secara absolut (monoteisme absolut), Arius menegaskan bahwa satu-satunya yang tidak dilahirkan (*aghenetos*) adalah Allah Bapa. Hanya Bapa satu-satunya Allah, satu-satunya yang tidak dilahirkan, satu-satunya yang abadi, satu-satunya yang tanpa permulaan, satu-satunya yang benar, satu-satunya yang mempunyai keabadian.
2) Gagasan monoteisme Arius juga tampak dalam usahanya untuk melawan ajaran para bidaah sebelumnya. Misalnya untuk melawan pandangan dualistik kaum Gnostik yang membedakan Allah Perjanjian Lama (Allah pencipta, *inferior*, adil tetapi pendendam) dengan Allah Perjanjian Baru (Bapa dari Yesus Kristus, Allah tertinggi, Allah yang baik), Arius menegaskan bahwa hanya ada satu Allah: Ia sekaligus adil dan baik, Allah hukum (Taurat), Allah para nabi, dan Allah Perjanjian Baru.

3) Selain melawan gagasan Gnostik, Arius juga melawan pandangan kaum Doketis. Ia menegaskan bahwa Bapa telah melahirkan Putra bukan dalam penampakannya saja tetapi dalam kenyataannya. Dengan demikian, Putra adalah manusia yang sesungguhnya.

4) Untuk menegaskan pandangan monoteisme absolutnya, Arius menyatakan bahwa meskipun Yesus Kristus itu Anak Allah, Ia bukanlah Allah tetapi hanya ciptaan belaka. Bapa telah memberikan semua kepada Putra, kecuali *aghenetos*-Nya (ketidakdilahirkan-Nya). Dengan demikian, hanya Bapa yang tidak dilahirkan, sementara Putra dilahirkan. Itulah yang membuat Putra berbeda dengan Allah. Sebagai Anak, Ia dilahirkan, diciptakan, dan dibuat. Meskipun demikian, Ia berbeda atau istimewa dibanding dengan ciptaan lain karena: 1) Ia diciptakan secara langsung oleh Bapa, sementara semua ciptaan lain diciptakan dengan pengantaraan-Nya; 2) Ia diciptakan sebelum adanya waktu dan sebelum segala abad, sementara ciptaan lain diciptakan setelah adanya waktu.

5) Meskipun diciptakan sebelum adanya waktu dan sebelum segala abad, Putra tidak kekal seperti Bapa. Ia tidak ber-ada secara abadi bersama dengan Bapa. Dengan demikian, Ia mempunyai awal mula karena sebelum diciptakan, Ia tidak ada.

6) Arius juga mengajarkan bahwa Putra diciptakan dari ketiadaan (*ex nihilo*). Ia tidak berasal dari hakikat dan dari substansi Bapa. Konsekuensinya, Putra tidak sehakikat dengan Bapa.

4.3. Konsili Nicea[72]

Melihat krisis yang dipicu oleh konflik kristologis antara Arius dengan Uskup Alexander, masing-masing dengan para pengikutnya, Kaisar Konstantinus memutuskan untuk mengadakan sebuah konsili. Ia berpikir bahwa perpecahan dalam Gereja akan sangat membahayakan

[72] Emanuela Prinzivalli – Manlio Simonetti, *Le Teologia degli antichi cristiani*, 119-132.

kesatuan kekaisaran yang baru saja ia bangun.[73] Oleh karena itu, demi keutuhan negara, ia berisiatif untuk mendamaikan pihak-pihak yang berselisih dengan mengadakan konsili. Konsili diadakan di Nicea pada tahun 325 dan dihadiri oleh kurang lebih 318 Uskup. Dalam konsili tersebut, para Uskup merumuskan syahadat atau pernyataan iman demikian:[74]

> Kami percaya akan satu Allah, Bapa Yang Mahakuasa, Pencipta segala sesuatu yang kelihatan dan tidak kelihatan.
>
> Dan akan satu Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah yang Tunggal, dilahirkan dari Bapa, yakni dari hakikat Bapa, Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah benar dari Allah benar, dilahirkan bukan diciptakan, sehakikat dengan Bapa, melalui Dia segala sesuatu dijadikan, baik yang di surga maupun yang di bumi. Untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita, Ia turun dan mengenakan daging, menjadi manusia, menderita sengsara, bangkit pada hari ketiga, dan naik ke surga. Ia datang untuk menghakimi orang hidup dan orang mati.
>
> Dan akan Roh Kudus.
>
> Gereja katolik dan apostolik mengutuk/menghukum mereka yang mengatakan: ada waktu ketika Ia tidak ada, Ia tidak ada sebelum dilahirkan, Ia dibuat dari sesuatu yang tidak ada, Ia adalah hypostasi (*hypostates*) atau esensi (*ousia*) yang lain; atau yang menegaskan bahwa Anak Allah diciptakan, berubah, dan bertransformasi.

Berdasarkan rumusan Pengakuan Iman dari Konsili Nicea ini, dapat ditarik beberapa simpul ajaran kristologis:

1) Meskipun Konsili Nicea menyatakan iman akan Allah Tritunggal – Bapa, Putra dan Roh Kudus – namun pusat perhatian para Bapa Konsili adalah Allah Putra (Kristus) dalam relasinya dengan Bapa. Dengan demikian, pernyataan iman akan Yesus Kristus ditempatkan dalam pengakuan iman akan satu Allah, Bapa Yang Mahakuasa dan Pencipta segala sesuatu.

---

[73] Pada tahun 324, Konstantinus berhasil mengalahkan Licinius sehingga sejak saat itu ia menjadi penguasa tunggal Kekaisaran Romawi.

[74] Diterjemahkan dari teks bahasa Yunani dan Italia, Manlio Simonetti (ed.), *Il Cristo*, Vol. 2, 100-101.

2) Dalam pernyataan iman tersebut, nuansa anti-Arius (arianisme) tampak dengan amat jelas. Sementara Arius mengajarkan bahwa Yesus Kristus adalah ciptaan belaka, Nicea menegaskan bahwa Ia dilahirkan bukan diciptakan. Artinya, Yesus bukan ciptaan. Ia tidak diciptakan dari ketiadaan tetapi dilahirkan dari hakikat Bapa sehingga sehakikat dengan Bapa. Ia dilahirkan secara abadi (*generatione eterna*) sehingga ada secara abadi (*coeterna*) bersama Bapa. Karena Ia ada secara abadi bersama Bapa, maka Ia juga sehakikat (*consubstantia*) dengan Bapa.

3) Yesus Kristus adalah Anak Allah yang Tunggal karena Ia dilahirkan dari Bapa sebagai Anak Tunggal (*gheneteta ek tou Patros monoghene*). Hal ini dinyatakan untuk menegaskan bahwa Yesus Kristus sungguh-sungguh Allah. Dia adalah Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah benar dari Allah benar.

4) Yesus Kristus berasal dari hakikat Allah Bapa (*ek tes ousias tou Patros*). Karena dilahirkan dari Bapa sebagai Anak Tunggal, maka Putra sehakikat dengan Bapa. Hal ini berbeda dari pandangan Arius yang mengatakan bahwa Putra dilahirkan dari Bapa oleh karena kehendak Bapa. Konsekuensinya, Putra tidak sehakikat dengan Bapa karena hanya merupakan buah atau hasil dari kehendak Bapa. Sementara itu, Nicea menegaskan bahwa Putra sungguh-sungguh dilahirkan dari Bapa, dan kelahiran-Nya itu merupakan kelahiran abadi. Konsekuensinya, Putra sehakikat dengan Bapa. Oleh karena itu, Konsili Nicea dengan tegas menyatakan bahwa Putra *gheneteta ek tou Patros monoghene, toutestin ek tes ousias tou Patros*. Artinya, Yesus Kristus dilahirkan dari Bapa sebagai Anak Tunggal, yakni (*toutestin*) dari hakikat/substansi Bapa.

5) Berkaitan dengan istilah *ousia*, Nicea masih menggunakannya secara sinonim dengan *hypostasis*. Keduanya diartikan sebagai hakikat atau substansi (*hypostaseos* e *ousias*). Oleh karena itu, baiklah kita membuat sedikit penjelasan:

Ousia: Aristoteles membedakan *ousia* menjadi dua yaitu:

- *Ousia* pertama menunjuk yang konkret, yaitu pribadi tertentu, misalnya Paulus. Kalau istilah *ousia* dalam Syahadat Nicea tersebut dipahami menurut pengertian pertama ini, maka pernyataan iman Nicea bersifat monarkhianis (*heterodoks*). Sebab, mengajarkan bahwa Bapa dan Putra adalah satu *ousia* berarti memandang Bapa dan Putra sebagai satu pribadi.
- *Ousia* kedua menunjuk yang umum, yaitu keilahian atau kemanusiaan. Kalau istilah *ousia* dalam Syahadat Nicea tersebut dipahami menurut pengertian kedua ini, maka kesehakikatan antara Bapa dan Putra tidak ditempatkan pada level pribadi tetapi pada level keilahian. Dengan demikian, Syahadat Nicea menjadi *ortodoks*.

Prosopon berasal dari kata Yunani *pros*, artinya yang di depan; dan *op* (dari *oraõ*), artinya melihat, terlihat, tampak. Dengan demikian, *prosopon* berarti apa yang kelihatan di depan mata, yakni penampilan luar dari seseorang atau sesuatu. Dalam bahasa latin, kata *prosopon* diterjemahkan dengan *persona*, namun bukan dalam arti pribadi. *Persona* di sini berarti topeng atau kalau dilihat dari kata kerjanya *personare* berarti menyuarakan, menggemakan. Konsili Nicea tidak menggunakan istilah ini.

Hypostasis berasal dari kata Yunani *hypo* + *istemi*: yang berada di bawah, yakni fondasi, dasar, kepribadian. Kelak, Basilius Agung akan merumuskan Trinitas sebagai *mia ousia tres hypostases* (satu hakikat, tiga pribadi).

6) Rumusan *anathema*, selain menegaskan sikap anti-arianisme, juga menampakkan intisari ajaran kristologi Arius berdasarkan penilian para Bapa Konsili. Menurut mereka, Arius mengajarkan bahwa Kristus:

1) tidak abadi dan tidak ada sejak semula bersama dengan Bapa. Itulah yang tampak dari rumusan: 1) ada waktu ketika Ia tidak ada; 2) Ia tidak ada sebelum dilahirkan;
2) tidak sehakikat dengan Bapa karena tidak berasal dari hakikat Bapa tetapi dibuat dari sesuatu yang tidak ada (*ex nihilo*). Dengan demikian, Kristus sungguh-sungguh berbeda dengan Bapa dalam hal hypostasi (*hypostases*) atau esensi (*ousia*);
3) adalah Anak Allah. Namun, Ia tetaplah ciptaan yang tidak abadi tetapi dapat berubah dan bertransformasi.

4.4. Dua Tokoh Utama Pembela Ajaran Nicea

Konsili Nicea tidak serta-merta menyelesaikan persoalan kristologis, khususnya berkaitan dengan ke-sehakikat-an antara Putra dengan Bapa. Arius dan para pengikutnya juga mempermasalahkan penggunaan istilah *homousios* yang tidak ada dalam Kitab Suci. Selain itu, makna kata *ousia* sendiri juga ambigu, yakni pada level pribadi konkret dan level hakikat/kodrat keilahian. Kalau dimaknai sebagai pribadi konkret, *homoousios* menunjuk pada kesatuan pribadi antara Bapa dan Putera. Dengan demikian, Nicea jatuh pada paham monarkhianisme. Oleh karena itu, Syahadat Nicea hanya akan menjadi *ortodoks* kalau *homousios* dipahami pada level hakikat sehingga Bapa dan Putra bukanlah satu pribadi tetapi satu hakikat atau satu kodrat. Namun, karena Nicea masih menggunakan istilah *ousia* dan *hypostasis* secara sinonim, sebagai mana tampak dalam rumusan *anathema*: *hypostaseos e ousias*, bagaimana pun juga orang dengan mudah menyalahartikan Syahadat Nicea ini sebagai monarkhianis.

Perbedaan pandangan yang mengarah pada "perpecahan" tetap tidak dapat dihindari. Dalam perkembangan selanjutnya, muncullah empat kelompok atau aliran, yaitu: a) *Anomei*: Putra sama sekali tidak mirip dengan Bapa dalam segala hal; b) *Omousiani*: Putra sehakikat dengan Bapa; c) *Omeusiani*: Putra mirip dengan Bapa karena

sama-sama mempunyai hakikat ilahi; d) *Omei*: Anak mirip dengan Bapa menurut Kitab Suci. Dalam konteks inilah muncul dua tokoh utama pembela Nicea, yakni Athanasius (Gereja Timur) dan Hilarius (Gereja Barat).

4.4.1. Athanasius (295-373)[75]

Pada saat Konsili Nicea berlangsung, Athanasius hadir dalam kapasitas sebagai diakon dan sekretaris Uskup Alexander. Tidak lama kemudian, setelah Uskup Alexander wafat, ia diangkat menjadi penggantinya sebagai Uskup Alexandria sejak tahun 328. Dengan segera, ia tampil sebagai pembela kristologi Nicea yang sejati. Berkaitan dengan kesehakikatan antara Putra dengan Bapa dan bahwa keduanya itu satu kodrat, Athanasius menjelaskan demikian:

> Ada satu Trinitas yang kudus dan sempurna, Bapa, Putera, dan Roh Kudus … bukan pencipta dan dicipta tetapi ketiganya adalah pencipta, ... tidak terbagi berdasarkan kodrat. ... Bapa menciptakan segala sesuatu melalui Putera dalam Roh Kudus, dan dengan demikian dipertahankan kesatuan Allah Tritunggal sekaligus diwartakan satu Allah yang ada di atas semuanya, bertindak melalui semuanya dan di dalam semuanya. (*Epistula ad Serapionem* I).
>
> Karena kita telah sampai pada pembicaraan tentang pembaptisan, maka perlu dijelaskan: mengapa Anak disebut bersama dengan Bapa. … karena Dia adalah Sabda dan kebijaksanaan Allah ... Ia ada bersama-Nya sejak keabadian; tidak mungkin Bapa memberikan rahmat tanpa memberikannya dalam Anak, sebab Anak ada dalam Bapa seperti cahaya terang dalam lampu. Oleh karena itu, Bapa menciptakan segala sesuatu melalui Sabda-Nya dan meneguhkan pembaptisan dalam Putra-Nya. Di mana ada Bapa, di situ ada Anak ... (*Contra Arianos* II,41).
>
> Anak ada dalam Bapa … karena seluruh keber-ada-an Anak berasal dari substansi Bapa ... sehingga yang melihat Anak, melihat apa yang

[75] Johanes Quasten, *Patrologia,* Vol. 2, (Genova-Milano: Marietti 1980), 23-81; Hubertus Drobner, *Patrologia*, 340-348.

> ada dalam Bapa … Bapa ada dalam Anak, sebab semua milik Bapa adalah milik Anak. Dengan demikian, siapa yg merenungkan tentang Anak, merenungkan apa yang merupakan substansi dari Bapa dan berpikir bahwa Bapa ada dalam Anak ... Mereka sesungguhnya satu, tetapi tidak seperti satu hal yang dibagi dua … juga bukan seperti satu orang yang disebut dua kali. ... Namun, mereka itu dua karena Bapa adalah Bapa, bukan Anak; dan Anak adalah Anak, bukan Bapa. Keduanya hanya satu kodrat karena yang dilahirkan tidak berbeda dengan yang melahirkan. ... Anak bukanlah Allah yang lain. ... Bapa dan Putra adalah satu hal, karena keilahian mereka adalah satu. (*Contra Arianos* III,3.4).

> Mengatakan "mirip dalam subatansi" (*homoios kat'ousian*), tidak sama dengan mengatakan "dari substansi" (*ek tes ousias*). Yang kedua ini menegaskan bahwa Putera dan Bapa itu sehakikat. Logam itu mirip tembaga, serigala mirip dengan anjing ... tetapi logam tidak berasal dari tembaga, tidak mungkin juga serigala itu anak dari anjing ... Oleh karena itu, sinar dari lampu, aliran air dari sumbernya, Anak dari Bapa, tidak dapat dinyatakan secara lain, kecuali dengan *homousios.* (*De Synondis* 41).

Berkaitan dengan inkarnasi Putra, Athanasius menegaskan empat hal. *Pertama*, Allah Putra menjadi manusia demi keselamatan kita:

> Sabda Allah yang lebih unggul dari semua, dengan menyerahkan tubuh-Nya sebagai tebusan untuk semua, membayar hutang kita kepada kematian. Dengan bersatu dengan semua manusia melalui tubuh yang sama dengan mereka, Anak Allah yang tidak dapat binasa mengenakan ketidakbinasaan kepada semua manusia dan menjamin kebangkitan mereka. Kebinasaan dari kematian tidak lagi mempunyai kuasa melawan manusia karena Sang Sabda telah tinggal di antara mereka dalam tubuh yang sama dengan mereka. ... Dia menjadi manusia agar kita dapat menjadi Allah; Dia menjadi kelihatan dalam tubuh-Nya agar kita dapat menjadi Allah yang tidak kelihatan; Dia menanggung kehinaan manusia agar kita dapat mengambil bagian dalam keabadian (*De incarnatione* 9.54)

Kedua, dengan menjadi manusia, kodrat ilahi Putra tidak berubah. Oleh karena itu, dalam diri Yesus Kristus ada dua kodrat: ilahi dan manusiawi.

> Oleh karena merupakan Sabda Allah, Dia tetap (sebagai Sabda), juga setelah Sabda itu mendaging (menjadi daging). Pada permulaan adalah Sabda, dan pada kegenapan waktu, ketika sang Perawan mengandung, Tuhan menjadi manusia. Dia yang dinyatakan dengan dua proposisi ini merupakan satu pribadi, karena Sang Sabda telah menjadi daging (*De sententia Dionysii* 9).
>
> Yang jelas, tujuan dan simbol dari Kitab Suci, sebagaimana saya sudah sering mengulangi, adalah mewartakan doktrin rangkap tentang Penyelamat: Dia selalu Tuhan dan Anak. Sebagai Sabda, Dia adalah kebijaksanaan Allah; belakangan, untuk kita, dengan mengenakan daging dari Perawan Maria, Bunda Allah, Ia menjadi manusia (*De incarnatione* III,29).

Ketiga, Yesus mempunyai kepenuhan dan kesempurnaan, baik dalam kodrat ilahi maupun dalam kodrat manusiawi, yakni dengan jiwa dan raga.

> Penyelamat bukanlah memiliki tubuh yang tanpa jiwa atau perasaan atau intelegensi. Tidak mungkin tubuh-Nya tanpa intelegensi, sebab Tuhan menjadi manusia untuk kita, agar kita diselamatkan dengan tubuh dan jiwanya dalam Sang Sabda (*Tomus ad Antiochenos* 7).

Keempat, dalam diri Yesus, kedua kodrat tersebut tetap mempertahankan sifat dan ciri khas masing-masing, namun sungguh-sungguh menyatu dalam satu Pribadi.

> Anak Allah yang sesungguhnya menjadi Anak manusia; Anak Allah yang Tunggal, menjadi sulung di antara semua saudara-Nya. Tidak ada satu Anak Allah sebelum Abraham dan satu Anak setelah Abraham; Dia yang membangkitkan Lazarus, tidak lain dari Dia yang bertanya … di mana Lazarus dimakamkan .... Dengan tubuh-Nya Ia meludah seperti manusia dan sebagai Anak Allah Ia membuka mata orang yang buta sejak lahir; Ia yang menderita dalam tubuh-Nya ... dengan keilahian-Nya membuka makam dan membangkitkan orang mati (*Tomus ad Antiochenos* 7).

> Kita tidak menyembah ciptaan. Sama sekali tidak! Orang-orang kafir dan para pengikut arianisme melakukan kesalahan dalam hal ini. Kita menyembah Sabda Allah, Tuhan dari ciptaan yang menjadi daging. Meskipun daging-Nya – pada dirinya sendiri – merupakan bagian dari ciptaan, namun daging itu telah menjadi tubuh Tuhan. Kita tidak menyembah daging pada dirinya sendiri, terlepas dari Sang Sabda. Dalam menyembah Sang Sabda, kita tidak memisahkan daging-Nya. Kita tahu bahwa Sabda telah menjadi daging dan kita tahu pula bahwa Dia adalah Allah, juga ketika menjadi daging (*Epistola ad Adhelpium* 3).

Dengan demikian, melalui peristiwa inkarnasi, Allah Putra yang semula hanya memiliki satu kodrat saja, yaitu kodrat ilahi, menjadi memiliki dua kodrat, yaitu kodrat ilahi dan kodrat manusiawi. Keduanya menyatu secara tak terpisahkan dalam satu pribadi Yesus Kristus.

4.4.2. Hilarius (300-368)[76]

Hilarius adalah Uskup di Poitiers, Perancis antara tahun 350-368. Pada tahun 356, dalam sebuah konsili lokal di Béziers, ia tampil di antara sebagian kecil uskup anti-arianisme. Ia berpegang teguh pada kristologi Nicea yang menyatakan bahwa Yesus Kristus sehakikat dengan Bapa (*homousion tõ Patri*). Akibatnya, oleh Kaisar Konstan II (337-361), ia diasingkan di Frigia. Di sana, ia berjumpa dengan para penganut kristologi *homeusios*. Perjumpaan ini membuatnya berpikir bahwa baik kristologi *homousios* maupun *homeusios* dapat dimaknai secara *ortodoks*. Oleh karena itu, ia berusaha untuk mendamaikan keduanya dengan maksud dapat memperkuat usahanya untuk melawan kelompok arianisme, baik radikal (*anomei*) maupun neo-arianisme (*homei*).

Selain anti-arianisme, Hilarius juga anti-monarkhianisme. Oleh karena itu, ia tetap mempertahankan tema-tema tradisional tentang Kristus sebagai Logos dan Kebijaksanaan serta Kekuatan Allah (*Trin* VII, 11.27; IX, 12). Ia juga mengembangkan tema tentang *imago Dei*: Kristus

---

[76] Johannes Quasten, *Patrologia,* Vol. 2, 23-81; Hubertus Drobner, *Patrologia*, 340-348; P.C. Burns, *The Christology in Hilary of Poitiers' Commentary on Matthew*, (Roma: SEA 16), 1981.

adalah gambar yang benar dan hidup (*Trin* VII, 37) dari Allah yang tidak terbatas, tidak bertubuh dan tidak kelihatan (*Trin* VIII, 48.49). Sebagai yang sulung dari segala ciptaan (Kol 1,15), Ia mewahyukan Allah Bapa yang berkarya dalam penciptaan (*Trin* VIII, 49-51). Hilarius menegaskan bahwa sebutan Bapa dan Putra, yang dimaklumkan dalam formula baptisan (Mat 28,19: *Euntes ergo docete omnes gentes, baptizantes eos in nomine Patris et Filii et Spiritus Sancti*) dan pewahyuan agung pada saat Yesus dibaptis (Mat 3,17: *hic est filius meus*) menegaskan kodrat ilahi dari keduanya (*Trin* VI, 44; VII, 9). Bagi Hilarius, sebutan atau nama sebagai Bapa dan Putra ini sudah cukup untuk menyatakan kodrat ilahi dari keduanya (*Trin* II, 3.5.6.8; IV 23).

Seperti para Bapa Gereja yang lain, diskursus kristologi-trinitas Hilarius juga dibangun atas dasar Kitab Suci. Untuk melawan ajaran arianisme yang mengatakan bahwa yang sungguh-sungguh Allah hanyalah Bapa (*Trin* IV-V), Hilarius mengutip teks-teks Perjanjian Lama yang menyatakan tegangan antara kesatuan (kodrat) dan perbedaan (pribadi) dari trinitas. Misalnya, pada kisah penciptaan, Allah Bapa mencipta segala sesuatu melalui Logos atau Sabda. Logos itulah yang mewujudnyatakan kehendak Bapa untuk menciptakan segala sesuatu. Perbedaan pribadi antara Bapa dan Logos dinyatakan dengan kata "bersabda" untuk Allah Bapa, dan kata "membuat" untuk Logos. "Allah bersabda" (Kej 1,3: ***Dixit****que Deus: Fiat lux*) menunjuk pada tindakan Allah Bapa, sedangkan "Allah membuat" (Kej 1,7: *Et* ***fecit*** *Deus firmamentum*) menunjuk pada Logos (Allah Putra). Dengan demikian, Bapa adalah Allah yang bersabda, dan Putra adalah Allah yang membuat atau menjadikan. Keduanya adalah Allah dan mempunyai kodrat ilahi yang satu dan sama.

Selain itu, berdasarkan Kej 1,26: ***Faciamus*** *hominem ad imaginem et similitudinem* ***nostram***, Hilarius menyangkal pandangan monarkhian dari kelompok Sabelian yang mengatakan bahwa Allah itu *solitarius* (sendiri, tunggal). Dalam ayat tersebut, dinyatakan dengan amat jelas bahwa subjek atau pelaku penciptaan adalah jamak: *faciamus* dan *nostram*. Yang *numerus*nya tunggal adalah *immaginem* dan *similitudimen*. Dengan demikian, kisah penciptaan manusia ini

menegaskan bahwa Allah Tritunggal itu *in utroque proprietas unius naturae* (*Trin* IV, 16-18; V, 15).

Dalam *De Trinitate* VI dan VII, Hilarius menggunakan teks-teks Perjanjian Baru untuk mengembangkan diskursusnya tentang kesatuan dan perbedaan antara Bapa dan Putra, terutama yang berkaitan dengan tema "kelahiran" (*generatio, nativitas*). Putra tidak diciptakan dari ketiadaan atau dari suatu materi pra-eksisten (*Trin* VI, 13; VII, 14), juga tidak berasal dari kodrat yang berbeda tetapi benar-benar dari kodrat Bapa (*Trin* VII, 27.31.39). Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa proses kelahiran-Nya tidak dapat dilukiskan dan tidak dapat dianalogikan dengan proses kelahiran apa pun: bukan pancaran, bukan pembelahan, bukan pembagian (*Trin* VI, 35; VII, 14). Kepada Putra, Bapa memberikan diri-Nya secara total, namun Ia tidak kehilangan sesuatu pun. Keduanya satu kodrat karena Putra merupakan Allah yang hidup dari Allah yang hidup, Allah benar dari Allah benar, Allah sempurna dari Allah sempurna (*Trin* VII, 41.39). Dengan demikian, keputraan Kristus berbeda dengan kita: kita adalah anak-anak Allah karena adopsi sedangkan Kristus adalah Anak Allah secara kodrati (*Trin* IV, 22).

Hilarius juga menegaskan bahwa status Anak sebagai yang dilahirkan (*ghenetos*) tidak berarti bahwa Ia secara kronologis ada setelah Bapa: Anak itu ada secara abadi dan selamanya sebagai Anak karena Ia dilahirkan dalam kelahiran abadi (*Trin* III, 3; X, 7). Hal ini tentu saja tidak dapat kita pahami karena kita berada dalam waktu dan selalu berpikir dalam kategori waktu (*Trin* XII 26.27.37.38). Anak itu dilahirkan (*natus*), bukan dimulai (*coeptus*). Artinya, Ia tidak memiliki permulaan karena dilahirkan secara abadi (*generatio ab eterno*). Oleh karena itu, kita tidak dapat berkata bahwa Ia tidak ada sebelum dilahirkan (*Trin* VII, 14). Selain itu, untuk menegaskan keabadian bersama antara Bapa dan Putra, Hilarius juga menggunakan argumen tradisional yang didasarkan pada Yoh 1,1: *In principio* ***erat*** *Verbum, et Verbum* ***erat*** *apud Deum, et Deus* ***erat*** *Verbum*. Bagi Hilarius, kata kerja *erat* (*Imperfectum*: kata kerja yang menunjukan keberlangsungan terus-menerus sejak masa lampau sampai sekarang) menegaskan bahwa Putra, sudah ada secara abadi bersama-sama dengan Bapa (*erat apud Deum*).

Berkaitan dengan kodrat Putra, Hilarius menegaskan bahwa kodrat ilahi Putra tidak didapatkan oleh karena kelahiran-Nya (*Trin* VII, 22) sehingga Ia mempunyai semua kesempurnaan Bapa. Ia mempunyai keilahian *corporaliter* (Kol 2,9: secara badani), *non ex parte sed tota, necque portio est sed plenitudo* (*Trin* VIII, 56.54) karena *dedit pater omnia et accepit filius omnia: res, potestas, virtus, nomen* (*Trin* VI, 26; bdk. Yoh 16,15 dan Mat 11,27). Sebagai *forma et imago* dari Bapa, Putra memiliki dalam diri-Nya semua yang dimiliki oleh Bapa (*Trin* XII, 24). Dia sungguh-sungguh sama dengan Bapa, *per operatio, virtus, honor, potestas, gloria, vita* (*Trin* VII, 20). Oleh karena itu, Hilarius dengan sangat berhati-hati menjelaskan bahwa teks-teks Kitab Suci yang berbicara tentang inferioritas dan penderitaan Kristus, misalnya ketidaktahuan-Nya (Mat 24,36) dan perendahan-Nya (Flp 2,6), menunjuk pada kodrat kemanusiaan Yesus: baik badan maupun jiwa-Nya (*Trin* X, 14.15.19).

Tegangan antara kesatuan dan perbedaan Bapa dan Putra juga dijelaskan oleh Hilarius melalui konsep *natura* (kodrat) dan *persona* (pribadi). Dalam Kitab Suci, baik Bapa maupun Putra sering disebut sebagai *deus* (Allah). Hal ini menegaskan bahwa keduanya memang memiliki satu kodrat (*Trin* V, 8.20; bdk Yoh 1,1). Dalam karya-karyanya, Hilarius seringkali berbicara tentang ***natura*** *indifferens, aequalitas naturae, unitas naturalis, natura non dividua* (*Trin* VII, 8; VIII, 51; IX, 53); *una, indifferens* ***substantia****, unitas substantia* (*Trin* IV, 42; VI, 10; *Syn* 69); *indifferens* ***genus*** (*Trin* VII, 27); *una* ***essentia*** (*Syn* 42.69). Keempat istilah: *natura, substantia, genus,* dan *essentia*, bagi Hilarius menunjuk pada satu hal yang sama, yakni *hypostasis*.[77] Sementara itu, berkaitan dengan *persona* atau pribadi, Hilarius berbicara tentang *discretio personarum* atau perbedaan pribadi antara Bapa dan Putra (*Trin* IV, 24.42). Namun, perbedaan tersebut tidak berakibat pada pemisahan kodrat antara Bapa dan Putra (*Trin* III, 14; V, 11). Lebih lanjut, Hilarius menjelaskan bahwa meskipun Bapa dan Putra melakukan satu pekerjaan yang sama, namun mereka tetap berbeda secara pribadi: Bapa adalah *causa efisien*

[77] Bagi para Bapa Gereja Yunani, *hypostasis* menunjuk pada *persona* atau pribadi.

sedangkan Putra adalah *causa instrumen* (*Trin* IV, 6). Demikian pula, Bapa dan Putra dibedakan dalam hal asal-usul (*origo*) dan perutusan (*missio*): Bapa adalah yang melahirkan, Putra adalah yang dilahirkan (*Trin* VII, 20; *Syn* 47); Bapa adalah yang mengutus sedangkan Putra adalah yang diutus (*Trin* V, 11).

Berkaitan dengan teks Yoh 10,30: *ego et pater* ***unum*** *sumus*, yang oleh kelompok arianisme dimaknai bukan sebagai kesatuan kodrat tetapi hanya sebagai kesatuan kehendak antara Bapa dan Putra, Hilarius memaknainya dengan sangat berhati-hati agar tidak jatuh pada pandangan monarkhianisme Sabelian (kesatuan pribadi). Oleh karena itu, ia mengacu pada pemaknaan yang telah diberikan oleh Tertullianus dan Novazianus, dengan menggarisbawahi bahwa: Bapa dan Putra adalah ***unum*** (Neutrum: satu kodrat), bukan *unus* (Masculinum: satu pribadi). Kesatuan Bapa dan Putra adalah kesatuan kodrat atau substansi (*homousios*: Bapa dan Putra sehakikat, kodratnya **sama**). Namun, keterbukaannya pada kristologi *homeusios* (kodrat Putra **mirip** dengan Bapa, yakni sama-sama ilahi) membuatnya berpikir untuk mendamaikan keduanya. Dalam *De synodis* ia menjelaskan tentang makna ke-**mirip**-an ini: susu kambing mirip dengan susu sapi tetapi tidak identik, sebab kemiripan yang sempurna tidak dapat diturunkan selain dari kesamaan kodrat (bukan pribadi): hanya emas yang secara sempurna dan sungguh-sungguh mirip dengan emas. Karena Yesus berasal dari kodrat Bapa, maka Ia sungguh-sungguh mirip atau mempunyai kemiripan sempurna dengan Bapa (*Syn* 67.71.72).

Selain berdasarkan konsep *natura* dan *persona*, Hilarius juga menggunakan konsep *nativitas perfecta* Kristus untuk menegaskan kesatuan substansial antara Bapa dan Putra. Baginya, kelahiran Anak dari Bapa merupakan jaminan bahwa kodrat Anak tidak berbeda dengan kodrat Bapa yang melahirkan-Nya. Ia menegaskan:

> Iman kita hanya satu: mengakui bahwa Bapa di dalam Anak dan Anak di dalam Bapa (Yoh 14,10) melalui kesatuan kodrat yang tak terpisahkan: kesatuan tak tercampur tetapi tak terpisahkan; bukan percampuran yang tanpa perbedaan; tidak bersatu dan melebur tetapi masing-masing bereksistensi dalam diri-Nya sendiri; tidak kurang lengkap tetapi sempurna. Yang terjadi sesungguhnya adalah

> kelahiran bukan pembagian; yang ada adalah Anak bukan adopsi; Dia adalah Tuhan bukan ciptaan. Dia bukanlah Allah jenis yang lain, tetapi Bapa dan Anak adalah satu kodrat (Yoh 10,30). Kodrat-Nya tidak berubah (menjadi baru) dengan kelahiran, meskipun berada dengan sifat khas yang berbeda dari asal mulanya (*Trin.* VIII, 41).

Perlu ditambahkan pula bahwa konsep "kelahiran sempurna" mempunyai makna: 1) Anak telah menerima kodrat Bapa secara sempurna dan secara langsung dari Bapa; 2) kesempurnaan kodrat Bapa tidak berkurang sedikit pun meskipun Ia telah memberikan seluruhnya kepada Putra. Dengan demikian, Hilarius mempertahankan kristologi *homousios* yang menyatakan bahwa kodrat Bapa dan Putra itu **sama** karena Putra ada dalam Bapa dan Bapa ada dalam Putra; sekaligus menerima kristologi *homeusios* yang menyatakan ke**mirip**an kodrat antara Bapa dan Putra karena Putra yang lahir dari Bapa memiliki semua yang dimiki oleh Bapa.

4.5. Interpretasi Baru atas Pernyataan Iman Nicea

Sebagaimana telah dibicarakan, Syahadat Nicea tidak serta merta menyelesaikan persoalan-persoalan kristologis-trinitas, juga setelah dibela dan dijelaskan oleh Athanasius dan Hilarius. Oleh karena itu, dalam perkembangan selanjutnya, meskipun rumusan Syahadat tetap dan tidak berubah, namun para Bapa Gereja terus-menerus berusaha menjelaskan dan memberikan interpretasi baru yang lebih bisa diterima oleh banyak pihak. Salah satu kelompok Bapa Gereja yang mempunyai peran penting dalam hal ini adalah Bapa-Bapa Kappadokia, dengan tiga tokoh utamanya, yaitu: Basilius Agung (Uskup Kaesarea: 370-379), Gregorius Nissa (Uskup Nissa: 371-394), dan Gregorius Nazienzenus (Uskup Konstantinolel: 380-382; Uskup Nazianze: 382-390). Berikut ini salah satu contoh interpretasi baru atas kata *ousia* dan *hypostasis* yang dibuat oleh Basilius Agung, sebagaimana terdapat dalam *Epistula* 214:[78]

---

[78] Basil of Caesarea, *Letter 214 to Count Terentius*, dalam Philip Schaff and Henry Wace (eds.), *Nicene and Post-Nicene Fathers* II, Vol. 8, (Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1895), 716-718.

> Perhatikanlah baik-baik, Saudaraku, betapa para penghacur kebenaran, yakni mereka yang memperkenalkan skisma Arinisme ke dalam iman yang menyelamatkan, tanpa alasan lain untuk tidak menerima pengajaran yang saleh tentang konsep *homousios* dari para bapa. Persoalannya adalah tentang interpretasi dari *homousios* yang dengan maksud buruk dan untuk menistakan iman kita, mereka menginterpretasikan dengan mengatakan bahwa menurut kami Putra sehakikat dengan Bapa menurut *hypostasi*. ...
>
> Dengan mempertimbangkan bahwa essensi (*ousia*) dan *hypostasi* itu bukanlah hal yang sama, demikianlah juga saudara-saudara dari Barat memahaminya, oleh karena keterbatasan bahasa, mereka tetap menggunakan bahasa Yunani untuk istilah *ousia*, sehingga tampaklah dengan jelas perbedaan makna dari keduanya, dan dengan cara itu mempertahankan dengan jelas dan tidak membingungkan perbedaan dari kedua kata tersebut. Jika kami mengatakan secara singkat apa yang kami pikirkan, essensi (*ousia*) itu menyangkut apa yang umum sedangkan *hypostasi* itu menyangkut apa yang khusus. Masing-masing dari kita mengambil bagian dalam keber-ada-an dari *ousia* yang umum (manusia/kemanusiaan) tetapi pribadinya berbeda satu dengan yang lainnya. Demikianlah, *ousia* menunjuk pada hal yang umum, seperti kebaikan, keilahian, atau konsep lain apapun yang kauinginkan; sementara *hypostasi* mengkontemplasikan *proprietas* (sifat-sifat khas, ke-pribadi-an) dari ke-Bapa-an atau ke-Putra-an atau daya pengudusan.

Dari cuplikan singkat dari Surat Basilius Agung ini tampak bagaimana Basilius mengintepretasikan secara jelas perbedaan antara *ousia* dan *hypostasi*, yang dalam Konsili Nicea masih dimaknai sebagai sinonim. Dengan pembedaan tersebut, menjadi semakin jelas bahwa Syahadat Nicea merupakan pernyataan iman yang ortodoks, karena dibebaskan dari pemaknaan secara monarkhianis.

4.6. Pernyataan Iman Nicea-Konstantinopel (381)

Dengan berbagai macam usaha penjelasan dan interpretasi, akhirnya Pernyataan Iman Nicea, dengan *homousios*nya semakin dapat diterima secara luas. Namun, berkaitan dengan Trinitas, semakin disadari pula kurangnya perhatian pada Roh Kudus, yang dalam Pernyataan Iman Nicea hanya disebut saja, tanpa penjelasan apa pun.

Oleh karena itu, sejak tahun 360-an muncul berbagai macam diskusi tentang keilahian Roh Kudus dan akhirnya dirumuskan bersama Konsili Konstantinopel pada tahun 381.[79]

> Kami percaya akan satu Allah, Bapa Yang Mahakuasa, pencipta langit dan bumi, dan segala yang kelihatan dan tidak kelihatan.
>
> Dan akan satu Tuhan Yesus Kristus, Anak Tunggal Allah, dilahirkan dari Bapa sebelum segala waktu, Terang dari Terang, Allah benar dari Allah benar, dilahirkan bukan diciptakan, sehakikat dengan Bapa, melalui Dialah segala sesuatu diciptakan. Untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita, Dia turun dari surga, menjadi daging oleh karya Roh Kudus dan Perawan Maria, dan menjadi manusia. Dia disalibkan untuk kita pada saat pemerintahan Pontius Pilatus, menderita dan dimakamkan, bangkit pada hari ketiga menurut Kitab Suci, naik ke surga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa, Ia akan datang kembali dengan kemuliaan untuk menghakimi yang hidup dan yang mati, dan kerajaan-Nya tidak akan berakhir.
>
> Dan akan Roh Kudus, yang adalah Tuhan dan Pemberi Kehidupan, Ia keluar dari Bapa, disembah dan dimuliakan bersama dengan Bapa dan Putra, Ia telah berbicara dengan perantaraan para nabi.
>
> Dan akan Gereja yang satu, kudus, katolik, apostolik. Kami mengakui hanya satu baptisan untuk pengampunan dosa, kami menantikan kebangkitan orang mati dan kehidupan pada waktu yang akan datang. Amin.

Sebagaimana tampak dalam rumusan Syahadat Konstantinopel tersebut, konsili ini tidak bermaksud membuat rumusan Syahadat yang baru tetapi menerima dan menegaskan validitas Syahadat Nicea, dengan tambahan penjelasan tentang iman akan Roh Kudus dan penghapusan rumusan *anathema*. Roh kudus disebut sebagai "Tuhan yang menghidupkan". Tampaknya, Konsili mengikuti pemikiran Basilius Agung yang mendasarkan pada ajaran St. Paulus, "Tuhan adalah Roh; dan di mana ada Roh Allah, di situ ada kemerdekaan," (2Kor 3:17). "Memberi hidup" adalah peran khas Roh Kudus sebagaimana dijabarkan dalam Perjanjian Baru (lih. Rom. 8:2;

---

[79] Diterjemahkan dari teks bahasa Yunani dan Italia, Manlio Simonetti (ed.), *Il Cristo*, Vol. 2, 304-305.

2Kor 3:6; Yoh 6:63). Demikiahlah, Roh Kudus adalah Tuhan, Ia sungguh-sungguh ilahi sebagaimana Bapa dan Putra.

EVALUASI:

1. Jelaskan konteks yang menjadi latar belakang Konsili Nicea!
2. Buatlah tabel perbandingan yang menampaknan perbedaan antara kristoligi Arius dan kristologi syahadat Nicea!
3. Sebutkan dan jelaskan empat hal tentang inkarnasi Putra sebagaimana ditegaskan oleh Athanasius!
4. Bagaimana Hilarius menjelaskan tegangan antara kesatuan dan perbedaan Bapa dengan Putra melalui konsep *natura*, *persona*, dan *nativitas perfecta*.
5. Jelaskan perbedaan *ousia* dan *hypostasis* menurut Basilius Agung!

BAB V

KRISTOLOGI EFESUS DAN KALSEDON

Objective : Mahasiswa memahami pokok-pokok pemikiran dan ajaran kristologis yang berkembang setelah Konsili Konstantinopel sampai Konsili Kalsedon.

Skills : Mahasiswa dapat menyebutkan dan menjelaskan berbagai macam persoalan kristologis yang muncul selama periode ini.

Experience : Mahasiswa mengidentifikasi persoalan-persoalan kristologis pada masa ini dan menemukan jawaban ortodoks dari para Bapa Gereja yang hidup pada masa antara Konsili Konstantinopel dan Konsili Kalsedon.

Materials : 1. Kristologi Logos

2. Persoalan tentang Jiwa Yesus

3. Kristologi Efesus, Agustinus, dan Kalsedon

Evalutation : Mahasiswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dan mengerjakan tugas yang diberikan berkaitan dengan materi bab ini.

Reflection : Mahasiswa mampu merefleksikan persoalan-persoalan kristologis pada masa ini dan menemukan jawaban ortodoks dari para Bapa Gereja, serta menerapkannya pada zaman ini.

5.1. Pengantar

Setelah pertanyaan kristologis pertama, yakni tentang bagaimana menjelaskan ke-Allah-an Yesus dalam kaitannya dengan iman akan Allah yang Tunggal (monoteis), terjawab melalui Konsili Nicea-Konstantinopel dan penjelasan-penjelasan sesudahnya, diskusi beralih pada pertanyaan kedua, yakni bagaimana menjelaskan kodrat ke-Allah-an dan ke-manusia-an dalam diri Yesus. Beberapa tokoh Konsili Nicea, khususnya Athanasius, bahkan tokoh-tokoh sebelumnya, misalnya Tertullianus dan Origenes, sebenarnya sudah berbicara perihal kodrat keilahian dan kemanusiaan Yesus ini. Namun, mulai akhir abad IV pembicaraan tentang tema ini menjadi semakin hangat karena munculnya beberapa pertanyaan, misalnya: 1) Bagaimana status Logos setelah menjadi daging atau menjadi manusia, tetap atau berubah? 2) Apakah daging atau manusia yang dikenakan oleh Logos itu sempurna, artinya juga memiliki jiwa manusiawi, yakni rasio atau intelektual? 3) Kapan penyatuan antara Logos dengan daging manusiawi terjadi? 4) Bagaimana kesatuan itu terjadi? 5) Apa konsekuansi dari kesatuan tersebut? Dan lain-lain.

Inilah yang menjadi fokus diskusi para Bapa Gereja pada akhir abad IV sampai pertengahan abad V, dan juga dalam dua konsili ekumenis berikutnya, yakni Konsili Efesus (431) dan Konsili Kalsedon (453). Pangkal tolak refleksi yang dipakai tetap sama, yakni kristologi Logos: Yesus Kristus adalah Logos (*Sermo*, Firman) Allah yang menjadi manusia dan dilahirkan oleh Perawan Maria.

5.2. Kristologi Logos: Logos-sarx dan Logos-anthropos

Meskipun setiap diskusi mempunyai pangkal tolak yang sama, yakni kristologi Logos, namun terdapat dua mazab yang melakukan pendekatan berbeda, yakni **Mazab Alexandria** dan **Mazab Antiokhia**. Kedua mazab ini sejak abad-abad awal sudah menampilkan pemikiran-pemikiran yang kontras. Berkaitan dengan kristologi, mazab Alexandria menekankan kesatuan antara Logos (Firman Allah) dan daging (tubuh

manusiawi) sehingga dikenal dengan **Kristologi Logos-sarx** (Kristologi Firman-daging). Sementara itu, Mazab Antiokhia menekankan perbedaan antara Logos (Firman Allah) dan manusia (badan manusiawi) sehingga dikenal dengan **Kristologi Logos-anthropos** (Kristologi Firman-manusia).

Dalam praktiknya, kedua pendekatan kristologis tersebut sulit untuk mencapai keseimbangan: Kristologi Logos-sarx terlalu menekankan keilahian Yesus, sedangkan Kristologi Logos-anthropos terlalu menekankan kemanusiaan-Nya. Athanasius dari Alexandria, misalnya, karena terlalu menekankan bahwa Putra sehakikat dengan Bapa, ia kurang mempunyai perhatian pada kemanusiaan Yesus. Bahkan, demi mempertahankan keilahian Yesus, ia kadang masuk dalam bahaya yang hampir mengorbankan kodrat manusiawi Yesus. Sebaliknya, Eustathius dari Antiokhia, karena terlalu menekankan perbedaan antara keilahian dan kemanusiaan Yesus, ia cenderung melenyapkan kesatuan keduanya. Ia mengatakan bahwa Yesus, yang adalah manusia bertubuh dan berjiwa, adalah pembawa Allah (*theoforos*).

5.3. Persoalan tentang Jiwa Yesus

Kelompok Arianisme menyangkal jiwa insani dalam diri Logos yang menjelma. Menurut mereka, dengan peristiwa inkarnasi, jiwa diambil dari tubuh manusiawi Yesus, dan posisinya digantikan oleh Logos.

5.3.1. Apollinaris dari Laodikia

Pandangan kelompok Arianisme ini kemudian diulangi lagi oleh **Apollinaris** dari Laodikia (310-390), pelopor bidaah monofisitisme, yang mengajarkan bahwa demi alasan sotereologis dalam diri Yesus hanya ada satu kodrat. Baginya, hanya Allah yang bisa menyelamatkan manusia. Oleh karena itu, Anak Allah tidak mungkin menjadi manusia

sepenuhnya karena kalau demikian, Ia tidak dapat menyelamatkan manusia. Solusinya, dalam berinkarnasi, Logos hanya mengenakan tubuh tanpa *nous* (jiwa rasional), karena jiwa rasional-manusiawi adalah penyebab dosa. Kalau Logos mengenakan jiwa rasional, maka Ia dapat berdosa sehingga semakin tidak mungkin Ia dapat menyelamatkan manusia. Dalam tulisannya *peri enõseos* (tentang kesatuan), dia menyatakan demikian:[80]

> Karena Paulus telah menyatakan dengan amat baik bahwa "Di dalam Allah Yang Mahakuasa dan satu-satunya, kita hidup, kita bergerak, dan kita ada" (Kis 17,28), maka hanya kehendak-Nya saja melalui Logos, yang bertempat tinggal di dalam daging, sudah cukup untuk menghidupkan dan menggerakkannya, sebab energi ilahi menempati posisi dari jiwa dan intelektual manusia. Itulah mengapa, Yohanes mendeskripsikan kedatangan-Nya dari surga sebagai bertempat tinggal (Yoh 1,14). Ketika berkata: "Sabda menjadi daging" (Yoh 1,14), ia tidak menambahkan "dan jiwa". Sesungguhnya tidak mungkin bahwa dua prinsip intelektual dan kehendak ada bersama, tanpa yang satu bertentangan dengan yang lainnya, yakni dengan kehendak dan energinya. Oleh karena itu, Logos tidak mengenakan jiwa manusiawi, tetapi hanya benih dari Abraham. Sesungguhnya, bait dari tubuh Yesus digambarkan dengan bait Salomo, yang tanpa jiwa, tanpa intelektual dan tanpa kehendak.

Dalam tulisannya yang lain, yakni sebuah "pengakuan iman" yang dipakai untuk melawan Kaisar Yovianus, pada tahun 363, Apollinaris menegaskan posisi monofisitnya:[81]

> Kami mengakui bahwa Anak Allah, yang dilahirkan-Nya secara abadi sebelum adanya waktu, pada waktu terakhir, telah dilahirkan dari Maria menurut daging untuk keselamatan kita, sebagaimana diajarkan oleh rasul Allah yang berkata: "Ketika telah genap waktunya, Allah mengutus Anak-Nya, lahir dari perempuan" (Gal 4,4). Dia adalah Anak Allah dan Allah menurut Roh, sekaligus Anak manusia menurut daging. Satu-satunya Anak, bukan dua kodrat, satu untuk disembah dan yang lain tidak untuk disembah, tetapi hanya satu kodrat dari Logos Allah yang berinkarnasi dan untuk disembah

[80] Diterjemahkan dari teks bahasa Yunani dan Italia, Manlio Simonetti (ed.), *Il Cristo*, Vol. 2, 318-319.
[81] Diterjemahkan dari teks bahasa Yunani dan Italia, Manlio Simonetti (ed.), *Il Cristo*, Vol. 2, 320-321.

> bersama dengan tubuh-Nya dengan satu tindakan penyembahan. Tidak ada dua anak, satu Anak Allah yang sesungguhnya dan untuk disembah, dan yang lain manusia yang lahir dari Maria, tidak untuk disembah, yang kemudian menjadi anak Allah karena rahmat (*kata karin, per gratia*), seperti halnya manusia pada umumnya; tetapi, sebagaimana telah saya katakan, yang lahir dari Allah adalah satu-satunya Anak Allah, dan Dia sendirilah, bukan yang lain, juga dilahirkan dari Maria menurut daging pada hari terakhir.

5.3.2. Gregorius dari Nazianzenus

Dengan dasar yang sama, yakni dasar sotereologis, **Gregorius dari Nazianzenus** berpikir sebaliknya, dan pemikirannya itulah yang dinilai *ortodoks*. Baginya, justru kalau Kristus tidak mengenakan manusia sepenuhnya, yakni tanpa jiwa manusiawi, tidak mungkin manusia diselamatkan sepenuhnya. Sebab, apa yang Dia kenakan, itulah yang Ia selamatkan. Oleh karena itu, Logos harus mengenakan manusia sepenuhnya, termasuk jiwa rasionalnya, karena yang Ia selamatkan adalah manusia sepenuhnya, bukan hanya daging atau tubuhnya tetapi juga jiwanya. Dalam suratnya kepada Cledonius (no. 3, 4 dan 7), ia menjelaskan hal ini:[82]

> Kami tidak memisahkan manusia dari keilahian, tetapi menegaskan satu-satunya dan yang sama, pertama Ia bukan manusia tetapi hanya Allah dan Anak, sebelum adanya waktu tidak tercampur dengan tubuh dan apa pun yang merupakan milik tubuh, tetapi pada saat terakhir Ia juga manusia, yang dikenakan-Nya untuk keselamatan kita, dapat menderita dalam daging namun tidak dapat menderita dalam keilahian, disalibkan dalam daging namun tidak disalibkan dalam roh. Yang sama itu duniawi sekaligus surgawi, kelihatan sekaligus tak terlukiskan, dapat dipahami sekaligus tak terpahami, supaya oleh yang sama itu juga, yakni manusia sepenuhnya dan Allah sepenuhnya, manusia sepenuhnya yang telah jatuh ke dalam dosa diciptakanlah kembali. ... Sesungguhnya, kodrat-Nya ada dua, yakni Allah dan manusia, seperti halnya jiwa dan tubuh juga merupakan dua kodrat; tetapi bukanlah dua anak, juga bukan dua allah. Demikian pula, bukanlah ada dua manusia, juga jika Paulus mendeskripsikan realitas

[82] Diterjemahkan dari teks bahasa Yunani dan Italia, Manlio Simonetti (ed.), *Il Cristo*, Vol. 2, 326-329.

> interior dan eksterior manusia (1Kor 15,45-47). Singkat kata, Sang Penyelamat terdiri dari satu hal dan satu hal lain (Neutrum: *allo kai allo*) – sebab yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, yang di luar waktu dan di dalam waktu, adalah satu pribadi yang sama – bukan satu pribadi dan satu pribadi yang lain (Maskulinum: *allos kai allos*). Jika seseorang berharap kepada seorang manusia yang tanpa intelektual, ia sendiri sesungguhnya tanpa intelektual dan tidak dapat diselamatkan sepenuhnya. Apa yang tidak dikenakan, tidak dipelihara; sebaliknya apa yang dipersatukan dengan Allah, diselamatkan.

Berdasarkan kutipan dari sebagian suratnya tersebut, Gregorius menegaskan bahwa hanya ada satu Kristus. Semula, Ia hanya Anak Allah dan tidak mengenakan daging. Namun, untuk menyelamatkan manusia, pada saat tertakhir, Ia mengenakan daging, lengkap dengan jiwa rasionalnya. Oleh karena itu, sebelum berinkarnasi, kodrat-Nya hanya satu, yaitu kodrat ilahi, namun setelah inkarnasi, kodrat-Nya menjadi dua, yaitu kodrat ilahi dan kodrat manusiawi. Masing-masing kodrat sempurna adanya dan menyatu secara tak terpisahkan dalam satu Pribadi Kristus.

5.4. Konsili Efesus (431)[83]

Iman akan kesatuan dua kodrat dalam satu Pribadi Kristus, sebagaimana telah dijelaskan oleh para Bapa Gereja, ternyata belum dapat diterima secara umum. Salah satu tokoh yang tidak menerima iman akan kesatuan dua kodrat dalam diri Kristus adalah **Nestorius**. Ia adalah seorang imam dan rahib di Antiokhia, yang sejak 10 April 428 dipilih menjadi patriakh di Konstantinopel. Segera setelah menduduki jabatan tersebut, ia mengambil kebijakan yang tidak populis: dengan alasan kristologis, ia melarang penggunaan gelar *theotokos* (Bunda Allah) untuk Perawan Maria yang sudah lazim digunakan. Baginya, yang dilahirkan oleh Maria hanyalah manusia Yesus, bukan Allah. Oleh karena itu, Maria hanyalah "Bunda Yesus" atau maksimal bisa dikatakan sebagai "Bunda Kristus", tetapi bukan "Bunda Allah".

---

[83] Johannes Quasten, *Patrologia*, Vol. 2, (Genova-Milano: Marietti 1980), 118-143; Hubertus Drobner, *Patrologia*, (Asti: Piemme 2002), 573-568.

5.4.1. Kontroversi Kristologis Nestorius v.s. Cirilus

Kristologi Nestorius ini, lebih-lebih larangan penggunaan gelar *theotokos*, tidak hanya mengguncang keimanan umat dan devosi populer kepada Maria, tetapi juga didengar oleh **Cirilus**, yang sejak tahun 412 menjadi patriakh di Alexandria. Oleh karena itu, Cirilus merasa mendapat kesempatan untuk memperkuat kembali posisi Alexandria, yang dalam Konsili Konstantinopel (381) diturunkan statusnya dari urutan kedua menjadi ketiga untuk patriarkhal terpenting setelah Roma dan Konstantinopel. Dengan cepat, ia menggunakan kelemahan kristologi Nestorius dan persoalan yang ditimbulkannya untuk mencapai tujuan politik-gerejawinya, yakni memperlemah Konstantinopel dan memperkuat Alexandria. Serangan pertama dilakukan melalui sebuah surat yang dialamatkan kepada para rahib di Mesir pada tahun 428, yang diikuti dengan "Surat Gembala Paskah" kepada para imam di Alexandria. Kedua surat tersebut berisi imbauan untuk berhati-hati terhadap kristologi Nestorius. Setahun kemudian, ia menulis surat kepada Nestorius (Surat 2) untuk meminta keterangan berkaitan dengan kristologinya sekaligus menyampaikan pandangan kristologisnya sendiri:[84]

> (2) .... Saya akan menyampaikan kembali, terutama apa yang merupakan tugas saya, dan sekarang akan mengingatkanmu juga, seperti kepada saudara dalam Kristus, bahwa kepada umat kita harus memberikan ajaran dan interpretasi iman dengan cara yang lebih tepat dan tanpa cacat, mengingat barangsiapa menyesatkan yang paling kecil dari salah satu yang percaya kepada Kristus (Mat 18,6), akan menerima hukuman yang amat berat.
>
> (3) Konsili yang kudus dan agung telah menjelaskan bahwa Dia, yang telah dilahirkan oleh Allah Bapa berdasarkan kodrat sebagai Anak Tunggal, yang adalah Allah benar dari Allah benar, terang dari terang, dan dengan perantaraan-Nya Bapa telah menciptakan segala sesuatu, Dialah yang turun, berinkarnasi, menjadi manusia, menderita dan bangkit pada hari ketiga, dan naik kembali ke surga. Kita harus

[84] Diterjemahkan dari teks bahasa Yunani dan Italia, Manlio Simonetti (ed.), *Il Cristo*, Vol. 2, 354-361.

memegang teguh penjelasan ini, baik dalam kata-kata maupun dalam pemikiran, yakni pada saat kita memikirkan apa artinya Logos yang lahir oleh Allah berinkarnasi dan menjadi manusia. Kami menegaskan bahwa kodrat Logos tidak berubah dan menjadi daging, juga tidak berubah menjadi manusia sepenuhnya yang terdiri dari jiwa dan badan; namun kami menegaskan bahwa Logos, setelah menyatukan pada diri-Nya daging yang dijiwai oleh jiwa rasional, menurut kesatuan *hypostasis* dengan cara yang tak terkatakan dan tak terlukiskan, Ia menjadi manusia dan disebut sebagai anak manusia; dan bukan hanya karena kehendak atau kebaikan atau hanya mengenakan *prosopon*. Kami menegaskan bahwa ada dua kodrat berbeda yang bersatu dengan kesatuan yang sesungguhnya, tetapi dari keduanya dihasilkan hanya satu Kristus dan Anak, bukan karena perbedaan kedua kodrat itu hilang oleh karena kesatuan, tetapi karena kemanusiaan dan keilahian yang bersatu dalam kesatuan yang tak terkatakan dan tak terlukiskan itu membentuk bagi kita hanya satu Tuhan, Kristus, dan Anak.

(4) Jika Ia mempunyai eksistensi dan telah dilahirkan oleh Bapa sebelum adanya waktu, kita mengatakan bahwa Dia juga dilahirkan menurut daging dari seorang wanita, bukan dalam arti bahwa kodrat ilahi-Nya baru mulai ada dalam rahim santa Perawan atau Dia membutuhkan kelahiran kedua darinya sebagai suatu keharusan setelah dilahirkan dari Bapa ... Namun, untuk kita dan demi keselamatan kita, Ia menyatukan elemen manusiawi dengan diri-Nya sendiri menurut kesatuan *hypostasis*, dan lahir dari wanita. Inilah yang kami katakan bahwa Ia lahir menurut daging.

(7) Logos menjadi daging tidak mempunyai arti lain kecuali bahwa Ia telah menjadi seperti kita yang berdaging dan bertulang. Ia telah menjadikan daging kita sebagai daging-Nya, dan telah lahir sebagai manusia dari seorang wanita tanpa kehilangan keberadaan-Nya sebagai Allah dan sebagai yang dilahirkan oleh Allah Bapa, tetapi tetap melanjutkan keberadaan-Nya yang semula, juga setelah mengenakan daging. Pernyataan ini merupakan ajaran iman yang benar; sebagaimana kita temukan telah dipikirkan oleh para bapa suci. Oleh karena itu, mereka berani menyebut santa Perawan sebagai Bunda Allah, bukan karena kodrat Logos, yakni keilahian-Nya, baru mulai ada dalam rahim santa Perawan, tetapi karena tubuh-Nya yang kudus dan dijiwai oleh jiwa rasional, dilahirkan olehnya.

Dengan segera, Nestorius memberi jawaban yang jelas dan tegas. Ia pun menyampaikan pandangan kristilogisnya yang berbeda dengan Cirilus:[85]

> (6) Dalam surat itu, saya menyetujui pemisahan dari dua kodrat atas dasar konsep kemanusiaan dan keilahian, dan konjungsi (*sunafeian*) mereka dalam satu *psosopon*. Di sana tidak dikatakan bahwa Allah Logos tidak memerlukan kelahiran kedua dari wanita, namun ditegaskan bahwa keilahian tidak dapat menanggung penderitaan. Penegasan ini sungguh-sungguh ortodoks dan dengannya telah dilawan kesalahan-kesalahan semua bidaah yang berkaitan dengan kodrat Tuhan. Selebihnya, jika Anda menyampaikan suatu kebijaksanaan yang tersembunyi dan tidak dapat dimengerti oleh telinga mereka yang mendengarkan, terserah saja pada kemampuan Anda untuk memahami. Bagi saya, sepertinya justru mematahkan pernyataan semula. Ia yang pada permulaan telah dinyatakan tidak dapat menderita dan tidak dapat mengalami kelahiran kedua, sekarang, saya tidak tahu mengapa *kok* dikatakan dapat menderita dan diciptakan, sehingga sifat-sifat khas-Nya yang melekat secara kodrati pada Logos dihancurkan oleh karena konjungsi dengan baitnya (= tubuhnya). Dengan demikian, kenyataan bahwa bait yang tak bercacat dan tak terpisahkan dengan kodrat ilahi akan dianggap tidak bermakna lagi bagi manusia karena merupakan subjek dari kelahiran dan kematian bagi pendosa. Kemudian, tidak perlu percaya juga akan kata-kata Tuhan: "Hancurkan bait ini, dan dalam tiga hari Aku akan membangkitkannya kembali" (Yoh 2,19). Ia tidak berkata: "Hancurkan keilahian-Ku dan Ia akan bangkit dalam tiga hari".
>
> (7) Di mana pun dalam Kitab Suci, ketika dikontemplasikan tentang ekonomi keselamatan Tuhan (kristologi), kepada kita disampaikan bahwa kelahiran dan penderitaan bukanlah milik keilahian tetapi milik kemanusiaan Kristus. Dengan demikian, menurut sebutan yang lebih spesifik, santa Perawan seharusnya disebut Bunda Kristus (*christotokos*), bukan Bunda Allah. Dalam hal ini dengarlah kata-kata para penginjil, "Buku tentang silsilah Yesus Kristus, Anak Daud, Anak Abraham" (Mat 1,1). Jelas bahwa Allah Logos bukan Anak Abraham. Dengarkan pula, jika kamu mau, kesaksian yang lain: "Yakub memperanakkan Yusuf, suami Maria, yang darinya lahir Yesus, yang disebut Kristus" (Mat 1,16).

[85] Diterjemahkan dari teks bahasa Yunani dan Italia, Manlio Simonetti (ed.), *Il Cristo*, Vol. 2, 365-371.

Pada tahun berikutnya (430), Cirilus mengirim surat lagi kepada Nestorius yang isinya, selain menyampaikan pandangan kristologis yang berbeda dengan kristologi Nestorius, juga meminta Nestorius untuk menerima gelar *theotokos* bagi Maria.

Menyadari bahwa polemik semakin memanas, kedua belah pihak meminta pendapat kepada Paus Celestinus di Roma (422-432). Paus kemudian mengadakan sinode di Roma pada bulan Agustus 430. Dalam sinode itu, Paus memberi otoritas kepada Cirilus untuk bertindak atas namanya: meminta kepada Nestorius agar ia menarik ajarannya dalam batas waktu 10 hari. Namun, Cirilus memahami perintah Paus ini sebagai wewenang untuk melengserkan Nestorius. Oleh karena itu, ia tidak segera menyampaikan pesan Paus kepada Nestorius. Pesan Paus baru disampaikan kepada Nestorius pada bulan November 430, setelah ia memimpin sinode Alexandria, sehingga secara otomatis lebih dari 10 hari. Itupun Cirilus menyerahkannya bersamaan dengan sebuah surat lain dan tulisan "12 *anathema*" yang berisi pandangan kristologis Cirilus.[86]

> 1) Jika seseorang tidak mengakui bahwa Emanuel sungguh-sungguh Allah sehingga santa Perawan adalah Bunda Allah – sebab, ia telah melahirkan menurut daging, Logos yang lahir dari Allah dan yang telah menjadi daging –, terkutuklah dia.
>
> 2) Jika seseorang tidak mengakui bahwa Logos yang lahir dari Allah Bapa bersatu dengan daging menurut *hypostasis*, dan bahwa hanya ada satu Kristus bersama dengan daging-Nya, yakni sekaligus Allah dan sekaligus manusia, terkutuklah dia.
>
> 3) Jika seseorang memisahkan *hypostasi* dari satu Kristus setelah kesatuan (kedua kodrat), dan keduanya hanya bersatu secara konjungtif berdasarkan martabat, keluhuran, atau kekuasaan, dan tidak menurut kesatuan kodrati, terkutuklah dia.
>
> 4) Jika seseorang memisahkan ke dalam dua *prosopa* atau *hypostasi* kata-kata dalam Injil dan tulisan para rasul atau yang dikatakan oleh para kudus tentang Kristus, atau dari Dia sendiri tentang diri-Nya sendiri, dan menerapkan sebagian kepada Kristus sebagai manusia,

[86] Diterjemahkan dari teks bahasa Yunani dan Italia, Manlio Simonetti (ed.), *Il Cristo*, Vol. 2, 378-383.

dengan pemahaman bahwa ia terpisah dari Logos yang lahir dari Allah, sementara yang lain, karena layak bagi Allah, hanya diterapkan pada Logos yang lahir dari Allah Bapa, terkutuklah dia.

5) Jika seseorang berani mendeskripsikan Kristus sebagai pembawa Allah (*theoforon*), dan bukan sungguh-sungguh Allah, padahal Ia adalah Anak Allah yang Tunggal dan menurut kodrat, hanya karena Logos menjadi daging dan mengambil bagian seperti kita dalam daging dan darah, terkutuklah dia.

6) Jika seseorang berkata bahwa Logos yang lahir dari Allah Bapa adalah Allah atau Tuhan dari Kristus, dan tidak mengakui bahwa Dia adalah sekaligus Allah dan sekaligus manusia, sebab Logos telah menjadi daging menurut Kitab Suci, terkutuklah dia.

7) Jika seseorang berkata bahwa Yesus, sebagai manusia diaktifkan oleh Allah Logos dan bahwa kemuliaan dari Anak Tunggal telah mengelilingi-Nya seperti sesuatu yang lain yang berada di atas-Nya, terkutuklah dia.

8) Jika seseorang berani berkata bahwa manusia yang diangkat/dikenakan harus disembah bersama dengan Allah Logos dan dimuliakan bersama-sama serta disebut Allah, seolah-olah mereka itu satu bersama dengan yang lain (kata *sun*: bersama dengan, menunjukkan sesuatu yang ditambahkan), dan bukannya disembah dengan hanya satu penyembahan kepada Emanuel, dan ini berdampak pada satu kemuliaan, karena Logos telah menjadi daging, terkutuklah dia.

9) Jika seseorang berkata bahwa satu-satunya Tuhan Yesus Kristus dimuliakan oleh Roh Kudus, seolah-olah bahwa dengan-Nya Ia membutuhkan kekuatan lain dari luar, dan dari-Nya Ia mendapatkan kekuatan untuk berkarya melawan roh-roh jahat dan untuk membuat mukjizat bagi manusia, dan tidak berkata bahwa dengan Roh-Nya sendiri Ia mengerjakan mukjizat, terkutuklah dia.

10) Kitab Suci mengatakan bahwa Kristus menjadi Imam dan Rasul Agung dalam pengakuan iman kita (Ibr 3,1), dan bagi kita telah menyerahkan diri-Nya sendiri kepada Allah Bapa sebagai persembahan yang harum (Ef 5,3). Oleh karena itu, jika seseorang menegaskan bahwa bukanlah Logos yang lahir dari Allah yang menjadi Imam dan Rasul Agung kita pada saat menjadi daging dan manusia seperti kita, tetapi lain dari Dia, sungguh-sungguh manusia yang lahir dari wanita, atau jika seseorang berkata bahwa Dia mempersembahkan korban juga bagi diri-Nya sendiri, bukan hanya

untuk kita – sesungguhnya Dia yang tidak mengenal dosa, tidak membutuhkan korban persembahan –, terkutuklah dia.

11) Jika seseorang tidak mengakui bahwa daging dari Tuhan itu menghidupkan dan sungguh-sungguh sama dengan Logos yang lahir dari Allah Bapa, seolah-olah lain dari Dia, dan dengan-Nya bersatu menurut martabat, atau hanyalah menerima yang ilahi sebagai tempat tinggal, dan tidak menegaskan – sebagaimana telah kami katakan – bahwa daging itu menghidupkan karena menjadi daging Logos yang mempunyai kuasa untuk menghidupkan segalanya, terkutuklah dia.

12) Jika seseorang tidak mengakui bahwa Logos Allah telah menderita dalam daging, disalibkan dalam daging, mengalami kematian dalam daging, dan menjadi yang sulung dari orang-orang mati, sebab sebagai Allah Dia adalah kehidupan dan pemberi hidup, terkutuklah dia.

Keduabelas *anathema* tersebut menunjukkan bahwa Cirilus tidak hanya menegaskan pernyataan iman tentang Maria sebagai Bunda Allah (1), tetapi juga menjelaskan tentang kesatuan dua kodrat dalam diri Kristus berdasarkan "kesatuan hipostatis" [*kat'ypostasin*] (2) dan sebagai kesatuan hakiki/kodrati [*enõsis psyke*] (3); permintaan untuk memandang sebagai hal yang sama antara *prosopon* dan *hypostasis* serta untuk menerima *communicatio idiomatum* (4).

5.4.2. Kristologi Efesus

Sebagai pihak yang merasa ditindas, Nestorius meminta bantuan Kaisar Teodosius II (408-450) dan mengusulkan agar diadakan konsili. Oleh karena itu, pada tanggal 19 November 430, Teodosius mengundang para Uskup Timur, Paus Celestinus dan Agustinus, untuk mengadakan konsili di Efesus. Konsili direncanakan pada tanggal 7 Juni 431, bertepatan dengan Hari Raya Pentakosta. Namun, pada saat konsili seharusnya dimulai, para uskup yang datang sangat sedikit. Patriakh Antiokhia, para utusan Paus, dan banyak uskup dari Siria dan Palestina tidak bisa datang tepat waktu. Agustinus sendiri telah wafat sebelumnya (28 Agustus 430).

Pada tanggal 22 Juni 431, tanpa mau menunggu lebih lama lagi, Cirilus memimpin dan membuka konsili dengan kehadiran sekitar 154 uskup yang sebagian besar sealiran dengan dirinya. Setelah konsili dibuka, dibacakan surat korespondensi Cirilus dan Nestorius. Peserta memutuskan bahwa hanya surat Cirilus yang isinya sesuai dengan iman Gereja, sedangkan surat Nestorius bertentangan. Selain itu, dibacakan pula beberapa kesaksian dan dokumen lain, termasuk "12 *anathema*" yang ditulis Cirilus. Sebagai kesimpulan akhir, Nestorius divonis bersalah dan ajarannya dinyatakan sesat. Akibatnya, Nestorius dijatuhi hukuman dan dilengserkan dari jabatannya sebagai patriakh Konstantinopel. Konsili sendiri tidak berbicara banyak tentang gelar Maria sebagai "Bunda Allah" tetapi hanya membacakan dan menerima atau menyetujui kristologi Alexandria sebagaimana dirumuskan oleh Cirilus, khususnya berkaitan dengan rumusan kesatuan dua kodrat dalam diri Yesus berdasarkan kesatuan *hypostasis* (*enosis kat'ypostasin*). Dalam salah satu bagian dekrit Konsili Efesus, dinyatakan demikian:

> Oleh karena Nestorius yang sesat telah mengabaikan kata-kata kami dan tidak menerima para uskup kudus yang kami utus kepadanya, kami didesak untuk memeriksa ajaran-ajarannya yang sesat. Kami menemukan bahwa ia memiliki dan mempublikasikan pengajaran-pengajaran yang sesat dalam surat-surat dan traktat-traktatnya serta dalam diskursus-diskursus yang disampaikan di kota ini, dan juga yang telah dipersaksikan di sini. Didesak oleh norma-norma yang ada dan oleh surat dari Bapa Suci Celestinus, Uskup Roma, kami dengan bercucuran air mata menyampaikan pernyataan yang menyedihkan ini kepadanya: atas nama Tuhan kita Yesus Kristus yang telah dihujatnya, Konsili Suci memutuskan bahwa Nestorius dikeluarkan dari jabatan uskup dan dari semua persekutuan imami.[87]

Pada tanggal 26 Juni 431, Yohanes, patriakh Antiokhia tiba di Efesus. Ia tidak mengakui konsili yang dibuka dan dipimpin oleh Cirilus. Otomatis, ia juga menolak hasilnya. Oleh karena itu, ia membuka

[87] Diterjemahkan dari Philip Schaff and Henry Wace (eds.), *Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series,* Vol. 14 (Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1900).

kembali konsili dan memimpinnya di hadapan 50 uskup serta komisaris Kaisar. Mereka menghukum Cirilus dan para pendukungnya.

Melihat suasana yang semakin tidak kondusif, di mana kedua belah pihak, yakni kubu Antiokhia dan kubu Alexandria, saling menghukum, Kaisar meminta agar keputusan-keputusan dari kedua konsili dibatalkan dan diadakan konsili baru pada akhir bulan Juni dengan kehadiran kedua pihak. Akan tetapi, Cirilus dan para pendukungnya tidak mau menerima usulan Kaisar tersebut.

Pada tanggal 9 Juli 431, para utusan Paus tiba di Efesus. Karena Nestorius tidak mematuhi perintah Paus untuk menarik ajarannya dalam 10 hari, para utusan Paus tersebut mendapat wewenang untuk memperkuat posisi Cirilus. Mereka meneguhkan keputusan Konsili yang dibuka dan dipimpin oleh Cirilus pada tanggal 22 Juni 431. Namun, Kaisar Teodosius tetap meminta semua pihak untuk tinggal di Efesus sampai awal Agustus. Ia pun mengirim komisaris baru. Komisaris yang baru ini menahan Cirilus dan Nestorius bersama dengan Memnone (uskup Efesus), sementara para uskup yang lain dipersilakan kembali ke keuskupan masing-masing. Menyadari bahwa peran Kaisar semakin kuat, Cirilus berusaha mengambil hati Kaisar dengan memberikan berbagai macam hadiah dan persembahan. Pada tanggal 11 September 431, Nestorius secara resmi dilengserkan. Ia kemudian menarik diri dalam sebuah biara di dekat Antiokhia, sebelum akhirnya diasingkan oleh Kaisar Teodosius, pertama di Petra kemudian ke padang gurun di Mesir. Sementara itu, Cirilus telah meninggalkan Efesus tanpa izin dan kembali ke Alexandria.

5.5. Kristologi Rumusan Kesatuan (433)

Pada bulan April 433, Cirilus dan Yohanes dari Antiokhia mengakhiri kontroversi dengan merumuskan bersama sebuah "Formula Kesatuan", yang antara lain berbunyi:

> Kami mengakui Tuhan kita Yesus Kristus, Anak Allah yang Tunggal, Allah sempurna dan manusia sempurna dengan jiwa rasioal dan

> tubuh. Menurut keilahian, Ia lahir dari Bapa sebelum adanya waktu. Dan pada hari terakhir, Dia sendiri, untuk kita dan untuk keselamatan kita, lahir dari Perawan Maria menurut kemanusiaan. Ia sehakikat (*homousion*) dengan Bapa menurut keilahian dan sehakikat dengan kita menurut kemanusiaan. Sesungguhnya telah terjadi kesatuan dua kodrat. Oleh karena itu, kami mengakui hanya satu Kristus, hanya satu Anak, hanya satu Tuhan. Berdasarkan konsep kesatuan tanpa percampuran ini, kami mengakui santa Perawan sebagai Bunda Allah, karena Allah Logos telah menjadi daging (berinkarnasi) dan menjadi manusia dengan dikandung olehnya. Ia menyatukan dengan diri-Nya sendiri, bait (daging) yang diambil darinya. Berkaitan dengan ungkapan-ungkapan mengenai Tuhan yang dipakai para Penginjil dan para Rasul, kami memahami bahwa mereka yang berbicara tentang Tuhan itu, sebagian dimengerti secara umum dengan merujuk pada kesatuan *prosopon*, sementara yang lain dipisahkan dengan merujuk pada kedua kodrat, yakni apa yang layak untuk Tuhan menurut keilahian Kristus dan apa yang layak menurut kemanusiaan-Nya.[88]

Dalam Formula Kesatuan ini tampak dengan jelas bahwa Maria dapat disebut sebagai Bunda Allah karena Yesus Kristus yang telah dikandung dan dilahirkannya adalah Anak Allah yang Tunggal. Di dalam rahim Marialah, Sang Logos menjadi manusia dengan mengambil daging dari daging Maria.

5.6. Kristologi Agustinus[89]

Sebelum berbicara tentang Konsili Kalsedon, konsili terakhir yang menutup diskusi-diskusi kristologis dengan penyataan dogmatis bahwa Yesus Kristus itu sungguh Allah dan sungguh manusia, perlulah berbicara tentang Agustinus, karena kristologinya cukup banyak memberi pengaruh pada Konsili Kalsedon. Agustinus lahir pada tanggal 13 November 354 di kota Tagaste, Afrika Utara. Ayahnya adalah seorang anggota dewan kota romawi dan sampai saat meninggal (371) tidak beragama kristen. Sementara ibunya, Monika, adalah seorang kristen

---

[88] Diterjemahkan dari teks bahasa Yunani dan Italia, Manlio Simonetti (ed.), *Il Cristo*, Vol. 2, 386-387.

[89] Agustinus Trapè, *S. Agostino*, dalam *Patrologia,* Vol. 2I, (Genova-Milano: Marietti 1980), 322-434; Hubertus Drobner, *Patrologia*, 506-565.

yang taat. Agustinus sendiri, segera setelah lahir, dicatatkan oleh ibunya sebagai katekumen, tetapi tidak segera menerima sakramen baptis. Sakramen baptis baru diterimanya dari tangan Uskup Ambrosius pada malam Paskah, 24 April 387, setelah ia mengalami petualangan hidup yang panjang. Pada tahun 391, ia ditahbiskan sebagai imam oleh Uskup Valerius, kemudian sejak tahun 395/397 menjadi Uskup di Hippo sampai pada wafatnya pada tahun 430.

Agustinus memang tidak menulis suatu traktat kristologis yang sistematis. Namun, pemikiran-pemikiran kristologisnya tersebar hampir dalam semua karya-karyanya. Dalam *Confessiones*nya, ia menegaskan bahwa dengan berinkarnasi, Kristus menjadi manusia yang sempurna. Ia tidak hanya memiliki tubuh manusiawi tetapi juga jiwa dan intelektual manusia.

> Berkaitan dengan misteri yang dimiliki oleh kata-kata ini: *Sang Sabda menjadi daging*, saya tidak dapat menduganya. Saya hanya mengerti tentang Dia dari kisah-kisah yang disampaikan oleh Kitab Suci: bahwa Ia makan dan minum, tidur, berjalan, mengalami sukacita dan kesedihan, berbicara; bahwa daging-Nya tidak disatukan dengan Sang Sabda tanpa jiwa dan intelektual manusia. Sang Sabda tidak berubah sebagaimana aku telah mengetahuinya sesuai dengan kemampuanku namun tanpa sedikitpun keraguan. Sesungguhnya, yang sekarang bergerak atau tidak bergerak adalah anggota-anggota tubuh yang didorong oleh kehendak, demikian pula indera yang sekarang merasakan atau tidak merasakan, juga mulut yang sekarang berbicara atau diam, semuanya merupakan tindakan dari jiwa dan pikiran/intelektual yang bergerak. ... Oleh karena itu kita mengenal seorang manusia sempurna dalam Kristus, yang tidak hanya terdiri dari tubuh atau jiwa manusiawi tanpa intelektual, tetapi sungguh-sungguh manusia, sebagaimana telah saya sampaikan sebelumnya, bahwa Ia memiliki kesempurnaan kodrat manusiawi dan mengambil bagian dalam intelektualitas/kebijaksanaan (*Conf*. VII, 19,25).

Ketegasan Agustinus yang menyatakan bahwa Kristus adalah manusia sempurna, menempatkan kristologinya berada dalam alur kristologi tradisional-ortodoks yang selalu menekankan dua kodrat dalam satu pribadi Kristus. Namun Ia juga membuat rumusan-rumusan kristologis yang lebih tegas dan jelas, misalnya Yesus Kristus itu *"una persona in untraque natura"* (*Serm* 294,9). Tidak jarang, ia juga harus

melawan bidaah-bidaah kristologis yang menentang atau mengaburkan kesempurnaan kodrat ilahi dan manusiawi Kristus. Hal ini tampak dalam kotbah-kotbah dan diskursusnya, di mana Agustinus banyak berbicara tentang kesatuan dua kodrat dalam satu pribadi Kristus ini, antara lain:

> Dia yang adalah manusia, sama dengan Dia yang adalah Allah, dan Dia yang adalah Allah, sama dengan Dia yang adalah manusia: bukan karena percampuran kodrat tetapi karena kesatuan pribadi (*Serm.* 186,1,1).
>
> Meskipun dalam rupa Allah, Ia tidak mempertimbangkan bahwa Ia harus mempertahankan kodrat keAllahan-Nya, yakni kesamaan-Nya dengan Allah, tetapi Ia telah merendahkan diri-Nya sendiri dan mengenakan kondisi seorang hamba, tanpa kondisi ilahi-Nya itu hilang atau berkurang. Oleh karena itu, meskipun Ia merendahkan diri namun tetap sama. Sebagaimana telah dikatakan: Tuhan kita Yesus Kristus, Ia tetaplah satu, kendati Ia menjadi satu dan yang lain: satu sebagai Sabda dan yang lain sebagai manusia; sebagai Sabda, Ia sama dengan Bapa, sebagai manusia Ia lebih rendah dari Bapa; satu-satunya Anak Allah, yang adalah juga anak manusia; satu-satunya anak manusia, yang adalah juga Anak Allah. Bukan Allah dan manusia seperti dua anak Allah, tetapi satu-satunya Anak Allah; sebagai Allah, Ia tanpa asal-usul, namun sebagai manusia mempunyai asal-usul yang jelas (*Ench*. 10, 35).
>
> Allah pada diri-Nya sendiri tetaplah Allah: Ia mengenakan manusia dan menjadi satu pribadi, dengan cara yang tidak menghasilkan manusia setengah dewa, … tetapi Allah seutuhnya dan manusia seutuhnya. Sebagai Allah, Ia adalah Penyelamat dan sebagai manusia Ia adalah Pengantara (*Serm.* 293,7).
>
> (Dia) adalah manusia dan Allah: Kristus adalah manusia dan Allah. Sebagai seorang manusia, (Ia memiliki) jiwa dan badan, tetapi bukan dua pribadi: Allah dan manusia. Dalam Kristus, tentu saja ada dua kodrat, ilahi dan manusiawi, tetapi hanya satu pribadi. Oleh karena itu, dengan menjadi manusia tetaplah hanya ada Trinitas, bukan menjadi *quartenitas* (*Serm.* 130,3).

Untuk menjelaskan kesatuan kodrat ilahi dan kodrat manusiawi dalam satu pribadi Kristus, Agustinus menggunakan analogi kesatuan jiwa dan badan dalam satu pribadi manusia:

> Seperti dalam kesatuan pribadi, jiwa bersatu dengan badan dan menjadi seorang manusia, demikian pula dalam kesatuan pribadi, Allah bersatu dengan manusia dan menjadi Kristus (*Serm.* 137,3,11).

Oleh karena itu,

> Sebagaimana setiap orang adalah hanya satu pribadi, yang terdiri dari jiwa rasional dan badan, demikian pula Kristus adalah satu pribadi, terdiri dari Sabda dan manusia (*Ep.* 137,3,11).

Bertolak dari kesatuan kodrat ilahi dan manusiawi dalam satu pribadi Kristus tersebut, Agustinus dengan mudah menerima *communicatio idiomatum*. Bahkan, ia tidak ragu-ragu mengatakan "Allah lahir", "Allah disalibkan", "Allah mati". Namun, itu semua harus dimengerti bahwa

> Allah tidak berubah; (oleh karena itu, sebagai) Allah tidak dibunuh, namun (sebagai) manusia, Ia dibunuh (*Serm.* 213,4).

Menjelang akhir hidupnya, Agustinus menyampaikan intisari dari pemikiran dan ajaran kristologisnya demikian:

> Setiap orang beriman ingin memahami dengan baik dan merefleksikan tentang Dia. Dalam Dia, kita akan menemukan juga Diri-Nya sendiri. Saya berbicara tentang orang beriman yang percaya dan mengakui bahwa dalam Kristus ada kodrat manusiawi yang sesungguhnya, yakni kodrat kita, yang telah diangkat (dikenakan, diterima) secara istimewa dan disatukan dalam satu Anak Allah. Dengan demikian, Dia yang mengenakan dan apa yang dikenakan merupakan satu pribadi dari Trinitas. Oleh karena itu, kita tidak mengatakan bahwa Kristus hanyalah Allah seperti halnya bidaah manikeisme; juga tidak mengatakan bahwa Kristus hanyalah manusia seperti halnya bidaah fotinianisme; juga tidak mengatakan bahwa Dia adalah manusia tetapi tidak memiliki apa yang merupakan bagian penting dari kodrat manusiawi, yakni jiwa atau intelektualitas dalam jiwa itu sendiri; atau mengatakan bahwa daging-Nya tidak diterima dari wanita, tetapi dibuat dari suatu konversi atau perubahan Sabda menjadi daging. Ketiganya ini merupakan keyakinan yang salah dan fana serta menghasilkan tiga fraksi berbeda dan saling berlawanan dalam bidaah apollinarisme. Namun sebaliknya, kita mengatakan bahwa Kristus itu sungguh Allah, lahir dari Allah Bapa tanpa permulaan secara temporal; dan sekaligus Kristus itu sungguh manusia, lahir dari seorang ibu manusia pada saat

> kepenuhan waktu. Dan dalam kemanusiaan-Nya yang lebih rendah dari Bapa, keilahian-Nya tidak berkurang sedikit pun sehingga Ia tetap setara dengan Bapa. Jadi, dalam dua kodrat ini, Kristus hanyalah satu (*De dono persev.* 24,67).

Demikianlah, dalam rumusan-rumusan kristologi Agustinus terdapat benih-benih atau bahkan rumusan yang sama dengan yang kelak akan dinyatakan dalam Konsili Kalsedon.

5.7. Konsili Kalsedon (451)

Dengan Konsili Efesus dan Formula Kesatuan, masalah monofisitisme tidak serta merta berakhir. Salah satu pemicunya adalah kristologi Cirilus yang seringkali diungkapkan dengan istilah-istilah yang kurang tepat, misalnya penggunaan istilah *hypostasis* (pribadi) dan *physis* (kodrat) yang semestinya dibedakan tetapi oleh Cirilus seringkali dipakai bersama sebagai sinonim. Untuk menyatakan kesatuan *hypostasis* dari dua kodrat dalam diri Yesus, ia seringkali menggunakan rumusan *mia physis tu logu sesarkomen* (satu kodrat Logos yang berinkarnasi), padahal mestinya *mia hypostasis tu logu sesarkomen* (satu pribadi Logos yang berikarnasi).[90] Meskipun Cirilus menjelaskan bahwa yang ia maksudkan dengan ungkapan tersebut adalah realitas bahwa setelah kodrat keilahian Logos menyatu dengan kodrat kemanusiaan melalui inkarnasi tidak dapat dipisahkan lagi, namun beberapa pendukung dan pengikutnya jatuh pada paham monofisitisme. Salah satunya adalah Euthykes, seorang rahib di Konstantinopel yang mengajarkan bahwa setelah inkarnasi, kodrat manusiawi Yesus diserap oleh kodrat ilahi-Nya sehingga dalam diri Yesus hanya ada satu (*monos*) kodrat (*physis*).

Karena ajarannya tersebut, pada tahun 448, Euthykes dihukum oleh Uskup Konstantinopel, Flavianus (446-449, namun kemudian

[90] Sebelumnya, rumusan *mia physis tu logu sesarkomen* ini telah dipakai oleh Apollinaris dan telah dinyatakan heterodoks. Namun, beberapa murid Apollinaris telah menerbitkan tulisan gurunya dengan mengatas-namakan Athanasius sehingga Cirilus mengira bahwa itu adalah rumusan ortodoks dari Athanasius.

direhabilitasi dalam Sinode Efesus (449) yang diprakarsai oleh Kaisar Theodosius II dan dipimpin oleh Dioskoros (pengganti Cirilus sejak 454). Selain merehabilitasi Euthykes, Sinode Efesus juga menjatuhkan hukuman kepada Favianus. Hal ini mendorong Flavianus untuk melaporkan sekaligus meminta bantuan kepada Paus **Leo Agung**. Leo Agung kemudian menamai Sinode tersebut sebagai *Latrocinium Ephesinum* (Sinode para penyamun), dan mengirimkan sebuah surat dogmatik yang dikenal dengan nama *Tomus Leonis ad Flavianum*. Sebagian dari isi *Tomus* tersebut, yakni yang berisi tentang pandangan kristologis Paus Leo Agung, berbunyi demikian:[91]

> Semua umat beriman menegaskan untuk percaya akan Allah Bapa Yang Mahakuasa dan akan Yesus Kristus, Anak-Nya yang Tunggal, Tuhan kita, yang lahir dari Roh Kudus dan dari Perawan Maria. ... Dengan percaya bahwa Allah itu Mahakuasa dan Bapa, ditunjukkan bahwa Anak ada bersama-sama secara abadi (*consempitentus*) dan tidak ada bedanya dengan Bapa, karena Ia lahir sebagai Allah dari Allah, yang Mahakuasa dari yang Mahakuasa, yang Abadi dari yang Abadi, tidak belakangan menurut urutan waktu (*posterior tempore*), tidak lebih rendah kuasa-Nya (*inferior potestate*), tidak berbeda dalam hal kemuliaan (*dissimilis gloria*), tidak terbagi dalam hal esensi (*divisus essentia*). Kelahiran dalam waktu ini (*nativitas temporalis*) tidak mengurangi atau menambahkan sesuatupun pada kelahiran ilahi dan abadi, namun mempertahankan semuanya untuk memulihkan manusia yang telah tersesat, untuk mengalahkan kematian, dan untuk menghancurkan kekuatan setan yang telah menguasai kerajaan kematian. ... Oleh karena sifat-sifat khas dari kedua kodrat dan substansi tetap utuh terjaga, dan mengalir dalam satu pribadi, kehinaan diangkat oleh keagungan, kelemahan oleh kekuatan, kematian oleh keabadian; dan untuk melunasi hutang dari kondisi manusiawi kita, kodrat-Nya yang tidak dapat menderita (*inviolabilis*) bersatu dengan kodrat kita yang dapat menderita (*passibili*), – demikianlah yang pantas untuk penyembuhan kita, satu-satunya pengantara Allah dan manusia, yakni manusia Yesus Kristus (1Tim 2,5) –, dapat mati menurut kondisi yang satu dan tidak dapat mati menurut kondisi yang lain. Oleh karena itu, dalam keutuhan dan kesempurnaan kodrat manusia yang sesungguhnya, lahirlah Allah yang sesungguhnya, penuh dalam kodrat Allah dan penuh pula dalam

[91] Diterjemahkan dari teks bahasa Yunani dan Italia, Manlio Simonetti (ed.), *Il Cristo*, Vol. 2, 422-429.

> kodrat kita. ... Dalam rupa Allah, Ia menciptakan manusia; namun Ia juga menjadi manusia dalam rupa hamba. Kodrat yang satu dan yang lain tetap dipertahankan tanpa berkurang sedikitpun sifat-sifat khas masing-masing. ... Ia telah turun dari tahta surgawi tanpa menjauhkan diri dari kemuliaan Bapa. Ia telah dilahirkan secara baru dan dengan kelahiran baru: dengan cara baru, karena yang tidak kelihatan dalam sifat-sifat khas-Nya menjadi kelihatan dalam sifat-sifat khas kita, yang tidak dapat dikenal menjadi dapat dikenal, yang telah ada sejak sebelum adanya waktu mulai berada dalam waktu. ... Dari ibu-Nya, Tuhan mengambil kodrat, bukan dosa. Tuhan Yesus Kristus yang lahir dari rahim Perawan, bukan karena kelahiran-Nya yang mengagumkan, kodrat-Nya tidak berbeda dengan kita. ... Oleh karena kesatuan pribadi (*unitatem personae*), harus dimengerti bahwa dalam kodrat yang satu dan yang lainnya, dilukiskan bahwa Anak Manusia turun dari surga dan Anak Allah mengenakan daging dari Perawan yang melahirkan-Nya; dan sebaliknya dikatakan bahwa Anak Allah disalibkan dan dimakamkan, namun semua diderita bukan dalam keilahian karena Anak Tunggal Allah ada bersama secara abadi dan sehakikat dengan Bapa, melainkan dalam kelemahan kodrat kemanusiaan-Nya. Oleh karena itu, kita semua, juga dalam Pengakuan Iman (*Symbolo*), mengakui bahwa Anak Allah Yang Tunggal disalibkan dan dimakamkan.

Setelah Kaisar Teodosius II wafat (450), saudarinya, Pulcheria naik tahta, namun kemudian yang menjadi Kaisar adalah suaminya, Marcianus. Mereka, yang sejak semula mendukung Flavianus dan para uskup Alexandria sebelum Dioskoros, mencabut keputusan-keputusan *Latrocinium Ephesinum*: Euthykes dan Dioskoros dihukum, sementara Fravianus direhabilitasi. Selain itu, mereka juga mengundang konsili di **Kalsedon** pada tanggal 4 Mei 451 dengan maksud untuk membicarakan dan mencari solusi berkaitan dengan masalah monofisitisme. Konsili ini tidak menghasilkan Syahadat atau Pernyataan Iman baru tetapi mengikuti Pernyataan Iman sebelumnya (Nicea-Konstantinopel) seraya memberikan penjelasan berkaitan dengan kedua kodrat Kristus dalam satu pribadi. Demikian teksnya:

> Dengan mengikuti para bapa suci, kami semua sepakat mengajarkan untuk mengakui bahwa Sang Putra dan Tuhan kita Yesus Kristus adalah hanya satu dan sama (*ena kai ton auton*). (Yesus Kristus yang satu dan) yang sama itu sempurna dalam keilahian dan sempurna dalam kemanusiaan; yang sama itu sungguh Allah dan sungguh

> manusia, dengan jiwa rasional dan tubuh; Ia sehakikat dengan Bapa menurut keilahian, dan yang sama itu juga sehakikat dengan kita menurut kemanusiaan. Dalam segalanya, Ia sama dengan kita, kecuali dalam hal dosa. Menurut keilahian, Ia dilahirkan dari Bapa sebelum adanya waktu; pada saat terakhir, untuk kita dan untuk keselamatan kita, Dia sendiri lahir dari Perawan Maria, Bunda Allah. Kristus yang satu dan sama, Sang Putra, Tuhan, Anak Tunggal, harus diakui dalam dua kodrat (*en duo physein*), tak tercampur (*asygkhtos*), tak berubah (*atreptos*), tak terbagi (*adiairetos*), tak terpisah (*akhoristos*). Sebab, perbedaan dari kedua kodrat sama sekali tidak dihilangkan oleh karena kesatuan, namun sebaliknya ciri khas kodrat yang satu dan yang lain tetap dipertahankan dan tergabung dalam satu diri (*prosopon*) dan satu pribadi (*hypostasis*), tidak terbagi atau terpisah dalam dua orang (*prosopa*), melainkan hanya satu dan yang sama itu adalah Sang Putra dan Anak Tunggal, Allah Logos, Tuhan Yesus Kristus. Demikianlah para nabi sejak zaman dahulu telah mengajarkan kepada kita tentang Dia, kemudian Tuhan Yesus Kristus sendiri, dan Syahadat para bapa telah menyampaikannya kepada kita.[92]

EVALUASI:

1. Jelaskan perbedaan pokok dalam kristologi logos, yaitu antara logos anthropos dan logos sarx!
2. Identifikasi persoalan yang muncul dari ajaran kristologis Apollinaris dari Laodikia dan jawaban ortodoks yang disampaikan oleh Gregorius dari Nazianzenus!
3. Jelaskan konteks yang menjadi latar belakang dan inti pokok kontroversi kristologis antara Nestorius dan Cirilus dari Alexandria!
4. Jelaskan pokok-pokok ajaran kristologis dalam Konsili Efesus dan Rumusan Kesatuan!
5. Jelaskan pokok-pokok ajaran kristologis Agustinus!
6. Jelaskan pokok-pokok ajaran kristologis dalam Konsili Kalsedon!

[92] Diterjemahkan dari teks bahasa Yunani dan Italia, Manlio Simonetti (ed.), *Il Cristo*, Vol. 2, 444-445.

DAFTAR BACAAN

Basil of Caesarea. "Letter 214 to Count Terentius." In *Nicene and Post-Nicene Fathers* II, Vol. 8, edited by Philip Schaff and Henry Wace, 716-718. Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1895.

Burns, Paul C. *The Christology in Hilary of Poitiers' Commentary on Matthew*. Roma: SEA 16, 1981.

Congregazione Per L'educazione Cattolica. *Istruzione Sullo Studio Dei Padri Della Chiesa Nella Formazione Sacerdotale* no. 17-47. Roma, 1989. https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_19891110_padri_it.html.

Doss, Daniel. *Christology from the Oriental Orthodox Church Point of View The Nature of God the Word Incarnate* (15 April 2010), https://www.academia.edu/24534458/Christology_from_the_Oriental_Orthodox_Church_Point_of_View_The_Nature_of_God_the_Word_Incarnate

Drobner, Hubertus R. *Patrologia*. Asti: Piemme, 2002.

Drobner, Hubertus R. *The Fathers of the Church. A Comprehensive Introduction*. Translated by Siegfried S. Schatzmann. Massachusetts: Hendrickson Publischers, 2007.

Eddy Paul R. and J. Beilby. "Atonement," in *Global Dictionary of Theology: A Resource for the Worldwide Church*, edited by William A. Dyrness, et al. Downers Grove: IVP Academic, 2008.

Ehrman, Bart D. *Lost Christianities: The Battles for Scriptures and the Faiths We Never Knew*. Oxford, England: Oxford University Press, 2003.

Erickson, John. "Beyond the Dialogue: The Quest for Eastern and Oriental Orthodox Unity." In *Symposium on the 1700th anniversary of Christian Armenia* (October 2000), https://orthodoxjointcommission.wordpress.com/2013/12/14/b

eyond-dialogue-the-quest-for-eastern-and-oriental-orthodox-unity-today/

Fitzgerald, Thomas. *Restoring the Unity in Faith – The Orthodox-Oriental Orthodox Theological Dialogue*. Massachusetts: Holy Cross Orthodox Press, 2007.

Goold G.P. *The Apostolic Fathers*, Vol. 1. Translated by Kirsopp Lake. Cambridge: Harvard University Press, 1985.

Greggs, Tom. *Barth, Origen, and Universal Salvation: Restoring Particularity*. Oxford, England: Oxford University Press, 2009.

Kelly, J.N.D. *Early Christian Doctrine*, 5ed. London: A&C Black, 1985.

Malaty, Tadros. "The Incarnate Nature of God the Word." In *Coptic Church Review* 7, no. 1 (1986).

Pope Shenouda III. *The Nature of Christ*. New Jersey: St. Mark Coptic Church, 1999. http://www.copticchurch.net/topics/theology/nature_of_christ.pdf

Prinzivalli, Emanuela dan Manlio Simonetti. *La Teologia degli antichi cristiani.* Brescia: Morcelliana, 2012.

Quasten, Johannes. *Patrologia*, Vol. 1, Torino: Marietti, 1980.

Quasten, Johannes. *Patrologia,* Vol. 2. Genova-Milano: Marietti, 1980.

Rice, Fr. Larry. "Doctors of the Church?" United States Conference of Catholic Bishops 2015 (Retrieved 9 October 2018). https://www.usccb.org/myusccb/upload/twim-33-fact-of-faith.pdf.

Romanides, John. "St. Cyril's 'One Physis or Hypostasis of God the Logos Incarnate' and Calcedon." In *The Greek Orthodox Theological Review* 10, no. 2, (1965).

Schaff, Philip and Henry Wace. *Nicene and Post-Nicene Fathers, Second Series,* Vol. 14, Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1900.

Schaff, Philip. *Ante-Nicene Fathers*, Vol. 1. Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1885.

Simonetti, Manlio. *Il Cristo, testi teologici e spirituali dal I al IV secolo*, Vol. 1. Segrate: Mondadori, 2009.

Simonetti, Manlio. *Il Cristo, testi teologici e spirituali in lingua greca dal IV al VII secolo*, Vol. 2. Segrate: Mondadori, 2009.

Simonetti, Manlio. "Trinità." In *Letteratura Pastristica*. edited by Angelo di Berardino, G. Fedalto and M. Simonetti. Milano: San Paolo, 2007.

Simonetti, Manlio, "Cristologia." In *Nuovo Dizionario Patristico e di Antichità Christiane*, Vol. 1, edited by Angelo di Berardino. Genova: Marietti 2006.

Simonetti, Manlio. *La Crisi Ariana nel IV secolo*. Roma: Institutum Patristicum Augustinianum, 1975.

Simonetti, Manlio. *Studi sulla Cristologia del II e III secolo*. Roma: Institutum Patristicum Augustinianum ,1993.

Trapè, Agustinus. "S. Agostino." In *Patrologia,* Vol. 3, edited by Johannes Quasten. Genova-Milano: Marietti 1980.

Ware, Timothy. *The Orthodox Church*. London: Pinguin Book, 1991.

BIOGRAFI PENULIS

Agus Widodo, Pr., adalah imam diosesan Keuskupan Agung Semarang. Lahir di Magelang, tahun 1983. Ditahbiskan menjadi imam pada 29 Juni 2010. Setelah menyelesaikan S1 dan S2 di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma (2003-2010) dan bekerja di Paroki St. Yusuf Bintaran (2010-2012), belajar *Theology and Patristic Sciences* di Institutum Patristicum Augustinianum, Roma, Italia. Gelar *licentiate* diperoleh pada tahun 2016 dan gelar doktor pada tahun 2021, dengan disertasi berjudul *Paul's Collection for the Poor in Jerusalem Church in the Works of the First Five Centuries Greek Ecclesiastical Writers*. Sejak tahun 2016 menjadi dosen Teologi Dogmatik di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

AGUS WIDODO, PR

POKOK-POKOK KRISTOLOGI PATRISTIK

Siapakah Yesus Kristus dan apa peran-Nya untuk (keselamatan) manusia? Inilah pertanyaan pokok dari kristologi. Selain Kitab Suci, tulisan Bapa-Bapa Gereja merupakan sumber yang amat berharga untuk kristologi. Bahkan, para Bapa Gerejalah yang memberikan jawaban dan penjelasan tentang berbagai misteri tentang Yesus Kristus yang dalam Kitab Suci masih dibiarkan terbuka atau masih menyisakan tanda tanya. Meskipun tidak mengalami Yesus historis secara langsung, namun mereka masih sangat dekat dengan sumber aslinya. Kecakapan dan pengetahuan mereka dalam filsafat, budaya, bahasa, dan retorika menjadikan refleksi iman akan Yesus Kristus sungguh ilmiah dan sistematis sehingga diterima oleh banyak kalangan. Selain itu, metode berkristologi mereka, yang di satu sisi setia dan mengakar kuat pada Kitab Suci dan Tradisi para Rasul, dan di sisi lain menjawab tantangan aktual di tempat dan zaman yang berbeda-beda, juga merupakan metode kristologi kontekstual yang selalu relevan. Oleh karena itu, meskipun berasal dari zaman "kuno," pemikiran dan metode kristologi mereka tetap relevan untuk zaman sekarang, bahkan mesti dijadikan sebagai kriteria kebenaran iman. Dalam buku ini, pokok-pokok pemikiran para Bapa Gereja tentang Yesus Kristus diuraikan, dengan menampilkan tulisan-tulisan mereka, meski berupa terjemahan.

SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

appti